PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I BALI

KATALOGUS LONTAR

U P D
PUSAT DOKUMENTASI KEBUDAYAAN BALI
PROPINSI DAERAH TINGKAT I BALI
D E N P A S A R

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I BALI

KATALOGUS LONTAR

U P D
PUSAT DOKUMENTASI KEBUDAYAAN BALI
PROPINSI DAERAH TINGKAT I BALI
DENPASAR

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I BALI

KATALOGUS LONTAR

U P D
PUSAT DOKUMENTASI KEBUDAYAAN BALI
PROPINSI DAERAH TINGKAT I BALI
D E N P A S A R

D A F T A R   I S I

36. Kidung .....

75. Kakawin ....

114. Gaguritan ....

152. Gaguritan ....

==

KATA PENGANTAR

Om Awignamastu namo siddham.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadapan Ida sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa karena atas perlindungan, tuntunan dan anugrahNya kami dapat menyusun Katalog Lontar ini yang dilengkapi pula dengan uraian isi singkatnya. Katalogus Lontar yang memuat sebagian dari lontar - lontar yang ada merupakan tahapan dari rangkaian usaha pengkatalogisasian dari seluruh lontar di Bali dan Lombok Barat yang pelaksanaannya dilakukan secara ber - tahap.

Karena berbagai hal Katalog Lontar ini belum dapat disajikan secara leng - kap. Penyempurnaan akan terus dilakukan dalam penyusunan tahap-tahap se - lanjutnya.

Semoga dengan sajian kami yang sangat sederhana ini dapat memberi - kan informasi mengenai sebagian dari lontar - lontar yang tersebar di ma - syarakat terutama bagi mereka yang memerlukan.

Om santi santi santi Om.

K E P A L A

UPD. Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali

Drs. I Gusti Ngurah Rai Mirsha

NIP. 130 433 034.-

1. AJI SARASWATI TUTUR

I.	Judul Lontar	: Aji Saraswati Tutur
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - CaNo. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 30 Cm Leb. : 3, 5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 27 lembar
V.	Na ma Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Gst. Ngh. Putu Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Padangkerta d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnamāstu. Iki haji saraśwati, nga,kawruhakěnā sanghyang saraśwatī, ne ring śarī - ranta, mwang pasuk wětunya, lwirnya sanghyang saraśwatī, mungguh ring canteling lidah, ngaran sanghyang marekā, paněrusanya ring hotot ka - beh,
IX.	Berakhif dengan Kalimat	: Ma, Ang Ung Mang, Ung Yang Śing, wa baradah, hamūrtti śakyam. Iki kapu- tusan sanghyang śiwa sumědang, śa , wěnang, śakti těměn, ma, hih sira sanghyang sah śiwā ajñaṇa, ang ang ang, Jěng.
X.	Isi Ringkasnya	:

1b-5b. Dijelaskan tentang Sanghyang Saraswati di dalam tubuh. Dijelaskan tenyang suara Pamadha, tentang suara Carik. Dijelaskan tentang Aksara dalam tubuh. Dijelaskan mengenai Sembah beserta mantranya. Berisikan mantra untuk minum, mantra setelah bangun, mantra untuk berjalan-jalan. Dijelaskan tentang Ongkara Madu Muka, tentang Rwa Bhineda.

6a-10b. Dijelaskan tentang Ongkara Mula. Dijelaskan tentang Sanghyang Reka Astiti Jati, tentang Surating Walung Kapala, tentang Reka Walung Pinggala. Dijelaskan tentang Sanghyang Kretha Kundalini, tentang Sanghyang Mareka. Dijelaskan tentang suara api, suara Air, saara Angin. Dijelaskan tentang Panjawa Krama. Dijelaskan tentang Pawisik Kapatian. Dijelaskan tentang Sang Roh saat meninggalkan tubuh. Dijelaskan tentang Sanghyang Rwa Bhineda.

11a-15b. Dijelaskan tentang Nirasrayu. Dijelaskan tentang Geni Ra - hasya, tentang Sanghyang Kundha Rahasya. Dijelaskan tentang Dasaksara, tentang Sanghyang Pancaksara, tentang Sanghyang Triaksara, tentang Sanghyang Rwa Bhineda. Dijelaskan ten - tang Sanghyang Ongkara Madhu Muka, tentang Sanghyang Tiga Purusa.

16a-20b. Dijelaskan tentang Sanghyang Ongkara Sumungsang. Dijelaskan tentang pasuk wetu Aksara dalam tubuh. Dijelaskan tentang penyimpenan Sanghyang Panca Maha Butha, tentang penyimpenan Catur Dasaksara, tentang penyimpenan Triaksara. Dijelaskan tentang Sanghyung Rwa Bhineda dalam tubuh. Dijelasakan ten-tang Sanghyang Wisnu Bhawana. Dijelaskan tentang Pangancing Pamedal. Dijelaskan tentang Sanghyang Rajapeni.

21a-27b. Dijelaskan tentang ciri-ciri maut akan menjemput. Dijelas - kan tentang Ramarena. Dijelaskan tentang Sanghyang Suksma Licin, yang berputrakan Sanghyang Tunggal. Sanghyang Tung - gal berputrakan Sanghyang Purusa Wisesa, yang berputrakan Sanghyang Taya. Sanghyung Taya berputrakan Sanghyang Suksma Cintya, yang berputrakan Sanghyang Pramesti Guru, Yang ber-putrakan Sanghyang Nawa Sangha. Dijelaskan tentang Bhagawan Mredhu, tentang Bhagawan Wraspati, tentang Bhagawan Mrecu Kundh a, tentang Bhagawan Kasyapa. Dijelaskan tentang panung galan Dasaksara. Dijelaskan tentang Kaputusan Sanghyang Si-wa Gandhu, tentang Kaputusan Mpu Bradhah, tentang Kaputusan Sanghyang Siwa Sumedhang.

----oooOooo----

2. AJI JANANTAKA

I.	Judul Lontar	: Aji Janataka.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 30 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 15 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: - Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Pekandelan. d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Klungkung.
VIII.	Dimulai Dengan Kalimat	: Awighnamāstu. Nihan Katatwaning Aji Janāntaka, sang ratu byuhing bala, aranira ratu pratipa ....,
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: ..... wkasan syapa nganggen sira bunghan bantěn wastu apang malalis dewane, tan rěp ya mamurti sari, jah tasmat, mogha-mogha ta pwa sira.
X.	Isi Ringkas	:

Menceritakan seorang raja yang bernama Ratupartipa menjadi raja di kerajaan Janantaka dan mempunyai rakyat sangat banyak. Mempunyai lima maha patih yang terkemuka dan masing-masing menjabat sebagai : Patih Matuha, Rangga Tumenggung Arya. Juga dilengkapi beberapa punggawa Manca, Prebekel, Pacalang, Kelian Banjar dan pembantunya.

Suatu ketika terjadilah musibah kerajaan diserang oleh wabah penyakit yang tak dapat diobati yaitu penyakit lepra. Patih Matuha kemudian diutus untuk menghadap batara Darma untuk melaporkan keadaan tersebut, karena beliau mampu menghilangkan wabah tersebut. Namun Batara Dharma tidak berkenan mengobati atau membersihkan penyakit " Cukildaki ".

Batara Darma menyarankan agar kerajaan dipindahkan dari Janantaka ke Wanapringga, setelah itu barulah beliau mau mengobati atau memberi panglukatan dan memberikan tirta panglepas prana. Semua petunjuk Batara Darma dijalankan oleh orang-orang Janantaka.

Diceritakan juga tentang penjelmaan seseorang menjadi beberapa macam kayu seperti : Prabu menjadi kayu nangka; Patih menjelma menjadi kayu teges, Arya menjadi kayu benda dan kayu sentul; Demang tumbuh menjadi kayu tangi; dan kayu kladnyana; Tumenggung tumbuh menjadi kayu Pundung; Pacalang tumbuh menjadi kayu buni; Prebekel tumbuh menjadi Kayu bengkel; Kelian Banjar tumbuh menjadi kayu pulet. Serta rakyat tum-

buh menjadi bermacam-macam kayu sembarangan.

Menceritakan Batara Darma turun ke dunia menuju Wanapringga dan disambut oleh kayu bayur dan taru gempinis. Prabu Janantaka sangat gembira hatinya atas kedatangan Batara Darma atas permintaan Patih Matuha serta dijamu dengan buah-buahan.

Diceritakan juga Batara Darma melebur segala kecemaran kayu tersebut dengan yiganya. Diantaranya kayu bayur dan kayu gempinis yang mohon paling dahulu, lalu diikuti oleh yang lainnya. Juga Batara Darma mengingatkan kepada semua kayu supaya ingat akan wangsanya masing-masing seperti Prabu - kayu nangka, Patih - kayu jati demikian juga yang lainnya. Demikian juga Batara Darma memberi amanat kepada semua kayu tersebut, agar semua kayu tersebut tidak dipergunakan bahan bangunan pura atau kahyangan, karena bekas terserang penyakit Cukildaki.

Setelah selesai melukat kayu tersebut datanglah kayu cendana, kayu Cempaka Putih, cempaka kuning, kayu sari, kayu menyan untuk mohon panglukatan. Hanya kayu cempaka wilis, taru base yang tidak melukat, karen a itulah kayu tersebut tidak boleh dipakai bahan bangunan pura.

Juga diceritakan semua jenis bunga-bunga seperti: sandat, jepun, kanigara, tigaron serta yang lainnya mohon panglukatan. Kecuali bunga Tuludnyuh dan bunga Salikonta yang tidak dapat penglukatan, karena itulah bunga tersebut tidak dapat dipakai sesajen.

---oooOooo---

3. BABAD DALEM

I.	Nama Lontar	: Babad Dalem.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 45 Cm Leb. : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 129 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	:: Sang Apangkusan Wayahan Gtas Tahun : 1909 6
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Griya Pidhadha b. Nama Banjar : - c. Nama Desa :- d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Klungkung
VIII.	Isi Pokoknya	: Asal-usul Dalem turun ke Bali sampai pada silsilah Dalem dalam memegang roda pemerintahan di Bali.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnamāstu. Pangaksama ni ngulun ri padha Bhatāra Hyang Mami, sang ginlar ring śa - rining Ong Karātma mantram.
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Pakriyaning wang wimudha alpa śastra. Om Dhirghgyāstu swaha.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Tersebutlah pada jaman dahulu penjelmaan seseorang yang sangat sakti, berwujud buas dan segala sifat keangkuahannya. Berkat kesombong annyairi, akhirnya berhasil dihancurkan dengan senjata bajra oleh Hyang Indra.

Kemudian Tuhan mentakdirkan untuk menjelma kembali. Mereka lahir laki perempuan, dibungkus dalam seludang kelapa, dipotong dengan pedang disucikan dengan upacara dan bersemayam di lereng gunung Tolangkir. Beliau dihormati dan dinobatkan menjadi raja di Bali, bergelar Sri Aji Masula Masuli. Baginda dikawinkan dengan adiknya. Kemudian lahir orang sangat sakti, Topulung namanya, bergelar Sri Gaja Wahana karena tabyatnya seperti Hairawana.

Diceritakan tentang jatuhnya kerajaan Bedahulu dengan Patih Kebo Iwo dan Pasung Grigis di bawah kekuasaan Majapahit, atas taktik dan siasat licin patih Gajah Mada. Pulau Bali menjadi sunyi sepi tiada pemimpinnya.

Diungkapkan secara sekilas, bahwa Danghyang Bajrasatwa berputrakan Danghyang Tanuhun. Danghyang Tanuhun berputrakan Danghyang Empu Baradah, yang sangat sakti untuk mensucikan bagaikan pengobatan Tri Bua-

na, dan berhasil menaklukan Rangdeng Jirah. Danghyang Empu Baradah berputrakan Bahula berkat keutamaan yoganya, yang kemudian dikawinkan dengan Ni Dyah Ratna Manggali (putri Rangdeng Jirah). Dari perkawinan ini lahir seorang putra yang tak tertirukan keahliannya dalam ilmu kependetaan, sehingga diberi nama Danghyang Empu Tantular. Baginda bergelar juga Danghyang Angsokanata. Danghyang Angsokanata berputrakan empat orang, yang semuanya laki-laki. Berturut-turut bernama Danghyang Panawasikan, Danghyang Sidimantra, Danghyang Asmaranatha, dan yang terbungsu bernama Danghyang Kapakisan. Keempat putra Baginda sama-sama sakti dan pandai.

Diceritakan perihal Danghyang Kapakisan yang berhasil dalam segala hal mempunyai seorang putra bernama Kresna Wang Bang Kapakisan, dari seorang permaisuri yang diperoleh di Udayana Watu. Putra Baginda ini telah diupacarai seperti seorang kesatria utama, karena akan dinobatkan sebagai raja di Bali berkat permohonan patih Gajah Mada.

Sri Kresna Wang Bang Kapakisan telah ditunjukkan sendiri kecerdasannya oleh Gajah Mada, kemudian diajak bersama-sama menghadap Maharaja Kalagemet (raja Majapahit).

Diceritakan Sri Kresna Wang Bang Kapakisan diajak di kerajaan Majapahit. Pada suatu ketika Baginda bercengkrama di taman bunga dan akhirnya menikah dengan seorang putri jelita. Lahirlah tiga putra dan seorang putri.

Dijelaskan Patih Ulung (dari Bali) menuntut janji Gajah Mada tentang seorang pemimpin di Bali. Kemudian dilantiklah keempat putra putri Sri Kresna Wang Bang Kapakisan, yang tersulung dijadikan Adipati Blambangan, yang kedua di Pasuruhan, yang ketiga (putri) dijadikan ratu di Sumbawa, dan yang terbungsu sebagai Adipati di pulau Bali.

Selanjutnya dikisahkan Adipati yang memerintah di Bali bergelar Dalem Ketut Kresna Kapakisan, yang berkedudukan di Samprangan. Dalam pemerintahan Baginda di Bali, ternyata Bali tidak aman. Banyak pemberontakan-pemberontakan timbul di desa-desa. Hampir-hampir Dalem kembali ke Jawa. Akhirnya Dalem Mengutus beberapa patih ke Majapahit untuk mempermaklumkan tentang keadaan Baginda di Bali. setiba utusan tersebut di Majapahit, diberi keris dan busana kebesaran oleh Gajah Mada untuk dihaturkan kepada Dalem sebagai tanda untuk menundukan musuh. Setelah Dalem mengenakan busana dan keris yang dihadiahkan Gajah Mada tersebut, semua musuh merasa kalah dan tunduk.

Sedah anatnya Dalem Ketut Kresna Kapakisan telah berpulang ke Alam baka. Meninggalkan beberapa orang putra. Tiga orang lahir dari Gusti Ayu Tirtha, yang tertua bernama Ida I Dewa Samprangan (sangat gemar bersolek), yang kedua Ida I Dewa Taruk, yang gemar melaksanakan darma seorang pendeta, dan tidak tertarik menjadi raja. Yang terbungsu Ida I Dewa Ketut, suka berjudi keliling. Dari Gusti Ayu Kuta -

waringin lahir seorang putra bernama Ida I Dewa Tegal Besung.

Dalam pemerintahan Dalem Samprangan, seluruh rakyat merasa kecewa karena sulitnya untuk menghadap Dalem. Dalem selalu bersolek, sehingga lupa akan tugas-tugas Baginda pemegang roda pemerintahan.

Mengingat Ida I Dewa Tegal Besung belum dewasa, maka Kyayi Klapodyana mencari jejak Ida I Dewa Ketut ke tempat-tempat perjudian. Tidak lama ditemukanlah di Desa Pandak sedang menghadapi meja judi. Kyayi Klapodyana menjelaskan maksud kedatangannya. Ida I Dewa Ketut mengabulkan.

Setelah Ida I Dewa Ketut memegang tampuk pemerintahan, kerajaan pun pindah ke Gelgel dengan nama Kraton Sweca Linggarsa Pura. Baginda bergelar Dalem Ketut Smara Kapakisan.

Diceritakan pula tentang perjalanannya ke Majapahit menghadiri undangan diiringi para patih dan rakyat. Setelah Dalem Ketut Kapakisan wafat digantikan oleh Sri Waturenggong. Negeri tetap aman sentausa Para mentri yang telah tua digantikan oleh putra-putranya. Hidup seorang pengarang kenamaan sebagai pendamping Baginda bernama Kyayi Dauh Baleagung. Diselipkan pula tentang kehadiran Danghyang Nirartha di Bali.

Tiba saatnya Baginda pulang ke alam baka, dengan meninggalkan dua orang putra, yang sulung bernama Ida I Dewa Pamayun, adiknya bernama Ida I Dewa Dimade atau Ida I Dewa Anom Sagening. Mereka diasuh oleh kelima putra pamannya Ida I Dewa Tegal Besung, yakni; Ida I Dewa Gedong Arta, Ida I Dewa Anggungan, I Dewa Nusa, I Dewa Bangli, dan I Dewa Pagedangan. Namun yang menggantikan sebagai raja adalah Ida I Dewa Pamayun dengan patih Agung Kriyan Batan Jeruk. Kriyan Batan Jeruk ingin menggulingkan raja, namun cepat dapat dihancurkan oleh Kriyan Manginte, sehingga langsung diangkat sebagai patih dan kerajaan menjadi aman.

Kemudian muncul lagi huru hara, karena istri raja Ida I Dewa Pamayun (Sri Aji Bekung) yang bernama Ni Gusti Samantiga tersangka main serong dengan Ki Telabah, lantaran cincin.

Entah berapa lama raja menyuruh membunuh Ki Telabah bertahta, negara selalu kacau balau, hingga tampak kelemahannya. Para pejabat pun segera berunding dan mengangkat Ida I Dewa Anom Sagening sebagai raja. Sedangkan Dalem Pamayun Bekung pindah istana berkedudukan di Kapal.

Ketika Sri Anom Sagening menjadi raja, tampak menyala-nyala kewibawaannya. Baginda adalah seorang pemberani, berakal cerdas, dan negara menjadi makmur. Tetapi Baginda banyak istri dan putra putrinya. Yang tertua Ida I Dewa Anom Pamayun, adiknya Ida I Dewa Dimade, dan Ida I Dewa Rani Gowang, yang beribu Ni Gusti Ayu Pacekan. Ida I-

Dewa Anom Pamayun menikah dengan Sri Dewi Pamayun (saudara sepupunya) sehingga lahir Ida I Dewa Anom Pamayun(seperti nama ayahnya) dan Ida I Dewa Anom Pamayun Dimade.

Setelah Sri Aji Sagening wafat, digantikan oleh putranya ter - sulung yang bernama Dalem Anom Pamayun. Dalam pemerintahan Baginda tampak pertikaian-pertikaian yang dipelopori oleh Kriyan Maruti dan bermaksud untuk mengangkat Ida I Dewa Dimade sebagai raja. Ida I Dewa Dimade tidak tahu bahwa ini adalah taktik musuh. Akhirnya Dalem Anom Pamayun demi terciptanya keamanan, maka raja berangkat ke pesanggrahan Raja Dalem Bekung dahulu di desa Purasi, diiringi oleh para mentri dan pejabat pemerintahan.

Roda pemerintahan dipegang oleh Dalem Dimade (Ida I Dewa Di - made) dengan patih Kriyan Agung Maruti. Dalem Dimade berputrakan Ida I Dewa Pamayun, adiknya Ida I Dewa Agung Jambe.

Di Sidemen, Dalem Anom Pamayun diiringi oleh putranya Ida I Dewa Anom Pamayun Dimade yang telah menikah dengan I Gusti Ayu Sapuh Jagat berputrakan Ida I Dewa Agung Gede Ngurah Pamayun, adiknya Ida I Dewa Agung Ayu Gede Raka Pamayun, dihadap oleh Ki Patih Tohjiwa dan Ki Waniya seraya menyampaikan berita bahwa kerajaan Gelgel kacau ba - lau karena ulah Kriyan Agu ng Maruti. Dan menghaturkan berita bahwa Dalem Dimade telah berada di desa Guliang.

Ida I Dewa Anom Pamayun Dimade menyiapkan pasukan tempur untuk merebut kekuasaan di Gelgel. Namun, berita sedih bahwa ayah Baginda pulang ke alam baka. Akhirnya dilaksanakanlah upacara palebon.

Dikisahkan setelah lama berselang Ida I Dewa Anom Pamayun Di- made mengenang kehancuran kerajaan Gelgel dan nasib Dalem Dimade Di - Guliang.Segera berunding untuk merebut kerajaan Gelgel. Ida I Dewa Agung Pamayun putra tersulung Dalem Dimade di Guliang telah menuju dan menetap di Tampaksiring. Sedangkan adik Baginda Ida I Dewa Agung Jambe kembali ke Sidemen setelah ditinggalkan wafat oleh ayah Baginda. Sampai di Sidemen dijumpai kedua kemenakan baginda yang didampingi oleh ibunya.

Akhirnya baginda bersama-sama menyusun kekuatan dan menyerang Kriyan Agung Maruti, dan dapat ditundukkan yang semula lari ke Jimbaran, tetapi setelah diampuni diberikan tempat di desa Kramas.

Selanjutnya Ida I Dewa Agung Jambe bertahta di Kraton Smara - jaya (Jero Agung), sedangkan kemenakan baginda Ida I Dewa Agung Ngurah Ngurah mendirikan istana di Sidemen yang terkenal dengan nama Jero Gede. Kemudian disinggung sekilas tentang keturunan baginda selanjutnya.

---oooOooo---

4. BABAD PULESARI

I.	Judul Lontar	: Babad Pulesari
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - CaNo. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 45 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 62 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Wayan Getas Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Jro Kanginan b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : - d. Nama Kecamatan : Sidemen e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnamastu. Pangaksaran - ingsun ri pada bhatāra hyang mami, sang ginělaring Ongkarātma mantrā, ring hrědhaya śunya layā, siddhā yogiśwara, sira hanugraha anawaka pūrwwani sang wus lěpas.
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: Makā makěntog Ida, sěgěhan solas tanding. Samangkana panugrahan-ingsun ngūni, katama mangke holih santanane Dalěm Taruk. Tělas.
X.	Isi Ringkasnya	:

1b-5b. Dikisahkan tentang penjelmaan Sri Masula Masuli, tentang Sri Topahulung. Dikisahkan tentang takluknya Bedahulu oleh Majapahit. Dikisahkan tentang penyerbuan Ki Pasung Rigih ke Sumbawa. Setelah Bedahulu kalah, maka Bali kosong, tiada yang memerintah Dan Gajah Mada mohon kepada Dhanghyang Kapakisan, agar beliau menurunkan seorang putera untuk ditempatkan di Bali. Kemudian Dhanghyang Kapakisan bersemadi. Dan selanjutnya lahirlah seorang putra yang diberi nama Kresna Wangbang Kapakisan.

6a-10b. Kemudian Kresna Wangbang Kapakisan diserahkan kepada Gajah Mada. Kemudian Gajah Mada dan Kresna Wangbang Kapakisan menghadap Sri Dalem Kalagemet, dan Gajah Mada mohon agar Kresna Wangbang Kapakisan ditempatkan di Bali, namun Dalem menginginkan Kresna Wangbang Kapakisan mendampinginya. Kemudian Gajah Mada menempatkan Mpu Dwijaksara di Bali. Kresna Wangbang Kapakisan mempunyai empat orang putera; tiga laki-laki dan seorang perempuan. Adapun putra Mpu Dwijaksara, karena tidak mampu menjalan tugas yang diberikan, maka ia menghadap Gajah Mada. Kemudian

Gaja h Mada menghadap Sri Dalem, mohon agar salah seorang putra Kresna Wangbang Kapa kisan.

11a-15b. Adapun putra-putra Krena Wangbang Kapakisan ditempatkan di-Blambangan, Pasuruan, Bali dan Sumbawa. Yang ditempatkan di Bali bergelar Sri Dalem Kresna Kapakisan, yang didampingi oleh Arya Wangbang, Arya Kenceng, Arya Dalancang, Arya Be - log, Arya Pangalasan, Arya Nyuhaya, Arya Asak Manguri, Arya Kuta Waringin, Arya Gajahpara. Adapun putra Mpu Dwijaksara bertugas ngamong kahyangan bergelar Patih Hulung. Dalem Kres na Kapakisan berputrakan : Dalem Samprangan; Dalem Tarukan; Dalem Ketut. Setelah Dalem Kresna Kapakisan wafat, beliau diganti oleh Dalem Samprangan.

16a-20b. Dalem Samprangan adalah seorang pesolek, sehingga para pa - tih menjadi tidak senang. Karena Dalem Tarukan tidak suka menjadi raja, maka diutuslah putra angkat beliau yang berna ma Panandang Kajar, untuk menjemput Dalem Ketut yang berada di desa Pandak. Dengan berbekal sebilah keris dan seekor ku-da Panandang Kajar berangkat. Setiba di desa Pandak kemudi-an ia menghadap Dalem Ketut dan mengatakan maksud kedatang-annya.

21a-25b. Namun Dalem Ketut tidak mau pulang, dan Kuda Panandang Ka - jar pulang dengan tangan hampa. Dikisahkan Kyayi Abian Tu - buh menjadi sedih karena karena kelakuan Dalem Samprangan , kemudian ia pergi ke Pandak untuk menjemput Dalem Ketut. Dan Dalem Ketut pun pulang dan berkedudukan di Gelgel. Dikisahkan Kuda Panandang Kajar jatuh sakit tak seorang ta-bibpun yang mampu menyembuhkannya. Dan Dalem Tarukan menja-di bingung. Beliau berjanji, jika panandang Kajar sembuh , maka akan dijodohkan dengan putri Dalem Samprangan. Dan Ku-da Panandang Kajar pun sembuh tanpa obat. Kemudian Dalem Ta rukan memepati janjinya, maka Dalem Tarukan mencuri putri Dal em Samprangan.

26a-30b. Namun Kuda Panandang Kajar beserta istrinya terbunuh di da-lam peradua n. Hal tersebut didenganr oleh Dalem Samprangan, dan Beliau menjadi murka, kemudian istana Tarukan digempur. Dan para prajurit Samprangan terus mencari jejak Dalem Taruk an. Namun prajurit Samprangan kembali dengan tangan hampa. Dikisahkan Dalam pelariannya, Dalem Tarukan tiba di desa Pan tunan, beliau disambut oleh Ki Dukuh Pantunan.

31a-35b. Kemudian Dalem Samprangan memerintahkan untuk terus mencari jejak Dalem Tarukan, kali ini prajurit-prajurit Samprangan gagal menjalankan tugas. Adapun istri Dalem Tarukan yang ber ada di Tarukan mempunyai putra yang diberi nama Dewa Gede Se

kar, yang kemudian terkenal dengan nama Dewa Gede Muter. Kemudian Dalem Tarukan pindah ke Poh Tegeh, dan disambut oleh I Gusti Ngurah Poh Landung.

36a-40b. Kemudian Dalem Tarukan diberikan tempat di Tegal Sekar. Dan Dalem Tarukan menikah dengan Ni Gusti Luh Gwaji, putri Gusti ngurah Poh Landung. Dan berputrakan : Gusti Gede Sekar, Gusti Gede Pulasari. Kemudian Dalem Tarukan menikah dengan Luh Made Sari, putri Dukuh Dharmaji, berputrakan : Gusti Bala - ngan; Ni Gusti Luh Wanagiri. Setelah mendengar bahwa Dalem Samprangan telah tiada, kemudian Dalem Tarukan pindah dan menetap di desa Sukadhana.

41a-45b. Kemudian Dalem Tarukan ingin menjemput anak dan istreinya yang berada di Tarukan, tapi dilarang oleh Gusti Poh landung Kemudian Dalem Tarukan menetap di Sidhaparna, kemudian Dalem Tarukan pindah lagi ke Giri Panidha, yang kemudian bernama Pula Santun. Adapun Dewa Gede Muter rindu akan ayahnya. Se - telah mengetahui ciri-ciri ayahnya, Dewa Gede Muter pun berangkat. Dan kemudian ia bertemu dengan sang ayah di Pula Santun.

46a-50b. Dalem Tarukan kawin dengan putri I Gusti Agung Bancang Sidem, berputrakan : Gusti Belayu; Gusti Dangin. Beberapa tahun kemudian Dalem Tarukan wafat. Diceritakan tentang upacara Pelebonan Dalem Tarukan, yang bertempat di Tungkub Tampwagan. Dikisahkan tentang Tukad Yeh Bubuh, tentang Tukad Yeh Artha. Setelah Dalem Ketut mendengar berita, bahwa Dalem Tarukan telah tiada, maka beliau mengirim utusan untuk menjemput putra-putra Dalem Tarukan. Namun Dewa Gede Muter tidak mau pindah ke Gelgel.

51a-55b. Kemudian datang lagi utusan dari Gelgel, namun Dewa Gede Muter tetap pada pendiriannya. Dalem Ketut pun murka dan Pula Santun diserbu. Penyerbuan itu dipimpin oleh Kyayi Anglurah Denpasar, Kyayi Anglurah Tabanan, Kyayi Anglurah Karangasem, Kyayi Anglurah Kapal. Sedangkan Dewa Gede Muter dibantu oleh I Gusti Poh Landung, Gusti Ngurah Pande, Gusti Kaladhian, Gusti Agung Bekung, Dewa Ngurah Kubakal. Perangpun terjadi, kedua belah pihak sama-sama kuat. Kemudian Dalem Ketut menarik pasukannya pulang ke Gelgel. Beberapa tahun kemudian Dalem Ketut menyerbu Pula Santun. Penyerbuan tersebut dipim - pin oleh Kyayi Kubon Tubuh, Anglurah Denpasar, Anglurah Ta - banan, Anglurah Kapal.

56a-62a. Diceritakan peperangan antara pasukan Dewa Gede Muter dengan pasukan Gelgel. Dan Dewa Gede Muter dapat dikalahkan oleh -

Kyayi Klapodhyana, sedangkan Gusti Gede Sekar dan Gusti Poh Tegeh melarikan diri ke Cungkub Tampwagan. Dikisahkan tentang dosa Bangbang. Adapun I Gusti Dangin pergi pergi ke Singaraja. Gusti Gede Sekar dan saudaranya yang lain pergi ke Gelgel, dan Dalem Ketut memberikan wewenang kepada mereka. Dijelaskan tentang ucakara kematian. Dijelaskan tentang upakara jika mengambil piagem. Berisikan rerajahan Kajang.

---oooOooo---

5. BABAD I GUSTI NGURAH SIDEMEN

I.	Nama Lontar	: Babad I gusti Ngurah Sidemen
II.	Nomor Kode	: Krp.No.: - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: panj. : 35 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah lembaran	: 54 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Gst. Gd. Bilik Tahun : 1987
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Padang Kerta b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Padang Kerta d. Nama Kecamatan : Karangasem e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Sejarah/silsilah keturunan I Gusti Ngurah Sidemen dan I Gusti Ngurah Pinatih.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: O Awighnamastu nama siddham. Kapeling warahing ulun, hinghulun Hyang Kameswara, ring Bhatar Hyang mami, sang ginlaran ring omkara maka mantram, ...
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Manih panawing Ki Gusti Kebon, ajro ring Abang, Telas.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Babad ini diawali dengan puja dan puji kehadapan para leluhur yang telah bersetana di alam niskala dengan permohonan supaya terhindar dari mala petaka.

Ada seorang pendeta arif bijaksana bernama Mpu Pradah bertempat tinggal di pajarakan. Beliau mempunyai saudara empat orang yang diam di Bali, yaitu; Mpu Ghenijaya, Mpu Mahameru, Mpu Ghana, Mpu Kuturan.

Mpu Pradah mempunyai putera dua orang, yang sulung bernama Mpu Siwagandha, adiknya bernama Mpu Bahula.

Mpu Bahula berputera Mpu Pajarakan yang kawin dengan puteri Mpu Siwagandhu bernama Dewi Asowini. Dari perkawinan Mpu Pajarakan dengan De-Asowini melahirkan dua orang putera, yang sulung bernama Mpu Wira - Gheniwijaya, adiknya bernama Mpu Jaya Samadhi.

Mpu WiraGhniwijaya berputera Mpu Smara Wijaya.

Mpu Smara Wijaya berputera Mpu Kapakisan . Mpu Jaya Samadhi berputera Mpu Smaranatha. Mpu Kepakisan mengangkat anak bernama Mpu Smara Kajantaka. Mpu Smara Kajantaka berputera, Mpu Pandhawasika, Mpu Panataran, Mpu Angsoka, Mpu Panataran Manik.

Mpu Panataran Manik beliau mandul. Karena itulah beliau bertapa memo-

hon supaya mempunyai putera. Berkat keteguhan imam beliau maka dianugrahi seorang putera diberi nama Sira Manik Angkeran.
Sira Manik Angkeran mempunyai kesenangan berjudi dan mengembara.
Arta benda orang tuanya habis dijual atau digadaikan.

Pada suatu ketika Mpu Smara Kajantakan alias Mpu Bekung pergi ke Basukih menghadap Naga Basukih. Di sini Beliau dianugrahi berjenis jenis kembang. Sampai dirumah kembang-kembang itu berubah menjadi mas dan permata. Sira Manik Angkeran setelah mengetahui bahwa mas dan permata itu pemberian Nag a Basukih, maka beliau pergi menghadap Naga Basikih diBasukih, dengan tujuan mohon mas perak dan permata.
Tujuannya ini terpenuhi, tetapi setelah melihat ujung ekor naga Basukih berupa berlian yang tiada taranya, maka timbulah ketamakan hatinya ingin memilikinya. Segera mengunus keris lalu memotong ekor Naga Basukih. Naga Basukih sangat marah segera menyerang dengan bisanya sehingga Sira Manik Angkeran hangus menjadi abu.

Mpu Smara Kajantakan mengetahui puteranya telah meninggal, segera menyuslnya ke Basukih. Sampai di Basukih ditemuinya puteranya telah menjadi abu. Disana Beliau mengucapkan mantera mohon ampun atas perbuatan putera beliau. Naga Basukih mengampuninya dengan syrat supaya Mpu Smara Kajantakan menyambung kembali ekor Beliau seperti keadaanya semula. Maksud Beliau itu disanggupi.
Dengan demikian Sira Manik Angkeran hidup kembali dan ekor Naga Basukih kembali seperti sediakala.
Karena keberhasilan Mpu Smara Kajantakan mengembalikan keadaan ekor Naga Basukih seperti sedia kala, maka naga Basukih memberikan nama Mpu Siddhimantra kepada Mpu Smara Kajantakan.

Atas saran Mpu Siddhimantra, Sira Manik Angkeran menetap di Basukih.
Sekarang mari kita kisahkan di Basukih, ada seorang dukuh bernama Dukuh Blatung, sangat sakti dapat berdiri diatas tangkai cangkul dan diatas daun keladi.
Pada suatu ketika Sira Manik Angkeran berkunjung ketempat Ki Dukuh.
Ki Dukuh bermaksud akan memperlihatkan kesaktiannya, tetapi tak berhasil. Ia sangat kecewa dan menanyakan asal usul Sira Manik Angkeran.
Sira Manik Angkeran menanyakan cara membakar pohon-pohonan yang sudah dirabas. Ki Dukuh menjawab serta menjelaskannya dengan terlebih dahulu membuat api dengan menggosok kayu.
Cara Ki Dukuh itu dicemohkan oleh Sira Manik Angkeran. Kalau menurut Beliau untuk membakarnya itu cukup dengan mengencinginya.
Ki Dukuh ingin membuktikannya dan akan mengaku kalah apabila terbukti demikian. Sira Manik Angkeran segera mengencingi kayu-kayuan yang sudah dirabas, seketika itu pula terbakar menjadi abu.
Sebagai tanda penghormatan maka Ki Dukuh Blatung mempersembahkan pute

rinya yang bernama ni Luh Tohjiwa kepada Sira Manik Angkeran.
Ni Luh Tohjiwa dikawinkan kepada putera Beliau yang bernama Ida Tulus-dewa beribu bidadari.

Dari perkawinan Ida Tulusdewa dengan ni Luh Tohjiwa lahir tiga orang putera; Ida Banyakwide, Ida Panataran, Ida Tohjiwa. Ketiga putera ini cenderung akan keduniawian, pada akhirnya dipakai anak angkat oleh Kyayi Agung. Ida Banyakwide bergelar I Gusti Ngurah Pinatih Banyakwide. Ida Panataran berganti nama, I Gusti Made Kacang berpuri di Kacangdawa. Ida Tohjiwa bernama I Gusti Tohjiwa berpuri di Selat. I Gusti Made Kacang berputera, I Gusti Lurah Pawos dan I Gusti Kaleran. I Gusti Ngurah Kacang Pawos pindah ke Sidemen, karena itu bergelar I Gusti Lurah Sidemen. Beliau-beliau inilah yang menurunkan warga/keluarga besar I Gusti Ngurah Sidemen.

Juga diceritakan runtuhnya kerajaan Kertalangu dan rajanya yang bergelar Kyayi Agung Pinatih Banyakwide meninggalkan istananya karena direbut semut hitam. Ada menuju Tulikup, Buleleng, Pujungan, kekeran, Bantang Banua dan lain-lain.

---oooOooo---

6. BABAD ARYA SUKAHET

I.	Nama Lontar	: Babad Arya Sukahet
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : Ca. No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 45 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 55 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Wayan Getas Tahun : 1986
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Mangsul b. Nama Banjar : Mangsul c. Nama Desa : Tista d. Nama Kecamatan : Abang e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Sejarah/Silsilah koturunan warga Arya Sukahet.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Om awighnamastu nama sidham. Ksama swamam mahadewam, hredhayam suddha layam, antyestam omkaram mantram, mpu yoga yogiswaram.
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Telas mangkana wangsanira Kryan Lurah Sukahet Jiwa Karangasem, Sang Umredyakaon wangsa Sukahet ring Banjar Gambang Munggu bumi Mangwi. Telas mangkana paridharthanya.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Kisah ini diawali dengan puja dan puji kehadapan Tuhan dan para arwah loluhur yang telah suci, mohon ijin untuk monuliskan seja - rah / silsilah keturunan beliau semoga terhindar dari malapetaka.

Dahulu kala ada seorang raja bernama Sri Mayadenawa sifat dan perilakunya seperti raksasa, loba, angkuh, bengis, dan anti agama. Mayadebawa dapat ditundukan dan dibunuh oleh Hyang Indra. Rohnya menjelma kembali bersama permaisurinya menjadi anak kembar , bernama Masula dan Masuli. Setelah dewasa Masula kawin dengan Masuli, beliau inilah yang menjadi raja di Bali, mempunyai seorang putera bergelar Sri Tapa Ulungalias Gajah Wahana, yang kemudian menggantikan ayah beliau.

Gajah Wahana dikalahkan oleh Majapahit dibawah pimpinan patih Gajah Mada dan Arya Damar. Kobo Mayura terbunuh dan Pasung Grigis tertawan, kemudian disuruh memimpin serangan ke Sumbawa dan gugur di sana. setolah Gajah Wahana gugur maka Bali berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Mpu Kepakisan penasehat Patih Gajah Mada mempunyai tiga orang putera dan seorang puteri. Putera dan Puteri beliau ini dimohon oleh Patih Gajah Mada untuk diangkat menjadi Adipati di Blambangan, Pasuruan, Sumbawa dan Bali. Yang menjadi raja di Bali bergelar Sri Kresna Kapakisan beristana di Samprangan. Banyak para Arya dari Majapahit yang mengiringkan beliau antara lain; Arya Kepakisan, Arya Belog, Arya Dalancang, Sira Wangbang, Arya Kenceng, Arya Sentong, Arya Kutawaringin dan lain-lainnya. Para Arya inilah menjadi pendamping raja. Pada suatu persidangan semua Arya dan Sira Wang Bang berdatang sembah kepada raja. Sira Wang Bang adalah Brahmana, karena ikut menyembah, mulai saat itu derajatnya disamakan dengan Arya. Sira Wangbang mendapat tugas mengawasi wilayah disebelah timur sungai unda dan mendirikan jero (rumah) di Sampalan.

Sri Kresna Kepakisan mempunyai tiga orang putera dan seorang puteri Yaitu; Dalem Samprangan(Dalem Ile), yang menggantikan ayahndanya menjadi raja, Dalem Tarukan, I Dewa Ketut Kudha Wandhira (Dalem-Ketut Ngulesir). Di bawah pemerintahan Dalom Ketut Ngulesir pusat pemerintahan/istana dipindahkan ke Gelgel, berkat bantuan para patih terutama Arya Kubon Tubuh. Dalem Ketut Ngulesir adalah raja yang sangat bijaksana, sehingga keadaan Bali menjadi aman dan damai.

Sira Arya Wangbang yang ditempatkan di sebelah timur sungai Unda mempunyai putera; Nglurah Sukahet, Nglurah Pering, Nglurah Sagahan. Nglurah Sukahet berputra; I Gusti Ngurah Sukahet mulai tinggal di Suka het. I Gusti Ngurah Sukahet berputra I Gusti Ngurah Sukahet Jugig. Inilah yang menurunkan warga Arya Ngurah Sukahet yang ada sekarang. I Gusti Ngurah Sukahet Jugig berputra; I Gusti Ngurah Jiwa, I Gusti Ngurah Sukahet Kaleran, I Gusti Ngurah Sukahet Kamoning. Setelah Suka het dikalahkan oleh Anglurah Sidemen, I Gusti Ngurah Jiwa meninggalkan Suka het menuju daerah Mengwi. Oleh raja Mengwi diberikan tempat di desa Munggu. Inilah yang menurunkan warga Arya Sukahet yang sekarang tinggal di Banjar Gambang desa Munggu.

---oooVooo---

7. BABAD PASEK

I.	Nama Lontar	: Babad Pasek
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 35 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 83 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Kt. Sengod Tahun : 1987
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Pidpid b. Nama Banjar : Pidpid c. NAma Desa : Pidpid d. Nama Kecamatan : Abang e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Sejarah/silsilah keturunan warga Pasek.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Om Awighnamastu. Pangaksamaning ulun ring pada Bhatāra Hyang mami, singgih ta sira Bhatāra Hyang Pasupati, ta langguh ring śunya taya, angastana ri si - karaning giri Dwipa.
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Muwah hana Pasěk Bali Mula, mulanya ring Bali, lwirnya, Pasěk Kědisan , Pasěk Sukawana, Pasěk Taro, Pasěk Calagimanis, Pasěk Kayusělěm, Pa - sěk Pompatan, Pasěk Koritiying. Iti Babad Pasěk.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Kisah ini dimulai dengan puji dan puja kehadapan Hyang Siwa dan semua para Dewa mohon ijin untuk menulis sejarah leluhur yang telah suci semoga tidak terkena kutukan dan mala petaka.

Ada seorang raja yang bernama Ma ya Denawa maya sakti yang tiada tara nya, sangat angkuh, bengis, perilakunya seperti raksasa , menjadi raja di Bali.

Riwayat gunung yang ada di Bali. Mula-mula adaempat gunung yang ditempatkan di empat penjuru oleh Hyang Pasupati;
Di timur ; gu nung lempuyang. Di selatan ; gunung Andhakasa; Di Barat gunung Watukaru, Di Utara ; gunung Bratan.
Keadaan pulau Bali masih goyang tidak setabil, maka Hyang Pasupati memotong puncak gunung Semeru lalu diletak di tengah diberi nama gunung Tolangkir.
Gunung tolangkir meletus untuk pertama kalinya pada tahun 148, kedua kalinya pada tahun 191, kemudian pada tahun 196.

Sang Hyang Pasupati memerintahkan tiga orang puteranya yaitu Bhatara Ghenijaya, Bhatara Mahadewa, Bhatari Danu supaya pergi ke Bali. Bhatara Ghenijaya berkahyangan di Lempuyang, Bhatara Mahadewa di Besukih. Bhatari Danu di Ulundanu.

Ada lagi putera Sang Hyang Pasupati yang datang ke Bali; Bhatara Tamuwuh berkahyangan di gunung Watukaru, Hyang Manik Kumayang di gunung Bratan, Hyang Manik Gelang di Pejeng, Hyang Tugu di Andhakasa.

Bhatara Ghenijaya berputra lima orang; Sang Brahmana Pandhita(Mpu - Ghenijaya), Mpu Mahameru, Mpu Gana, Mpu Kuturan, Mpu Bradah.

Kembali diceritakan raja angkara murka yang bernama Mayadenawa sifatnya sangat angkuh, kejam dan tidak mengakui kebesaran Tuhan. Karena itulah ia diserang oleh para dewa dibawah pimpinan Bhatara Indra Mayadenawa dapat dibinasakan. Setelah arwahnya menerima buah dari karmanya, maka menjelma kembali bersama permaisurinya berupa anak kembar bernama Masula dan Masuli. Masula kawin dengan adiknya yang bernama Masuli. Inilah yang menjadi raja di Bali dan mempunyai putera bernama Sri Tapa Ulung alias Ghedamuka.

Sang Hyang Pasupati memerintahkan kelima cucunya Sang Panca Pandita yaitu; Mpu Ghenijaya, Mpu Mahameru, Mpu Gana, Mpu Kuturan, Mpu - Baradah, supaya pergi ke Bali. Dalam perjalanannya melalui kerajaan Daha. Raja Daha yang bernama Sri Airlangghya mohon supaya Sang Panca Resi bersedia tinggal disana. Setelah diadakan perundingan, maka Mpu Ghenijaya, Mpu Bharadah tinggal disana sedangkan Mpu Mahameru sampai Di Bali pada hari jumat Keliwon wuku Kulut, hari kelima belas paruh bulan gelap sekitar bulan Nopember tahun 990, berkahyangan di Basukih.

Mpu Gana sampai di Bali pada hari Senin Keliwon Wuku Kuningan hari ketujuh paruh bulan terang sekitar bulan April 997, berkahyangn di Pura Dasar Gelgel.

Mpu Kuturan sampai di Bali pada hari Rabu Keliwon wuku Pahang hari keenam paruh bulan terang sekitar bulan September 1000, berkahyangan di Silayukti.

Mpu Bharadah mendampingi kakanya Mpu Ghenijaya berkahyangan di Pajarakan.

Mpu Bharadah berputra Mpu Siwagandu dan Mpu Bawula. Mpu Ghenijaya berputra tujuh orang; Mpu Ktek, Mpu Kanandha, Mpu Wiranjana, Mpu Witha - dharmma, Mpu Ragarunting. Mpu Prateka, Mpu Dangka.

Setelah Mpu Ghenijaya memberikan ilmu kepada para putranya beliau pergi ke Bali dan sampai di Silayukti pada hari Kamis Paing wuku Medhangsya hari kepertama paruh bulan terang tahun 1058 sekitar bulan Juli. Di sana beliau disambut oleh adik beliau Mpu Kuturan. Dari Silayukti beliau melanjutkan perjalanan ke Pura Dasar Gelgel diantar oleh Mpu Kuturan. Dari sini melanjutkan perjalanan ke Besukih diantar oleh kedua adik beliau. Di Besukih diadakan pertemuan membahas masalah kepen-

detaan. Selesai pertemuan para reshi itu pulang ke Kahyangannya masing masing. Mpu Ghenijaya menuju Lempuyang di Kahyangan ayahnya.

Mpu Ktek kawin dengan Dyah Subhadri mempunyai putera bernama Sang Hyang Pamaca.

Mpu Kananda kawin dengan putra Mpu Swetawijaya berputra 1 orang bernama MpuSwetawijaya.

Mpu Wiranjana berputra Mpu Wiranata. Mpu Witadharmma berputra Mpu Wira dharmma. Mpu Ragarunting berputra Mpu Wirarunting. Mpu Preteka berputra Mpu Pretekayajnya. Mpu Dangka berputra Mpu Wira Dangkya. Demikianlah yang menurunkan Sanak Pitu.

Mpu Bhradah pergi ke Bali untuk menengok kakak-kakak beliau dan sampai di Silayukti diterima oleh Mpu Kuturan. Di sini Mpu Kuturan ingin menjajaki kesaktian Mpu Bharadah. Setelah itu Mpu Bhradah melanjutkan perjalanan ke Dasar Gelgel menghadap Mpu Gana. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Besukih menghadap Mpu Mahameru. Terakhir menuju Lampuyang menghadap Mpu Ghenijaya. Dari sini kembali ke Daha.

Setelah Sang Brahmana Panca Pandita pulang menuju alam niskala, maka sang Sapta Resi mengadakan perundingan membicarakan upacara di Pura Besukih yang jatuh pada bulan Oktober. Dimufakati bersama untuk bersama-sama pergi ke Bali. Pada hari Selasa Legi Wariga hari ketujuh paruh bulan terang sekitar bulan Juli 1116 sampailah SangSapta Resi beserta para puteranya di Bali, langsung menuju Basukih.

Pada hari Kamis Wage dan Jumat Keliwon Sungsang diadakan upacara Sugimanek di Besukih, sudah itu di Pura Dasar, di Silayukti dan terakhir di Lampuyang.

Hari Kamis Legi Dungulan upacara piodalan di giri Lampuyang. Senin Keliwon Kuningan upacara Piodalan di Pura Dasar Gelgel. Rabu Keliwon Paang upacara Piodalan di Silayukti.

Selasa Keliwon Tambir upacara Piodalan Bhatara di Basukih.

Sesudah itu para Resi kembali ke Jawa.

Sang Hyang Pamaca berputera Mpu Wiradharma, Mpu Pamacekan, Ni Ayu Bratta. Mpu Sweta Wijaya berputera Mpu Sangkul Putih.

Mpu Wiranata berputra Mpu Purwwanata, Ni Ayu Wetan, Ni Ayu Tirtha.

Mpu Wiradharmma berputera Mpu Lampita, Mpu Panandha, Mpu Pastika.

Mpu Wirarunting berputera Mpu Pramadaksa. Mpu Pratekayajnya berputera Sang Preteka. Mpu Dangkya berputera Sang Wira Kadangkan, Ni Dangki , Ni Dangka.

Dikisahkan setelah kalahnya raja Bali yang bergelar Sri Bedamuka oleh Majapahit dibawah pimpinan Patih Gakah Mada, keadaan pulau Bali menjadi lenggang. Maka dari itu Patih Mada mohon kepada keturunan Sang Mpu Sanak Pitu (tujuh bersaudara) supaya datang ke Bali, untuk memelihara dan ngemong Kahyangan-kahyangan di Bali. Permintaan Patih Mada dapat dipenuhi, maka berangkatlah para resi itu ke Bali dipimpin oleh

Mpu Dwijaksara. Kedatangannya di Bali disambut dengan gembira oleh masyarakat Bali.

Ada seorang pendeta sakti bernama Sang Hyang Kapakisan yang menjadi penasehat Patih Mada. Beliau berputera Wangbang Kapakisan. Wangbang Kapakisan berputra Sri Juru diangkat menjadi raja di Blambangan, Maharaja Bhima diangkat menjadi raja di Pasuruhan, Sri Kresna Kapakisan menjadi raja di Bali, yang wanita menjadi raja di Sumbawa. Sri Kresna Kapakisan beristana di Samprangan, Keturunan Sang Resi Sanak Pitu datang menghadap raja dipimpin oleh Patih Ulung.

Bandesa Kaywan berputera Ni Luh Kaywan dipersembahkan kepada Mpu Kanaka berputera Pangeran Kayumas dan Wira Manokling. Wira Manokling mengikuti Mpu Kanaka Ke Jawa, sedang Pangeran Kayumas tetap di Bali, inilah yang menurunkan Warga Bendesa Mas di Bali.

Sri Kresna Kapakisan berputera, Dalem Samprangan, Dalem Tarukan Dalem Ketut Smara Kapakisan. Dalem Ketut adalah raja yang memulai beristana di Gelgel.
Untuk selanjutnya Bali diperintah oleh raja dinasti Kresna Kapakisan dibantu oleh para keturunan Arya yang mengiring ke Bali.

Lebih lanjut dijelaskan keturunan Resi Sanak Pitu tersebar di pulau Bali dengan tugas tertentu dari Raja/dalem. Warga keturunan Sapta Resi ini disebut Warga Pasek Sanak Pitu (Sapta Maha Gotra).
Di Bali juga ada warga Pasek Bali yaitu Pasek Kedisan, Pasek Sukawana, Pasek Taro, Pesek Calagi Manis, Pasek Kayuselom, Pasek Pempatan, Pasek Kori Tiying.

---oo0ooo---

8. BABAD ARYA PINATIH

I.	Judul Lontar	: Babad Arya Pinatih
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 42 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 54 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I B Mika Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Puri Pinatih b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Kesiman d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Badung
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Om Awighnamastu nama sidham. Tabehakěn tang hulun, angajarakěn bhatara sami , lamakane tan kneng tulah upadrawa. ...
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: ... saha ngadpadā -/- ngaturang pangu-bhakti ring idā, tur kahaturin muput - muput swakaryyan n ipun, kang niṣṭa madhya uttama, sāmpun kamargyang antuk idā, smalih rawuhing swakayya atiwa - tiwa.
X.	Isi Ringkasnya	:

1a - 5b. Diceritakan pada saat Hyang Gnijaya turun di desa Tultul dengan dua orang putra beliau Mpu Witadarma dang Sangkul Putih. Mpu Wita - darma berputra seorang yaitu Mpu Wiradarma begitupun Sangkul Putih berpu - tra seorang bernama Dukuh Sorga. Selanjutnya Mpu Wiradarma berputra tiga orang, masing-masing Mpu Lempita, Mpu Angsana dan Mpu Pastika. Kemudian Mpu Lempita berputra dua orang yaitu Mpu Kuturan dan Mpu Bradah. Mpu Bra - dah berputra Mpu Bahula, Mpu Bahula berputra dua orang Mpu Tantular dan MPu Candra. Diceritakan selanjutnya Mpu Tantular berputra empat orang : Mpu Panawasikan, Mpu Asmaranatha, Mpu Siddhimantra dan Mpu Kapakisan. Mpu Panawasikan berputra seorang, Mpu Asmaranatha berputra dua orang dan Mpu Siddhimantra tidak berputra. Mpu Kepakisan berputra empat orang : yang pertama tinggal di Blambangan ; yang kedua tinggal di Pasuruan; yang keti-ga beristri ke Sumbawa. Dari Yoga Mpu Siddhimantra lahir seorang putra ; selanjutnya diberi nama Manik Angkeran, kemudian berputra dua orang. Selan-jutnya Manik Angkeran mengambil istri lagi dari Pasuruan kemudian berputra laki-laki dua orang. Di Blambangan berputra tiga orang. Dari Blambangan be-liau pergi dengan prahu bersama tujuh orang putra beliau ke Purancak Bali. Diceritakan Manik Angkeran senang berjudi.

6a - 10b. Diceritakan persembahan Mpu Siddhimantra berupa empehan kepada Naga Basukih serta pemberian hadiah oleh Naga Basukih berupa mas ke-pada Mpu Siddhimantra. Selanjutnya Manik Angkeran bertanya kepada ayahnya

dimana ia mendapat emas begitu banyak. Mpu Siddhimantra menceritakan perihalnya kepada istrinya, tanpa diduga diintip oleh Manik Angkeran. Karena lobanya akhirnya dibunuh oleh Naga Basukih.

11a - 15b. Diceritakan Manik Angkeran ditinggal oleh ayahnya di Besakih serta tinggal bersama Dukuh Blatung yang sakti. Diceritakan juga Dukuh Blat ung moksah. Dari perkawinan Manik Angkeran dengan putrinya Dukuh Blatung serta berputra Bang Banyak Wide, dari istri yang lain berputra satu bernama Ida Tulus Dewa, dan satu lagi putranya bernama Ida Bang Kajah Kawuh. Ni Pasek Wayabya bernama Jro Murdani putra Pasek Kaja. Selanjutnya M anik Angkeran meninggal dunia. Juga diceritakan Banyak Wide pergi ke Jawa mencari tempat kakeknya.

16a - 20b. Dalam perjalanannya ke Jawa, Banyak Wido singgah ditempat Mpu Sedah. Banyak Wide menceritakan tentang tujuannya mencari kakeknya kepada Mpu Sedah. Selanjutnya Banyak Wide kawin dengan Ni Gusti Ayu Pinatih serta diturunkan derajatnya oleh Mpu Sedah menjadi Arya Pinatih serta diberikan tentang 'eteh-eteh' kematian.

21a - 25b. Berisi tentang bisama atau hukum bagi keturunan Arya Pinatih yang melanggar. Dari perkawinan Banyak Wide dengan Gusti Ayu Pinatih; lahir Ida Bang Bagus Pinatih. Ida Bang Pinatih berputra Ida Bagus Pinatih. Sira Arya Bang Pinatih berputra bernama Arya Bang Pinatih Kejot. Arya Bang Pinatih Kejot kawin dengan Ni Gusti Ayu Ratni kemudian berputra Arya Bang Pinatih Resi; ada lagi ibu dari Tambar berputra satu bernama Arya Bang Bija. Selanjutnya Arya Wang Bang Resi dengan Adikny a Arya Wang Bang Bija tinggal di Kertalangu Badung mengabdi kepada Dalem Ketut Kresna Kepakisan. Selanjutnya Arya Bang Bija berputra empat orang. Diceritakan Ida Bang Sidemen berputra seorang bernama Ida Ayu Punia wati.

26a - 30b. Diceritakan perkawinan Arya Wang Bang Resi dengan Ida Ayu Puniawati berputra tiga orang laki perempuan, diceritakan pula Anglurah Agung Mantra serta Anglurah Made Sakti. Dijelaskan juga Dukuh Suladri yang tinggal di Baleagung Bangli serta Dukuh Pahan beserta anak-anaknya. Anglurah Agung M antra mengambil anak Ki Dikuh Pahang kemudian berputra tiga orang; serta is tri dari petandakan berputra bany ak. Demikianpula Anglurah Made Sakti banyak berputra, ada beribu dari Pemecutan, Arya Kenceng, dari Patandakan, dari Ni Berit dan dari Ni Jro Liling. Dijelaskan I Gusti Putu Pahang di desa Pahang, juga diceritakan Arya Kenceng di Badung beserta I Dewa Manggis Kuning. Arya Kenceng berputra satu bernama I Gusti Pamecutan.

31a - 35b. Dijelaskan I Dewa Manggis Kuning kawin dengan Ni Gusti Ayu Nilawati dan Ni Gusti Ayu Pahang. Diceritakan I Dewa Manggis Kuning sampai di Wana Bengkel kemudian membangun istana. Juga dijelaskan tentang moksahnya Dukuh Pahang serta kutukan yang diberikan kepada Anglurah Pinatih supaya diserang segerombolan semut. Akibat diserang oleh semut, kemudian Anglurah Pinatih pindah ke Peninjoan.

36a - 40b. Dijelaskan terjadinya pura Dalem Bangun Sakti di Biaung Badung; juga dijelaskan tentang pembuatan tentang pura Dalem Kadewatan, Puser Tasik Batur, Kentel Gumi terletak disekitar Padang Galak sampai ke Sanur. Dari Padang Galak pindah ke Blahbatuh. Juga dijelaskan tentang menyebarnya keluarga Anglurah Pinatih ada yang ke Panjer, ke Sumerta. Dari Blahbatuh Arya Pinatih pindah ke Kapal. Dari Kapal ada yang pindah sampai ke Taman B ali, ada yang ke Temesi. Dari Blahbatuh I Gusti Ngurah Bun beralih ke Batubulan. Juga diceritakan I Gusti Made Pahang beserta anak-anaknya mengalih ke desa Kembengan.

41a - 45b. Diceritakan Kyayi Ngurah Made Sakti di Janggala Bija sudah berputra. Diceritakan terjadinya desa Alas Bun. Juga dijelaskan terjadinya pertempuran antara Kyayi Ngurah Bija dengan I Gusti Pangumpian berakhir dengan kekalahan I Gusti Pangumpian. Juga diceritakan Ida Padanda Abian beserta Anaknya. Diceritakan I Gusti Ngurah Putu Bija bersama menantunya Ida Ketut Ngurah di desa Branjingan. Juga diceritakan I Gusti Agunga Made Agung yang memerintah di Mengwi. Diceritakan juga I Gusti Made Agung yang menghamili Ni Jro Mliling sehingga bdrputrs I Gusti Made Mliling dan diberi kekuasaan daerah Padanglwah sampai ke Jimbaran.

46a - 50b. Diceritakan I Gusti Ngurah Bija di Puri Branjingan yang bermusuhan dengan desa Bun, kemudian terjadi pertempuran antara Branjingan dengan Bun yang dimenangkan oleh Ngurah Bun. Selanjutnya Ngurah Branjingan mengalih ke Sibang bertempat tinggal di Darmasaba. Juga diceritakan Ngurah Putu Bija beserta anak-anaknya tinggal di Banjar Bantas. adiknya tinggal di Tingas. Juga dijelaskan tentang mengalihnya I Dewa Karang ke Banjar Padang Tegal Tegalalang. Juga dijelaskan perang antara Desa Mengwi dengan Desa Bun. Akibatnya terdesaklah Ngurah Bun, akhirnya menyingkir dari desa Bun ke Taensiat serta rakyatnya bertempat di Banjar Bun dan di Banjar Ambengan.

51a - 54b. Diceritakan Ngurah Bun beserta an ak-anaknya di Taensiat, serta penyebaran anak-anaknya; ada yang ke Karangasem, ke Den Bukit. Juga diceritakan I Dewa Manggis Kuning yang beristri Ni Gusti Ayu Pahang. Berikut dijelaskan Kyayi Ngurah Bun pindah ke Gianyar. Dijelaskan juga I Gusti Ngurah Putu Bija diminta oleh Kyayi Pamacutan, kemudian diberi nama I Gusti Ngurah Pemecutan bertempat tinggal di Tainsiat. Juga dijelaskan tentang perang antara I Dewa Belang dengan I Gusti Ngurah Mawang. Diceritakan pula Kyayi Anglurah Tangeb di Desa Pangrebongan. Karena ditempati oleh Kyayi Ngurah Tangeb dari Nagari maka disebut Desa Nagari Pangrebongan

---oooOooo---

9. BABAD ARYA GAJAH PARA

I. Judul Lontar : Babad Arya Gajah Para

II. Nomor Kode : Krp. No. : - Ca.No. : -

III. Ukuran Lontar : Panj. : 35 Cm leb. : 3,5 Cm

IV. Jumlah Lembaran : 50 lembar

V. Nama Pengarang : - Tahun : -

VI. Nama Penulis/penyalin : Ida Bagus Kt. Rai Tahun : -

VII. Asal Sumber Lontar :
- a. Nama Rumah : Pura Anyar
- b. Nama Banjar : Sindu
- c. Nama Desa : Sidemen
- d. Nama Kecamatan : -
- e. Nama Kabupaten : Karangasem

VIII. Dimulai dengan Kalimat : Ong Awighnamāstu. Ong Praṇamyaṃ sira sang diwyaṃ, prawakṣiye tatwa wijñabyah, siragranestityam patyam, sasawangśa nir-amangjawaṃ. Bhūkti mukti hi tar:tataṃ, wisṇwangśa patayeśwa - raṃ, rajarṣityaṃ mahā balaṃ, bhūphalakaṃ patyaṃ loke.

IX. Berakhir dengan Kalimat : Iti purana maka Arocha lingga ring pu̱ra puri Añar Suka Ngěněb, haneng Nduwati, Singarṣa, siniwi de para san - tana Sira kabeh. Waris pangěmong , para santana Jro Gěde Wiryya, wětune sakeng I Gusti Gěde Tyañar, mulanira asanak tiga, suta de ne I Gusti Gěde Tyañar Sěkar.

X. Isi Ringkasnya :

1b - 5b. Pada tahun Saka 530 Maharaja Manu memerintahkan Medang Kamulan. Beliau mempunyai putra bernama Sri Jaya Langit, yang berputrakan Sri Wreti Kandhayun. Sri Wreti Kandhayun berputrakan Sri Kameswara Paradewasikan, yang berputrakan Sri Dharmawangsa Teguh Ananta Wikrama Tunggadewa. Sri Dharmawangsa Teguh Ananta Tunggadewa berputrakan Sri Kameswara, yang berputrakan Sri Kreta Dharma; Sri Tunggul Ametung; Dewi Ghori; Sri Guna Dharma Patni, yang menjadi istri Sri Udayana Warmadewa, berputrakan Sri Erlangya. Sri Erlanggya berputrakan : Sri Jaya - bhaya; Sri Jayasabha; Sri Arya Buru. Sri Jayabhaya berputrakan : Sri Dangdang Gendis; Sri Siwa Wandira; Sri Jaya Kusuma. Sri Dangdang Gen - dis berputraka Sri Jaya Katong, yang berputrakan Sri Jaya Katha. Sri Siwa Wandira menurunkan A$_r$ya Kuta Waringin. Sri Jaya Kusuma berputra - kan S$_r$i Wira Kusuma. Sri Jayasabha menurunkan Arya Kepakisan, yang menurunkan Pangeran Nyuhaya; Pangeran A$_s$ak.

6a - 10b. Pada tahun Saka 1144 Ken Angrok menundukan Galuh, adapun putra dari Jaya Kathong dan Siwa Wandhira yang bernama Jaya Katha dan Jaya Waringin ditangkap dibawa ke Tumapel. Jaya Katha berputrakan Arya Wayahan Dalem Manyeneng; Arya Katnggaran (yang menurunkan Kebo Anabrang leluhur Arya Kanuruhun, yang menurunkan Arya Brangsinga; Tangkas; Pagatepan); Arya Nudhata. Arya Wayahan Dalem Manyeneng berputrakan : Arya Gajah Para; Arya Getas. Dikisahkan tentang penyerbuan Majapahit ke Bali yang dipimpin oleh Gajah Mada dan para Arya. Adapun Arya Gajah Para dan Arya Getas disertai oleh Tan Kawur; Tan Mundur; Tan Kober mendarat di Tejakula. Setelah Bali tunduk, pasukan Majapahit kembali ke Majapahit.

11a - 15b. Setelah Bali kalah yang menjadi Raja adalah Sri Kresna Kapakisan, yang didampingi oleh Arya Kapakisan; Arya Wangbang; Arya Kenceng; Arya Dalancang; Arya Belog; Arya Kanuruhan. Kemudian Arya Gajah Para dan Arya Getas dititahkan untuk mendampingi Sri Dalem, mendarat di Pulaki. Setelah menghadap Sri Dalem di Samprangan, keduanya ditugaskan di Toya Anyar. Arya Gajah Para berputrakan : I Gusti Ngurah Toya Anyar; I Gusti Ngurah Suka Ngeneb; I Gusti Luh Raras. Adapun Arya Getas berputrakan : I Gusti Ngurah Getas; I Gusti Kekran Getas. Kemudian Arya Getas dirugaskan di Lombok yang berkedudukan di Praya. I Gusti Ngurah Suka Ngeneb berputrakan I Gusti Gede Polaki; I Gusti Ngurah Pagametan.

16a - 20b. I Gusti Ngurah Toya Anyar berputrakan : I Gusti Ngurah Tyanyar; I Gusti Ngurah Kaler; I Gusti Luh Tyanyar. I Gusti Ngurah Tyanyar berputrakan : I Gusti Gede Tyanyar I Gusti Made Tyanyar; I Gusti Nyoman Tyanyar. I Gusti Ngurah Kaler berputrakan : I Gusti Gede Kaler; I Gusti Made Kekran; I Gusti Nyoman Jambengcampran; I Gusti Ketut Kaler Ubuh. Dikisahkan tentang kedatangan Danghyang Nirartha di Bali yang disambut oleh I-Gusti Gede Polaki. Berkat bantuan Danghyang Nirartha I Gusti Gede Polaki menjadi makhluk halus beserta rakyatnya. Dikisahkan I Gusti Pagametan berkunjung ke Polaki, ia menjadi terkejut karena istana I Gusti Gede Polaki lenyap bagai ditelan bumi.

21a - 25b. Sebelum meninggal Arya Gajah Para berpesan kepada I Gusti Ngurah Kaler, Agar mayatnya dibawa ke puncak gunung Mangun. Setelah Arya Gajah Para meninggal terjadilah pertempuran antara I Gusti Ngurah Kaler dengan I Gusti Ngurah Tyanyar, karena masalah pesan sang kakek. Akhirnya keduabersaudara tewas dalam pertempuran tersebut. Kemudian datanglah I Gusti Abyan Tubuh dan I Gusti Pagatepan atas titah Dalem untuk melerai, namun kedatangan mereka terlambat, dan mereka kembali melaporkan kejadian tersebut

26a - 30b. Setelah terjadinya musibah tersebut, I Gusti Dyah We Sukla meninggalkan Toya Anyar pergi ke desa Pamuhugan, dan I Gusti Dyah Lor menuju desa Tangga Wisya. I Gusti Gede Tyanyar menuju desa Kebon Dungus , I Gusti Made Tyanyar tetap tinggal di Toya Anyar. I Gusti Gede Kaler pergi ke desa Balungbang, I Gusti Made Kekran menetap di Kubu, I Gusti Jambengcampara menetap di Sukadana Tigaron. I Gusti Ayu Tyanyar berputrakan :

Ida Wayahan Tyanyar; Ida Nyoman Tyanyar; Ida Ketut Tyanyar. Dikisahkan Gusti Ngurah Batulepang menyerbu dan menghancurkan Manwaba.

31a - 35b. Saat itu Ida Wayahan Tyanyar beserta saudaranya berada di bukit Bangli. Mendengar Asrama Manwaba dihancurkan oleh I Gusti Ngurah Batulepang, Pedanda Abah murka dan mengutuk Gusti Ngurah Batulepang. Kemudian Gusti Ngurah Batulepang membrontak. Dan Dalempun memerintahkan menyerbu Gusti Ngurah Batulepang. Kemudian Gusti Ngurah Batulepang tewas beserta pengikutnya. Padanda Bajangan mempunyai putra : Padanda Bajangan ; Padanda Taman; Padanda Abyan. Padanda Taman berputrakam Padanda Manggis . Padanda Abyan berputrakan Padanda Buringkit.

36a - 40b. Padanda Wayan Tyanyar berputrakan : Padanda Kekran; Laksmi Sisingarsa; Padanda Tyanyar. Padanda Nyoman Tyanyar berputrakan : Padanda Wayan Intaran; Padanda Made Intaran. Pedanda Ketut Tyanyar berputrakan : Pedanda Sukahet; Padanda Made Wangseyan; Padanda Ketut Wanasari. I Gusti Nyoman Tyanyar berputrakan : I Gusti Ngurah Sangging; I Gusti Made Suka Ngeneb; I Gusti Nyoman Tyanyar; I Gusti Ngurah Dirata; I Gusti Ngurah Intaran. Padanda Wayan Kekran berputrakan : Padanda Nyoman Pidada; Pedanda ketut Pidada; Ida Wayan Dangin. I Gusti Ngurah Dirata berputrakan Gusti Ngurah Bratha. I Gusti Ngurah Intaran berputrakan : Gusti Ngurah Caddha ; I Gusti Ngurah Caddha Suka Ngeneb; Gusti Ngurah Bhojasem. I Gusti Ngurah Sangging berputrakan : I Gusti Ngurah Subratha; I Gusti Ngurah Jatha Kumbha; I Gusti Ngurah Ketut Tyanyar.

41a - 45b. I Gusti Wayan Tyanyar Taman berputrakan I Gusti Gede Tianyar, yang berputrakan I Gusti Gede Tyanyar Sekar. I Gusti Gede Tyanyar Sekar berputrakan : I Gusti Gede Tyanyar; I Gusti Made Tyanyar Blahbatuh ; I Gusti Made Tyanyar Tkurenan. Dikisahkan leluhur raja Manu tatkala masih di Jambhu Dwipa, beliau diburu musuh, dan bersembunyi. Beliau selamat berkat seekor burung perkutut. Dijelaskan tentang Upakara yang berhak dipakai oleh keturunan Arya Gajah Para di dalam upacara kematian, yang diberikan oleh Sri Dalem Waturenggong. Dijelaskan tentang sasana bagi keturunnan Arya Gajah Para yang menjadi Bujangga Resi.

46a - 50a. Dijelaskan tentang larangan bagi Bujangga Resi. Dijelaskan tentang cara menghormat sang Adhi Guru. Dijelaskan tentang tata krama Guru Putra, Guru Putri, Guru Raka, Guru Rai.

---oo0oo---

10. BABAD PASEK DUKUH SEBUN

I.	Judul Lontar	: Babad Pasek Dukuh Sebun		
II.	Nomer Kode	: Krp. No. : -	Ca.No. : -	
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 30 Cm	Leb. : 3,5 Cm	
IV!	Jumlah Lembaran	: 54lembar		
V.	Nama Pengarang	: -	Tahun : -	
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Made Ageng	Tahun : -	
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah	: Gria Pekarangan	
		b. Nama B anjar	: -	
		c. Nama Desa	: Budakling	
		d. Nama Kecamatan	: -	
		e. Nama Kabupaten	: Karangasem	
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnāmastu nāmma śidĕm, Ong Awighnāmastu nāswahā, Ong pasūpati mrĕtthā tastra suddha ya namah, Ang Ung Mang , Ang Ah, pari pūrnnā ya nama swahā		
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: Mangdā pagĕh ngamĕl kawitan, mangrahaywang prati santānane sami, iki pra - tastining I Pasĕk Dukuh Sĕbun, pahican Dalĕm, mangke hĕnĕngakĕnā ikang carittha, tĕlas.		
X.	Isi Ringkasnya	:		

1b - 5b. Diceritakan tentang Dalem yang memerintah Bali : Dalem Jayamusa, Dalem Deha, Dalem Dandawa, Dalem Bedahulu, Dalem Baturenggong, Dalem Salpeni, Dalem Ketut. Hal tersebut telah dibukukan yang kemudian diberikan kepada Ki Pasek Dukuh Sebun. Dikisahkan Bhtara Brahma mempunyai putra yang bernama Mpu Witha Dharma, Mpu Witha Dharma mempunyai putra bernama Mpu Wira Dharma. Mpu Wira Dharma mempunyai tiga orang putra : Mpu Lampita; Mpu Ajn̄ana; Mpu Pastika. Mpu Lampita mempunyai putra dua orang : Mpu Kuturan; Mpu Bradah. Mpu Ajn̄ana mempunyai putra bernama Mpu Pananda.

6a - 10b. Mpu Pananda berasrama di Padang Silayukti, yang berputrakan Mpu Wijaksara. Mpu Wijaksara mempunyai putra bernama Mpu Ketek, yang berputrakan Arya Tatar. Arya Tatar mempunyai putra bernama Patih Hulung , dan Patih Hulung mempunyai putra bernama I Smar. I Smar mempunyai istri bernama I Trendani yang berputrakan I Gusti Langon, yang mempunyai dua orang istri, dan mempunyai putra enam orang : Pasek Gelgel; Pasek Denpasar; Pangeran Tangkas; Pasek Tohjiwa; Pasek Nongan; Pasek Prateka. Pasek Gelgel mempunyai putra bernama Pasek Bandesa, yang mempunyai putra dua orang : Pasek Slahin; Pasek Gaduh. Pasek Ga duh berputrakan Pasek Kubayan, yang mempunyai putra bernama I Kedukuh. Pasek Gaduh berkedudukan di Sebun mempuny ai bawahan sebanyak dua ratus orang. Lama kelamaan di Bali tidak ada yang memerintah, kemudian Pasek Dukuh Sebun, Pasek Bandesa, dan Pasek Gel

gel menghadap ke Majapahit.

11a - 15b. Dalem Majapahitpun datang ke Bali yang diiringi oleh Pasek Gelgel, Pasek Bandesa, dan Pasek Dukuh Sebun, dan berkedudukan di-Gelgel. Dalem mempunyai patih bernama Arya Sidemen, dan I Gusti Agung . Dalam pemerintahan beliau dibantu oleh Pasek Gelgel, Pasek Bandesa, dan Pasek Dukuh sebun. Beliaupun membangun pura-pura antara lain pura lem - puyang, pura Silayukti. Karena Dalem memerintah dengan bijaksana, maka Bali menjadi sejahtera.

16a - 20b. Dikisahkan tentang Arya Damar berkedudukan di Tabanan, Arya B atan Jrun di Mengi, Arya Manguri di Tambangan, Arya Patandakan di Karangasem, Arya Kuta Waringin di Buleleng, Arya Belog di Kaba-kaba. Di-kisahkan tentang Pasek Denpasar dan Pangeran Tangkas yang ngamong pura Besakih yang mempunyai bawahan masing-masing tiga ratus orang. Pasek No-ngan bertugas menjalankan administrasi yang mempunyai bawahan dua ratus orang. Pasek Tohjiwa sebagai kepala keamanan mempunyai bawahan lima ratus orang. Pasek Prateka bertugas dalam upakara dengan bawahan sebanyak sem-bilan puluh orang.

21a - 25b. Pasek Silahan menjadi sedahan. Pasek Gaduh bertugas ngamong pura.pura mempunyai bawahan delapan puluh orang. Setelah lama berkuasa di Bali, sang Prabu mempunyai putra dua orang, yang sulung pe-rempuan berkedudukan di Lombok, dan sang adik laki-laki menggantikan sang ayah. Dan beliau mempunyai daerah kekuasaan : Sumbawa; Bugis; Makasar ; Singapura; Blambangan.

26a - 30b. Diceritrakan tentang Pasek Gaduh berkedudukan di Juwuk-bajra, Pasek Slahin di Bantang B anwa, Pasek Ngukwi di Silajana, Pasek Kubayan di Wangaya, Pase Dukuh di Sebun. Dikisahkan Mpu Bradah datang ke - Bali ingin menemui Mpu Raga Runting. Mpu Bradah tiba di Padang dan menjumpai Mpu Raga Runting. Karena jengkel Mpu Bradah pergi tanpa permisi, se - tiba di pantai, beliau tidak bisa menyeberang. Kemudian Mpu Bradah kembali ke Padang, mohon maaf, dan Mpu B radhah pun dapat pulang ke Jawa. Diceritrakan Pasek Gaduh mempunyai putra dua orang : Pasek Dukuh Juntal berkedudukan di Juntal, dan sang adik diambil oleh Pasek Tangkas. Dikisah-kan Pasek Gobleg yang berkedudukan di Gunung Banjar.

31a - 35b. Diceritrakan tentang kuasa Dalem yang diberikan kepada Pasek Gelgel, Pasek Bendesa, dan Pasek Dukuh Sebun, yang antara lain : ji-ka anak-anak perempuan ki Pasek diambil dengan cara paksa oleh para Gusti, maka ki Pasek diberi wewenang untuk membunuhnya. dan bila keturunan Pasek berbuat cela, maka ia tidak diakui lagi sebagai warga dan bisa dihukum ma-ti.

36a - 40b. Dijelaskan tentang upakara pengabenan Dalem, dan warga lain tidak boleh memakai upakara tersebut, dan jika dilanggar akan kena hukan. Dijelaskan juga tentang upakara pengabenan para Brahmana, Kesatria, Wesya, dan Sudra. Dijelaskan tentang Pawongan. Dijelaskan tentang tirtha

yang terdapat di Selatan Besukih, tentang tirtha di utara Besukih, ten - tang tirtha Tingkih, tentang tirtha Sangku, tentang tirtha Suddha, ten - tang tirtha Betel.

41a - 45b. Dijelaskan jika Dalem mempunyai putra buncing, suatu ci ri negara akan makmur, dan jika warga sudra mempunyai anak buncing, ia di anggap mencemarkan desanya, maka ia diungsikan dan ditempatkan di batas desa selama empat puluh dua hari. Dijelaskan tentang Bali yang mempunyai empat gunung : di timur gunung Lempuyang, di barat gunung Bratan, dan di- utara gunung Mangu, di diselatan gunung Andakasa. Dijelaskan tentang hari piodalan di pura.pura di komplek Besakih.

46a - 50b. Dijelaskan tentang pemelastian Bhatara di Besakih ke Ba tu Klotok, tentang konsumsi yang berkenaan dengan pemelastian tersebut di atur oleh Pasek Slahin dan Pasek Gaduh. Dijelaskan tentang Pakiyisan ke Batu Klotok setiap sepuluh tahun, pada purnama kapat, ke Yehsah setiap li ma tahun pada purnama Kadasa, ke Tegal Suci setiap empat tahun pada pur - nama Kalima. Dijelaskan tentang pelinggih-pelinggih di Kahyangan.

51a - 54b. Dijelaskan tentang wewenang yang diberikan Dalem kepada Pasek Dukuh di desa Sebun untuk ngamong pura-pura yang ada serta melaksa- nakan puja wali di pura-pura tersebut. Dijelaskan juga tentang upakara pe ngabenan warga Pasek. Dijelaskan tentang cuntaka bagi warga pasek.

---oooOooo---

11. BABAD ARYA KUTAWARINGIN

I. Judul Lontar : Babad Arya Kutawaringin
II. Nomor Kode : Krp. No. : - Ca.No. : -
III. Ukuran Lontar : Panj. : 40 Cm. leb. : 3,5 Cm.
IV. Jumlah Lembaran : 65 lembar
V. Nama Pengarang : - Tahun : -
VI. Nama Penulis/penyalin : I Gst. Lanang Sidemen Tahun : -
VII. Asal Sumber Lontar : a. Nama Rumah : Jro Kanginan
b. Nama Banjar : -
c. Nama Desa : Sidemen
d. Nama Kecamatan : -
e. Nama Kabupaten : Karangasem

VIII. Dimulai dengan Kalimat : Awighnamāstu. Ong praṇamyaṃ sirasa di - wyam, prawarakṣya tatwa wijñeyah, sira ghrěnāsthitya wakyaṃ, sawangśa nir - a- mangrajaṃ. Bhukti mukti hi tartthataṃ , wiṣnwangśā patayeśwarī, rājarṣitwaṃ ma- hā balaṃ, bupalakaṃ patyaṃ loke.

IX. Berakhir dengan Kalimat : Wěkasan sira mangabhiṣeka nātha sang hā neng Siddhěmān juměněng nāthaning Sing- hārsa, habhiṣeka Śryagung Gěde Ngurah , putra saking misan parṇnah-ira. Krětthā ikang nāgara Smara Jayā mwang Singharṣā.

X. Isi Ringkasnya :

1b - 5b. Dikisahkan Maharaja Manu, berkedudukan di Medang Kumulan, mempunyai putra bernama Sri Jaya Langit, yang berputrakan Sri Wreti Kan - dhayun. Sri Wreti Kandhayun mempunyai putra bernama Sri Kameswara Parade- wasikan, yang berputrakan Sri Dharmawangsa Teguh Ananta Wikrama Tungga De wa, yang mempunyai putra : Sri Kameswara; Sri Dewi Guna Priya Dharma Pat- ni, yang diambil istri oleh Sri Udayana Warmadewa, yang kemudian berputra kan Sri Erlangga dan Anak Wungsu. Sri Kameswara mempunyai putra : Sri Kre ta Dharma; Sri Tunggul Ametung. Sri Erlangga mempunyai putra : Sri Jayaba ya; Sri Jayasabha, yang memerintah Janggala; Kadhiri. Sri Jayabaya berpu- trakan : Sri Dangdang Gendis; Sri Siwa Wandh ira; Sri Jaya Kusuma. Sri - Dangdang Gendis berputrakan Sri Jaya Katong, dan berputrak an Sri Jaya - Katha. Sri Siwa Wandira berputrakan Sri Jaya Waringin. Sri Jaya Kusuma berputrakan Sri Wira Kusuma, yang melahirkan Raden Fatah. Dikisahkan ten- tang penyerbuan Ken Angrok ke Galuh.

6a - 10b. Karena Sri Dangdang Gendis tidak menghiraukan nasehat pa ra Brahmana, maka para Brahmana pergi ke Tumapel. Kemudian Sri Dangdang Gendis dikalahkan oleh Ken Angrok. Adapun keturunan Jaya Katong dan Siwa Wandira tewas dalam pertempuran, yang bernama Jaya Katha dan Jaya Wari -

ngin balas dendam, yang dibantu oleh Arya Wangbang; Misa Rangdi; Bhango Sampalan Cucupu Rantya. Jaya Katha dan Jaya Waringin ditangkap dan di - bawa ke Tumapel. Jaya Katha mempunyai putra : Arya Wayahan Dalem Manye - nong; Arya Tonggaran; Arya Nundata. Arya Dalem Manyonong mempunyai putra: Arya Gajah Para; Arya Getas. Arya Tonggaran berputrakan Kebo Anabrang , yang mempunyai putra bernama Kebo Taruna. Jaya Waringin mempunyai putra : Arya Kuta Wandira, yang berputrakan Arya Kuta Waringin. Sri Jaya Sabha mempunyai putra Arya Kadhiri, yang berputrakan Arya Kapakisan. Dikisahkan tentang penyerbuan Majapahit ke Bedahulu, yang dipimpin oleh Gajah Mada , dan dibantu oleh para Arya.

11a - 15b. Serangan mereka mendapat perlawanan dari rakyat Bali yang dipimpin oleh Ki Gudug Basur; Ki Tambyak; Ki Pasung Grigis. Setelah Bali bertekuk lutut, maka Gajah Mada menempatkan para Arya di Bali : Arya Kuta Waringin di Gelgel; Arya Kenceng di Tabanan; Arya Belog di Kaba-kaba Arya Dhalancang di Kapal; Arya Blentong di Pacung; Arya Sentong di Carang Sari; Arya Kanuruhan di Tangkas Krian Punta di Mambal; Krian Jrudeh di Tamukti; Krian Tumenggung di Patemon; Arya Demung Wangbang Kadhiri di Kre - talangu; Arya Sura Wangbang Lasem di Sukahet; Arya Wangbang Mataram tenge har; Arya Melel Cangkrong di Janana; Arya Pamacekan di Bon Dalem.

16 - 20b. Karena lama Bali tanpa Raja, maka Gajah Mada menempat - kan Dalem Ketut Kresna Kapakisan, putra Sri Kresna Wangbang Kapakisan. Sebagai Patih : Arya Kapakisan; Arya Kuta Waringin, Arya Kanuruhan seba - gai sekretaris. Belakangan datanglah Arya Gajah Para dan Arya Getas yang berkedudukan Di Toya Anyar. Arya Kuta Waringin mempunyai putra : Kyayi Klapodhyana; Kyayi Parembhu; Kyayi Candi; I Gusti Ayu Waringin yang men - jadi istri Dalem Ketut Kresna Kapakisan. Dalem Ketut mempunyai putra : Dalem Samprangan; Dalem Tarukan; Dalem Ketut; Ida Dewa Tegal Besung. Da - lem Ketut Kresna Kepakisan diganti oleh Dalem Samprangan berkedudukan di- Samprangan. Dan Da lem Ketut kemudian diangkat menjadi raja bergelar Sri Aji Smara Kapakisan berkedudukan di Gelgel.

21a - 25b. Dikisahkan Kyayi Nyuhaya menghadap Sri Smara Kapakisan mohon agar diperkenankan membunuh Kyayi Klapodhyana, karena telah berani mengambil putrinya untuk diperistri. Kemudian Dalem Ketut mengirim utusan agar Kyayi Klapodhyana menghadap. Setelah Kyayi Klapodhyana menghadap, ma ka Dalem menanyakan tentang hal ihwal Kyayi Klapodhyana. Kyayi Klapodhya- na menjelaskan tentang dirinya, bahwa ia satu keturunan dengan Kyayi Nyuh ayu. Kemudian Kyayi Nyuhaya mempersembahkan kelapa besar, dan Kyayi Kla - podhyana harus juga mempersembahkan kelapa yang sama besarnya, sebagai bukti bahwa ia satu garis keturunan. Dan Kyayi Klapodhyana pun mempersem- bahkannya.

26a - 30b. Kyayi Klapodhyana mempunyai putra : Wini Ayu Midhar ; Kyayi Lurah Abyan Tubuh; Kyayi Lurah Karang Abyan; Wini Ayu Abyan. Kyayi [illegible] Kuta Rak

sa; Kyayi Lurah Wantilan; Wini Ayu Raresik. Sedangkan Kyayi Candi ber - putrakan : Kyayi C andi Ghara; Kyayi Jaya Paguyangan. Suatu hari datang-lah utusan dari Brambangan, mohon bantuan kepada Sri Smara Kepakisan. Kemudian dikirimlah Kyayi Klapodhyana dengan berbekal sumpit. Setiba di-Brambangan Kyayi Klapodhyana bertempur dengan seekor harimau yang menga-cau di Brambangan. Harimau dapat di binasakan dan kulitnya dipe rsembah-kan kepada Sri Dalem sebagai tanda bukti keberhasilannya.

31a - 35b. Karena berjasa, maka Kyayi Klapodhyana mendapat anu - grah dari Sri Dalem. Dikisahkan Dalem Tarukan yang mempunyai putra ang - kat bernama Kuda Panandang Kajar. Suatu hari Sang putra jatuh sakit, ti-ada obat yang dapat menyembuhkannya. Kemudian Dalem Tarukan berjanji bi-la sang anak sembuh sembuh akan dicarikan istri. dan sembuhlah sang anak tanpa obat, untuk memenuhi janjinya, maka Dalem Tarukan menjodohkan sang anak dengan putri Dalem Samprangan . Musibahpun tiba sang pengantin di - bunuh oleh seorang pengalasan. Hal ini didengar oleh Dalem Ile, dan be - liau menjadi murka. Dan Tarukan diserbu, namun Dalem Tarukan lebih dahu-lu melarikan diri. Kyayi Parembhu mendapat tugas untuk memburu Dalem Ta-rukan, namun sia-sia.

36a - 40b. Kyayi Parembhu mendapat titah lagi agar menemukan je - jak Dalem Tarukan, beliau disertai oleh putranya yang bernama Kyayi Wa - yahan Kuta Waringin. Rombongan Kyayi Parembhu beristirahat di Bungbung Tegeh. Karena tidak menemukan jejak Dalem Tarukan dan malu untuk kembali maka Kyayi Parembhu memutuskan untuk tinggal di Bungbung Tegeh. Dan se - bagian prajurit disuruh pulang untuk melapor kepada Dalem Samprangan. Hal ini didengar oleh Kyayi Lurah Poh Tegeh, kemudian beliau mengirim u-tusan untuk mengundang Kyayi Parembhu. Dan undangan itupun dipenuhi. Dikisahkan Kyayi Wayahan jatuh hati kepada Wini Ayu Toya putri Kyayi Poh Tegeh.

41a - 45b. Mereka pun menikah dan mempunyai putra ; Kyayi Panin - dha Waringin; Kyayi Tabehan Waringin. Pada tahun Saka 1383, Sri Smara Ka pakisan wafat, dan digantikan oleh putra beliau yang bernama Sri Watu - renggong. Beliau didampingi oleh patih : Kyayi Batan Jeruk; Kyayi Lurah Abyan Tubuh; Kyayi Lurah Karang Abyan; Kyayi Brangsinga sebagai sekreta-ris. Kyayi Abian Tubuh mempunyai putra : Kyayi Lurah Kubon Kelapa. Kyayi Lurah Karang Abyan berputrakan : Kyayi Wayahan Sunggara; Kyayi Alit Naga ra. Kyayi Candi Ghara berputrakan : Kyayi Bandesa Candi Wandira; Kyayi Bandesa Candi. Kyayi Tabehan Waringin berputrakan Kyayi Wandira Wira.

46a - 50b. Suatu hari Sri Dalem Waturenggong memanggil para men - tri, dan memberikan amanat kepada mereka, yang merupakan ajaran Widhi Sastra yang diterima beliau dari Resi Dwijendra. Adapun ajaran tersebut memuat tentang upakara pengabenan yang hendaknya dilakukan oleh warga Tri Wangsa. Juga berisika n tentang salah pati, ulah pati. Pada tahun Sa ka 1473 Dalem Waturenggong wafat, meninggalkan dua orang putra bernama :

Ida Idewa Pamahyun; Ida Idewa Anom Dimade Saganing. Dalem digantikan o-leh Ida Idewa Pamahyun.

51a - 55b. Kemudian Kyayi Batan Jeruk memberontak, yang didukung oleh Idewa Anggungan; Krian Pande; Krian Tohjiwa. Dan pemberontakan Kyayi Ba tan Jeruk dapat digagalkan, ia melarikan diri ke Bongaya, namun terus diburu oleh Kriyan Nginte dan Kyayi Kubon Tubuh. Kyayi Batan Jeruk tewas di Jungutan, dan Idewa Anggungan menyerah. Ida Idewa Dalem Bekung diganti oleh Ida Idewa Anom Dimade, yang didampingi oleh Krian Prandawa; Krian Agung Widhya; Kyayi Lurah Abyan Tubuh; Kyayi Lurah Madhya Karang. Dalem Anom Dimade Berputrakan : Ida Idewa Anom Pamahyun; Ida Idewa Dimade; Ida Idewa Ranigwang. Kyayi Abyan Tubuh berputrakan : Kyayi Lurah Kubon Tubuh; Kyayi Tubuh Kuntang Gurma; Kyayi Lurah Tubuh.

56a - 60b. Adapun Kyayi Madhya Karang berputrakan : Kyayi Wayan Tubuh; Kyayi Gede Tubuh; Kyayi Wayahan Karang. Kyayi Parembhu mempunyai putra : Kyayi Ngurah Parembhu; Kyayi Danu; Kyayi Biyuh; Kyayi Wartaka. Pada Tahun Saka 1587 Dalem Sagening wafat, digantikan oleh Dalem Anom Pamahyun. Kemudian Krian Maruti menghasut Sri Agung Dimade untuk merebut tahta. Karena tidak suka akan kekerasan, maka Dalem Anom Pamahyun menyerahkan tahta dan beliau berpindah ke Purasi. Setelah memberikan tempat kepada para pengikutnya, kemudian Da lem Anom Pamahyun pindah ke Tambega. Kemudian Krian Agung Maruti memberontak, istana dapat dikuasai, dan Dalem Agung Dimade mengungsi ke Guliang.

61a - 65b. Adapun keturunan Kyayi Jumbuh; Kyayi Ngurah Kubon Tu - buh bertempat tinggal di Gobleg; Tabanan; Klungkung; Tambahan; Kawyapura Jambrana. Keturunan Kyayi Dhawuh Wandira bertempat tinggal di Tamblang ; Tuakilang Sibang Tegaltamu. Keturunan Kyayi Tubuh Dhyana bertempat tinggal di Pasaban; Kusamba; Antiga; Abyansemal; Watubertar; Penarungan;Tang kulak; Sukawati; Tampaksiring. Keturunan Kyayi Tubuh Kuntang Gurna ber - tempat tinggal di Dawan; Bangli; Gianyar; Ubud; Karangasem .
Pada tahun Saka 1608 Sri Anom Pamahyun wafat. Kyayi Madhya Tubuh berpu - trakan Kyayi Karang Tubuh berkedudukan di Kibu Tambahan; Kyayi Kubon Tubuh Culik berkedudukan di Tulamben; Kyayi Tubuh Tulamben berkedudukan di Ababi. Pada tahun saka 1616 Sri Anom Dimade wafat. Pada tahun Saka 1626 Gelgel diserbu, Krian Maruti terdesak kemudian menyingkir ke Jimbaran , namun terus diburu oleh Kyayi Nyapnyap, yang kemudian berkedudukan di Kuramas. Kemudian Sri Agung Gede Ngurah berkuasa di Gelgel.

---oooOooo---

12. SUMMARY LONTAR

I.	Judul Lontar	: Babad Ratu Sasak.		
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : -	Ca.No. : -	
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 30 Cm.	Lebar : 3,5 Cm.	
IV.	Jumlah Lembaran	: 78 lembar.		
V.	Nama Pengarang	: -	Tahun : -	
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Kt. Sengod	Tahun : -	
VII.	Asal sumber Lontar	: a. Nama Rumah	: Jro Kanginan.	
		b. Nama Banjar	: -	
		c. Nama Desa	: Sidemen.	
		d. Nama Kecamatan	: -	
		e. Nama Kabupaten	: Karangasem.	

VIII. Dimulai dengan Kalimat : Ong Awighāmāstu. Nabem ayah rasodu - teh, tyacemisewam arunah, laganam krah wicetah ....

IX. Berakhir dengan Kalimat : .... ateher pwa sira cinandyeng dharma wostening bukit, kapranarah lor wetan saking Amlanaga ra, yadya pi katekaning mangke.

X. Isi Ringkas :

Adalah seorang Maharaja yang terkenal, bertahta di Wilwatikta, beliau bergelar Sri Dharmawangsa Teguh Anantha Wikrama Tunggadewa. Disebut juga Ra Hyang Manu. Putra beliau Sri Kameswara. Sri Kameswara menurunkan putra : Sri Aji Airlangga, Beliau berputra : Sri Aji Jayabhaya dan Sri Aji Jayasabha. Sri Aji Jayasabha bertahta di Kadiri, putra beliau Arya Kadiri. Sirarya Kadiri berputra : Sirarya Kapakisan Kemudian Sirarya Kapakisan dinobatkan menjadi raja di Bali. Setelah cukup lama memerintah, Beliau mempunyai dua orang putra: Pangeran Nyuh Aya dan Pangeran Asak.

Pangeran Nyuh Aya berputra : Ida I Gusti Nglurah Patandakan. Putranya: Ida I Gusti Anglurah Batan Jeruk. Beliau mengadopsi putra dari Bebengan, bernama: Ida I Gusti Oka. Ida I Gusti Oka menurunkan putra: Ida I Gusti Nyoman Karang, putranya bernama: Ida I Gusti Ketut Karang. Beliau pendiri kerajaan Amlaraja di Karangasem (Bali). Beliau mempunyai seorang putri, kemudian menikah dengan I Dewa Widya. Dari pernikahannya itu membuahkan tiga orang putra masing-masing : Ida Anglurah Wayahan Karangasem, Ida Anglurah Nengah Karangasem, dan Ida Anglurah Ketut Karangasem. Ketiga putra ini kemudian menurunkan banyak keturunan.

Disamping I Gusti Ketut Karang menjadi cikal bakal dan memerintah Amlapura, disana juga pernah memerintah Anglurah Gusti Jelantik

dan Anglurah Sidemen. Dari ketiga warga ini (Warga keturunan Anglurah I Gusti Ketut Karang, Warga keturunan Anglurah Jelantik, dan warga besar keturunan Anglurah Sidemen), terjalin hubungan kekerabatan yang rukun, harmonis. Diantara warga besar itu bahkan terjadi pernikahan dan atau mengad opsi anak. Kemudian dari ketiga warga besar ini menurunkan keturunan (putra-putri) yang banyak. Tersebar di Bali, bahkan sampai ke Jawa dan Lombok. Nama putra-putri mereka banyak mengambil nama yang utuh seperti nama ayah, kakek, atau buyutnya. Seperti misalnya : Pernikahan antara Anglurah Made Karangasem Sakti dengan putri Anglurah Jelantik, membuahkan putra bernama : I Gusti Ayu Jelantik. Kemudian I Gusti Ayu Jelantik mempunyai putra bernama: Anglurah Karangasem (seperti nama kakeknya).

Ketika di Seleparang (Sasak) terjadi pemberontakan Dipati Laya meminta bantuan ke Amlapura. Ida Anglurah Ketut Karangasem memimpin pasukan penumpas pemberontakan. Pada mulanya pasukannya dapat ditekan oleh musuh. Walaupun demikian, pertempuran terus berlangsung sengit. Akhirnya pemberontakan Seleparang dapat ditumpas berkat kesiap siagaan, kegagahan, ketangkasan, dan keberanian Ida Anglurah Ketut Karangasem. Kemenangan ini dirayakan dengan pesta pora dan pengangkatan Dipati Laya menjadi bhupati Seleparang. Kemudian Ida Anglurah Ketut Karangasem kembali ke Amlapura.

Pada bagian lain dari lontar ini juga memuat penyebaran dan wafatnya warga keturunan raja Karangasem. Seperti misalnya: Anglurah Gede Karangasem meninggal di Batawi. Anglurah Made Karangasem meninggal di Sumenep (Ma dura). Anglurah Gede Oka meninggal di Kartasura. Juga mereka yang meninggal dan dimakamkan di Amlapura sendiri, disebutkan di dalam luntar ini. Disamping itu, juga memuat hari-hari bersejarah. Seperti: Ida Anak Agung Jelantik ke Sasak pada tahun 1814 Śaka. Perang bukit Penyu terjadi tahun 1744 Śaka. Pindah ke Jagaraga pada tahun 1770 Śaka, dan lain-lainnya.

---oooOooo---

13. BABAD DALEM

I.	Judul Lontar	: Babad Dalem.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lonta r	: Panjang : 35 Cm. lebar ; 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 114 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I B Md. Jlantik Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	:a. Nama Rumah : Griya Sindu. b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Sidemen. d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnamāstu. Pangaksamaning hulun, ri pada Bhaṭara Hyang Mami, sang ginlar i sarinin g ongkarātna man - tram, ring hrĕddhayā sunilayam, ...
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: ..., tur ingĕmpu olih prasanake kya yi Dawuh, linunggwan ring deśa kuta, ikā ring Pamrĕgan, kang ngiring tu- mut angitĕring Swecchālinggarṣā purā Linungāknānugrahā munggwing surāt Piyagĕm.
X.	Isi Ringkas	:

Pada awal naskah diceritakan seorang raja Bali bernama Masula Masuli. Setelah itu lahir seorang yang bernama Tapolung. Menceritakan hancurnya kerajaan Bedahulu, akibat dari hancurnya kerajaan Bedahulu keadaan pulau Bali menjadi sepi. Kemudian diceritakan Danghyang Kepa- kisan berputra Sri Kresna Kepakisan yang lahir dari dalam batu dan mempunyai empat orang putra, tiga laki dan seorang wanita. Diantara - putranya seorang yang bungsu dikirim ke Bali untuk menjadi raja.

Diceritakan Sri Maharaja Kepakisan yang datang ke Bali serta dibantu oleh Arya Kanuruhun, Arya Wangbang, Arya Kenceng, Arya Dalan cang, Arya Belog, Arya Pangalasan, Arya Manguri dan Arya Kutawaringin semuany a mengabdikan diri di masing-masin g penjuru mata angin/desa. Juga tiga orang Wesia dari Majapahit masing-masing Tan Kober, Tan Ka- wur dan Tan Mundur. Selama Baginda bertahta di Bali keadaan belum a - ma n pemberontakan-pemberontakan timbul seperti di desa Batur, Cempa- ga, songan dan ked isan. Setelah Arya Gajahpara tiba di Bali dan ber- kedudukan di Toya Anyar semua desa-desa tersebut dapat ditaklukan. Juga dicerita kan kebesaran raja Sri Aji Kepakisan yang dibantu oleh para arya serta Patih Gajahmada yang ada di belakangnya.

Juga diceritakan wafatnya Sri Raja Kalagemet yang dibunuh oleh Tanca berkat tipu muslihat patih Gajahmada, diceritakan juga lahirnya Hayam Wuruk. Diceritakan pula wafatnya Arya Damar dan raja Bali di Samprangan serta wafatnya Patih Gajahmada serta istrinya yang menerjunkan diri kelaut. Selanjutnya dikisahkan raja Bali berlayar dengan mempergunakan perahu yang dihiasi dengan beraneka ragam permata beserta dengan para mentrinya seperti Kriyan Patandakan, Kriyan Kubon Tubuh. Perjalanan mulai dari Intaran, Kuta kemudian tiba di Gilimanuk. Dari Gilimanuk menuju Telaga Rung melewati Pejarakan. Akhirnya sampai di Bubat dan menginap semalam dan dijamu dengan segala kebesaran.

Diceritakan raja Bali kembali dari berlayar dan telah tiba di Bangawan Canggu. Keris baginda jatuh ke dalam air sungai, kemudian diperlihatkan sarungnya keris itupu meloncat kembali ke sarungnya itu. Adapun pengiringnya Kriyan Patandakan, Pinatih dan Kubon Tubuh dipuji di kerajaan Majapahit.

Entah beberapa lama dikisahkan Hayam Wuruk dan Sri Aji Wengker telah wafat. Kekayaan beliau yang berupa emas, permata terutama keris dibawa ke Pasuruan, Brambangan dan ke Bali dan ada juga yang dibawa ke Madura. Diceritakan pula Adipati Madura menyelenggarakan upacara Agama dengan mengundang raja-raja dari luar daerah seperti: Bali, Brambangan, Pasuruan, Palembang, Cina dan Makasar. Ketika beliau (raja Bali) tiba di Majapahit keadaan telah sunyi. Di tengah jalan tiba-tiba beliau bertemu dengan seorang pendeta bernama Siwa Waringin dan terjadi percakapan dan pendeta itu menjelaskan tentang hancurnya kerajaan Maja pahit.

Diceritakan pula raja Bali hendak melakukan upacara abiseka dengan mempergunakan Gelung Supit Urang. Beliau mengundang seorang Brahmana dari Keling untuk menyelesaikan upacara tersebut. Seorang pendeta yang telah berhasil menjalankan yoga dan mendapatkan restu dari Hyang Maladewa yang bersemayam di Gunung Agung.

Diceritakan pula Kyayi Kubon Tubuh menikah dengan putri Kyayi Nyuhaya yang bernama I Gusti Ayu Adi. Juga diceritakan Kyayi Kubon Tubuh diutus oleh raja Bali membunuh harimau di hutan Brambangan. Berkat senjata anugerah raja harimau itupun mati. Atas jasanya itu raja memberikan hadiah kepada Kubon Tubuh. Juga diceritakan Kyayi Kubon Tubuh diperintahkan oleh raja untuk memperbaiki pura Tugu. Semua titah raja dilaksanakan dengan baik oleh Kyayi Kobon Tubuh. Juga diceritakan Kyayi Kubon Tubuh memberi wejangan kepada saudara-saudaranya. Adapun sumpit anugerah raja diberi nama Ki Macan Guguh.

Dikisahkan Dalem Ketut Semara Kepakisan telah wafat dan digantikan putranya Sri Aji Dalem Waturenggong. Angkatan perang beliau bernama "Dulang Mangap". Pada masa pemerintahan beliau Dalem Waturenggong

datang seorang pendeta dari Majapahit bernama Danghyang Nirarta. Se - orangpendeta suci ahli dalam segala ilmu pengetahuan. Di Bali beliau terkenal yang menurunkan warga Brahmana. Banyak murid beliau di Bali termasuk juga beliau Dalem Waturenggong menjadi murid beliau.

Dalem Waturenggong lama memerintah di Bali dan tak ada yang menyamai beliau. Kemudian belia u wafat dan digantikan oleh anaknya yang waktu itu masih kecil/ka nak-kanak. Pada saat itu terjadi pem - berontakan yang dipimpin oleh patih agung. Adapun pengganti Dalem Wa- turenggong adalah anak sulungnya bernama Ida I Dewa Pemayun yang se - lanjutnya bergelar Sri Aji Dalem Pemayun Bekung dan dibantu oleh adik nya Ida I Dewa Anom Sagening. Sedangkan yang menjabat patih pada waktu itu adalah Kriyan Nginte yang mempunyai keistimewaan ubun-ubunnya ber sinar dan telapak tangannya bergambar cakra.

Berselang bebera pa lama timbullah huru-hara akibat ketidak puasan Kriyan Patih Batan Jeruk. Adapun kedua putra raja dapat dicu - lik, namun dapat pula diselamatkan oleh Kriyan Kubon Tubuh. Pada ak - hirnya Patih Batan Jeruk mengalami kekalahan dan gugur di Pajungutan.

Pada masa pemerintahan Dalem Pemayun situasi dan kondisi kera- jaan Bali yang berpusat di Gelgel semakin mundur. Pejabat-pejabat is- tana banyak yang mendukung Dewa Anom Sagening sebagai pengganti. Sete lah diganti Dalem Pemayun, Dewa Anom Sagening bergelar Sri Aji Dalem Anom Sagening.

Diceritakan pula meninggalnya Ki Telabah oleh Kyayi Pande de - ngan tipu muslihatnya. Demikian pula Ki Capung akibat ulahnya. Akibat terbunuhnya Ki Telabah akhirnya menimbulkan huru-hara dan berakhir de ngan peperangan. Rakyan Pande pun akhirnya g ugur bersama Rakyan Pan- darungan. Demikian pula yang lainnya seperti Ki Gusti Byasama.

Disebutkan Kyayi Dauh Bale Agung setelah para putranya mening- gal mengarang kidung "Arjuna Pragalba". Juga diceritakan Ki Gusti Je- lantik diutus oleh raja untuk berperang ke Brambangan melawan Pasuru- an. Peperangan terjadi Ki Gusti Jelantik akhirnya terdesak dan iapun gugur. Prajurit beliau akhirnya kucar-kacir. Hal itu kemudian dilapor kan oleh prajurit yang telah kembali ke Gelgel. Tak lama kemudian Ki Gusti Manginte pun berpulang dan meninggalkan dua orang putra masing- masing Ki Gusti Agung Widya dan Ki Gusti Kaler Pranawa yang kemudian menggantikan kedudukan ayahnya.

Setelah Dalem Bekung wafat diganti oleh I Dewa Anom Sagening. Keadaan pulau Bali menjadi aman kembali. Dalem Sagening berputra dua orang I Dewa Dimade dan I Dewa Anom Kaler dan banyak lagi putra beli- au yang lain. Karena usia lanjut Dalem Sagening akhirnya beliau wafat. Kemudian diganti oleh I Dewa Dimade yang memperistri Ni Gusti Ayu Se- lat. Dalam pemerintahan Dalem Dimade, situasi menjadi aman kembali.

Dikisahkan tentang keturunan Kriyan Manginte. Kyayi Padangkerta berputra tiga orang. Kyayi Padangkerta Batu Krotok berputra dua orang. Juga diceritakan Kyayi Lurah Mambal yang ditimpa penyakit mata, namun dapat diobati oleh Ida Manuaba dengan obat merica dicampur dengan daun sirih.

Diceritakan Ki Gusti Lurah Dimade Mempunyai banyak putra. Adapun De Ngurah Batan Nyuh yang bernama Ki Jubuh bersahabat dengan Kyayi Pinatih. Diceritakan juga riwayat keris Si Tanda Langlang, Si Ganja Dungkul dan keris si Lobar. Juga diceritakan Danghyang Aji Rembat yang bermukim di lambung gunung Tolangkir berputra seorang bernama Dukuh Suladri. Diceritakan pula Ki Dukuh Suladri secara panjang lebar.

Dikisa kan pada bula n Oktober baginda raja dihadap oleh para bawahannya seperti Ki Gusti Kaler, Ki Gusti Bebolod. Semuanya sudah siap untuk menghadap di balai sidang. Adapun tujuan beliau adalah untuk menyerang kembali Pasuruan.

Tak beberapa lama kemudian timbul huru-hara di kerajaan Gelgel, para pejabat istana banyak yang meninggalkan Gelgel. Kerajaan mulai diserang namun baginda raja dapat meloloskan diri dan selanjutnya beliau bermukim di Guliang. Setelah lama berselang rajapun wafat.

Diceritakan laskar Badung mengepung Gelgel dari arah pantai. Laskar Buleleng menyerang dari arah barat Smarajaya, laskar Singharsa dari utara Gelgel. Baginda raja bermarkas di Dawan dikawal oleh Kyayi Paketan. Perlawanan laskar Badung mengalami kekalahan. Pertempuran sangat dasyat. Kyayi Jambe Pule gugur akibat amukan pasukan Gelgel. Patih Agung yang bernama Dukut Kerta gugur dalam pertarungan melawan Ki Ta mblang, seorang patih Kyayi Panji dari Buleleng. Setelah gugurnya Ki Dukut Kerta pasukan Gelgel berantakan semuanya lari tunggang-langgang.

Selanjutnya diceritakan Kyayi Anglurah Singharsa, membuat benteng parit pertahanan di sebelah selatan Smarajaya. Baginda raja kemudian beristana di Smara jaya(Klungkung) berkat usaha Kyayi Anglurah Singharsa. Selanjutnya baginda raja diasuh oleh keluarga Kyayi Dauh . Kemudian diberikan dusun di Pameregan dan semua pengiring yang ikut mempertahankan istana Gelgel, semua diberikan anugerah dan semuanya itu tercatat dalam " Piagam ".

---oooOooo---

14. GARCAN PAKSI TITIRAN

I.	Nama lontar	: Garcan Paksi Titiran
II.	Nomor kode	: Krp. No. : - Ca. No. : -
III.	Ukuran lontar	: Panjang : 30 Cm leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah lembaran	: 27 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Gst. Nengah Putu Tahun : 1909 Çaka
VII.	Asal sumber lontar	: a. Nama rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Padang Kerta d. Nama Kecamatan : Karangasem e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi pokoknya	: Mengungkapkan bermacam-macam nama burung Titiran, ciri-ciri beserta yang wajar memiliki, dan akibat dari pemeliharaannya. Disinggung pula posisi burung sewaktu tidur dan suaranya.
IX.	Dimulai dengan kalimat	: Om Awighnamāstu, Hana paksi masware ping telu, kālāning wengi, dasrahinā, nga, rahayu manuk mangkana, suka sugih denya, anikep manuk ika, laba kita mageng.
X.	Berakhir dengan kalimat	: Kasurat olih, I Gusti Nengah Putu, saking Padhang Krttha, Amlapurā.
XI.	Isi ringkasnya	:

Dari awal sampai akhir cerita pada hakikatnya adalah menceritakan bermacam-macam nama burung Titiran. Kemunculan suatu nama-nama tersebut disebabkan oleh ciri-ciri yang dimiliki oleh burung Titiran. Dalam lontar ini ditemukan nama-nama dari burung Titiran yang berbeda tetapi semuanya itu dirangkum dalam sebuah nama yakni burung titiran.

Hal tersebut diatas dapat dibuktikan dengan salah satu contoh yang ada dalam lembar ib, yang kiranya dapat mewakili dari sekian banyak nama burung titiran beserta cirinya. Dikatakan bahwa ada burung yang bernama Kapalaning Ratu, dengan ciri-ciri kukunya putih disebelah kanan yang menghadap ke belakang.

Dengan nama dan ciri yang dimiliki oleh burung tersebut maka terungkaplah bahwa siapa yang wajar memiliki serta memeliharanya.
Nama burung di atas adalah wajar dimiliki oleh orang petani karena akibat dari pemeliharaanya membuahkan suatu hasil yang baik. Segala yang mereka tanam tumbuh dengan subur dan berhasil. Dikatakan bagi para petani yang memilikinya, mereka akan selalu dikasihi oleh semua orang. Bagi orang yang tidak pantas memelihara burung titiran tertentu, maka mereka akan menemukan kegagalan dalam hidupnya.

Diceritakan posisi tidur dari burung titiran tertentu. Jika burung titiran yang sedang tidur dalm sangkar, kepalanya menghadap makanan dan minuman, maka mereka yang memilikinya akan mudah rejeki atau mereka akan cepat mendatangkan boga. Sedangkan jika hal tersebut terjadi sebaliknya maka mereka yang memilikinya akan sukar rejekinya atau kekeringan boga.

Jika pemilik burung titiran menggantung burungnya di atas sumur, akan berakibat tidak baik. Secara niskala burung titiran itu dimiliki oleh para dewa. Burung titiran yang bernama Dasanama, jika bersuara tiga kali dalam satu malam, yakni sandikala, tengah malam dan besok paginya, kon-on dengan rasa bahagia Sanghyang Parameswara memberikan keuntungan kepada semua orang.

ooo0ooo

15. SUMMARY LONTAR

I. Judul Lontar : DASA WIKARA (GENDING)

II. Ukuran Lontar : a) Panjang : 30 Cm.
b) Lebar : 3,5 Cm.
c) Jumlah : 59 lembar.

III. Asal Lontar : Wangsean, Sidemen, Karangasem.

IV. Dikarang oleh : I Ketut Gelgel

V. Ditulis oleh : I Ketut Sengod, Pidpid, Karangasem.

VI. Dimulai dengan kalimat : Ong Awighnamāstu. Ithi Daśa Wikara. Anak cěrik ane polos. Kumambang. Kocap ada, anak alit liwat miskin, ubuh meme bapa, ...

VII. Berakhir dengan kalimat : ..., i gagak puniku, rena hidupña magěnah karahaywan di puñan kěpuhe niki, dening i śatru sirṇna.

VIII. Isi Ringkas :

I. Kumambang.
Mengisahkan seorang anak miskin yang jujur dan baik budi. Ini dapat dibuktikan oleh seorang Brahmana yang mengujinya dengan cara menyuruh menukarkan uang rupiahan yang sekaligus akan diberikannya. Karena jujurnya ia selalu mendapat pahala yang baik.

II. Pucung.
Mengisahkan seorang petani mentimun yang bernama Pan Pucung memperdaya seekor kera dengan cara membuatkan orang-orangan yang diberi getah pohon timbul. Kera yang jahat akhirnya mendapat ganjaran yang setimpal, akibatnya seluruh badannya melekat pada orang-orangan itu, dan sampai dipukuli sampai setengah mati dan akhirnya mati.

III. Dikisahkan Bawang Merah dengan Bawang Putih. Dimana kejahatan berada pada kakaknya, yang membuat pitnah terhadap adik-

nya Bawang Merah. Akibatnya Bawang Merah diusir dari rumahnya. Namun akhirnya Bawang Merah mendapat kebahagiaan. Lain halnya dengan Bawang Putih menderita akibat dari kejahatannya.

IV. .Mijil

Dikisahkan seorang anak yang sangat bodoh. Karena tekunnya ia belajar dan menggali Ilmu pengetahuan akhirnya ia menjadi pintar dan kaya, disegani masyarakat karena kejujurannya. Disamping itu ia juga tidak serakah karena kekayaannya diperoleh dengan jalan yang halal sehingga sampai anaknyapun menemukan dan menikmati hasil perbuatan orang tuanya.

V. G i n a d a

Mengisahkan kesombongan Sang Kancil, yang merasa dirinya kuat, menantang Gulungat . Tikar untuk berlari menuruni gunung. Akibat dari kesombongannya ia kalah sampai terguling-guling sehingga kepalanya pecah dan akhirnya mati.

VI. P a n g k u r

Dikisahkan di sebuah hutan yang lebat ada segerombolan kera yang sedang asyik mencari makanan sambil bermain-main. Tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya maka tak ayal lagi gerombolan kera itu kebingungan mencari tempat berteduh. Mereka akhirnya menemukan tempat berteduh di bawah pohon beringin. Seekor kera melihat seonggok jamur yang tumbuh di akar pohon Beringin itu, dan terlihat seperti seonggok api, maka dengan bodohnya kera itu mulai meniup jamur yang disangkanya bara api. Walaupun sudah diberitahu oleh burung dan manusia yang kebetulan lewat disitu, tapi kera itu tetap tak mau menggubris. Akhirnya ia tetap bodoh dan menjadi tertawaan orang yang lewat, karena terlalu kaku dengan apa yang dianggapnya benar.

VII. Smarandana

Diceriterakan secara panjang lebar bagaimana semestinya kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya. Termasuk diantaranya seorang anak harus berlaku "Suputra" artinya seorang anak harus patuh dan harus berbhakti pada orang tuanya agar menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

VIII. S i n o m

Mengisahkan dua orang sahabat I Dora dengan I Waya yang mendapat rejeki berupa emas yang ditemukan di sebuah hutan. Setiap kali mereka menggali dan membawanya pulang bersama. Tetapi akibat sifat rakus dari I Dora maka diambilnya emas itu semuanya. Akhirnya mereka berkelahi dan mencari bantuan seorang brahmana. Karena ketamakan I Dora mengakibatkan meninggalnya ayahnya, karena ulahnya sendiri.

IX. D u r m a

Menceritrakan seorang abdi yang jahat karena ia bermaksud serong dengan majikannya dengan bermacam cara agar ia mendapatkan istri majikannya. Akibat dari perbuatannya ia ketahuan kemudian majikannya marah. Abdi itu dapat meloloskan diri lari ke dalam hutan. Istri majikannya yang bernama Barowati diceraikan dan kawin lagi dengan orang lain. Akibat dari kemarahan majikannya ia akhirnya ditangkap dimasukkan di penjara kemudian dibuang ke Jawa sampai kemudian meninggal dunia setelah usianya lanjut. Si Abdi yang jahat kemudian kawin deng seorang wanita namun pada akhirnya ia menemukan kebahagiaan serta diangkat menjadi Bupati.

X. Dangdang Gula

Mengisahkan sepasang burung gagak dengan seekor ular besar. Setiap kali si Gagak bertelor dimakan oleh si-Ular itu.

DASA WIKARA 4

Pada suatu saat si Burung Gagak mencari kawannya di tengah hutan untuk meminta bantuan. Setelah si Burung Gagak mendapatkan bantuan akhirnya berhasil membunuh si Ular itu dengan cara mencuri sebuah bangunan sang Raja serta busananya yang dijatuhkan di tempat si Ular itu.

16. SUMMARY LONTAR

I. Judul Lontar : DEWA TATWA

II. Ukuran Lontar : a) Panjang : 30 cm.
b) Lebar : 3,5 cm.
c) Jumlah : 62 lembar.

III. Asal Lontar : Pekandelan, Klungkung.

IV. Dikarang oleh : -

V. Ditulis oleh : -

VI. Dimulai dengan kalimat : Awighnamāstu nama siddhaṃ. Iti Dewa Tatwa, nihan prakramaning makārya makihis, manungah ring Pamrajan , ring Meru, Paryyangan,Dhalĕm, Pusĕh, Lumbung, Bale Agung, Kabuyutan, wilang nista mādhya uttama.

VII. Berakhir dengan kalimat : Wus mangkana dĕlĕng sĕlaning lalata, hana katon kacoddhara, ya śarīranira mijil, ya brĕsihana, siddha uttama pabrĕsihanira. Haywa wera, haywa hawehi wong lyan,sira juga wisayaha, hilang lĕtĕhing śarīranta, haywa wera.

VIII. Isi Ringkas :

1b - 5b. Dijelaskan tentang Pakiyisan beserta upakaranya. Dijelaskan tentang Caru Manca Wali Krama, beserta upakaranya, yang masing upakara dibagi menurut letaknya: di Timur memakai daging Lembu, di Selatan memakai daging Kijang, di Barat memakai daging Menjangan,di-Utara memakai daging Kerbau, dan di Tengah memakai daging Wiwi.

6a -10b. Dijelaskan tentang Upakara di Panggungan. Dijelas - upakara yang terdapat di Padanan, upakara di Sanggar-

Tawang rong tiga, tentang bebanten di Paslang. Dijelaskan tentang karya mamungkah, tentang bebanten di Sanggar Tutwan. Dijelaskan tentang pedagingan Ibu. Dijelaskan mengenai tata cara membangun Kahyangan, Sad Kahyangan, Gedong.

11a-15b. Dijelaskan tentang Pedagingan Meru tumpang tiga, tumpang tujuh, tumpang lima, tumpang sembilan, tumpang sebelas. Dijelaskan tentang pedagingan Padmasana. Dijelaskan tentang Pedagingan Padmasana. Dijelaskan tentang tata cara membuat Arca. Dijelaskan mengenai Pedagingan Gedong Sari, Gedong Tarib.

16a-20b. Dijelaskan tentang Pedagingan Sanggar Kamulan. Dijelaskan tentang tata cara jika sang Prabhu membangun Meru tumpang tiga. Dijelaskan tentang Pencemaran Kahyangan. Dijelaskan tentang upakara Pensucian Kahyangan yang tercemar. Dijelaskan tentang Panglukatan. Dijelaskan tentang Widhi Sastra.

21a-25b. Dijelaskan tentang Karya Pengusaba Desa beserta upakaranya. Dijelaskan tentang ciri-ciri Paryangan yang terkena Durmanggala. Dijelaskan tentang Pensucian Paryangan yang terkena Durmanggala. Dijelaskan tentang Karya Pamungkah, tentang Karya Pamalik Sumpah, beserta upakaranya. Dijelaskan tentang Karya Maligya Dewa, beserta upakaranya.

26a-30b. Dijelaskan mengenai upakara Pangenteg Linggih. Dijelaskan mengenai Karya Mahingkup beserta upakaranya. Dijelaskan tentang Pratekaning Weda. Berisikan mantra Papendeman. Dijelaskan tentang tata cara membangun Palinggih Sang Hyang Prajapati, beserta upakaranya. Dijelaskan tentang Pangalang-halang. Dijelaskan tentang upakara Makebat Daun. Dijelaskan tentang upakara Tatebasan Panca Kelud. Dijelaskan mengenai upakara -

Nyenukan.

31a-35b. Dijelaskan tentang upakara Pamlaspas. Dijelaskan mengenai pencemaran Kahyangan. Dijelaskan mengenai upakara Guru Piduka. Dijelaskan mengenai upakara Padudusan. Dijelaskan mengenai Tawur Manca Warna. Dijelaskan tentang Madudus Mawraspati Kalpa. Dijelaskan mengenai Dewasa Ngusaba Desa.

36a-40b. Dijelaskan tentang Ngusaba Desa yang dilakukan setiap tahun. Dijelaskan mengenai upakara yang dipersembahkan kepada Panca Dewata. Dijelaskan tentang Caru yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Kalantaka Geni. Dijelaskan tentang upakara Paslang. Dijelaskan mengenai upakara Melabuh Gentuh di Samudra. Dijelaskan tentang upakara yang dipersembahkan kepada Hyang Kala Sunia.

41a-45b. Dijelaskan tentang Tawur pada sasih Cetramasa. Dijelaskan tentang hari yang kurang baik untuk melakukan pemujaan. Dijelaskan tentang hari yang kurang baik untuk melaksanakan Tawur. Dijelaskan tentang Kerbau yang dipergunakan untuk Tawur. Dijelaskan mengenai upakara Manca Wali Krama.

46a-50b. Dijelaskan tentang upakara yang dipersembahkan kepada Bhatara Mahadewa. Dijelaskan mengenai Kakrecen. Dijelaskan mengenai bebanten pada Penjor. Dijelaskan tentang Pakeling Upakara. Dijelaskan mengenai tata cara Melabuh Gentuh. Dijelaskan tentang Babangkit Agung. Dijelaskan tentang Pujakreti.

51a-55b. Dijelaskan tentang Sesayut Siddha Malungguh, tentang Sesayut Tirtha Amreta Sari, tentang Sesayut Candi Kusuma, tentang Sesayut Ratu Agung, tentang Sesayut Telik Jati, tentang Sesayut Dharma Wiku, tentang Sesayut Ider Bhuwana, tentang Sesayut Pra-

hista Kawi, tentang Sesayut Giri Kencana. Dijelaskan mengenai Tatebasan Agni Nglayang. Dijelaskan mengenai Sesayut Tamba Lesu, tentang Sesayut Samaya Lupa, tentang Sesayut Sambut Hurip, tentang Sesayut Kala Simpang, tentang Sesayut Bayu Teka, tentang Sesayut Amreta Sanjiwani.

56a-62b. Dijelaskan tentang Catur Suddha Mala. Dijelaskan mengenai Tatebasan Ganda Murthi Sakti. Dijelaskan mengenai Sesayut Panca Lingga beserta mantranya. Dijelaskan tentang Widhi Sastra dari Bhatari Dhanu, yang berisikan Upakara untuk menolak Hama penyakit. Dijelaskan tentang Sesayut Dhirgayusa. Dijelaskan tentang Tatebasan yang dipersembahkan kepada Bhatari Sri. Berisikan mantra Poras ring sabe, mantra Suci ring bayu, mantra Sasantun ring idhep. Berisikan mantra Pasopan. Dijelaskan tentang Pabersihan Ratu.

17. GAG. SALAMPAH LAKU & PITUTUR

I.	Nama Lontar	: Gag. Salampah Laku & Pitutur
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : - Ca.No.: -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 30 Cm leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 44 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: Ida Made Ageng Tahun : 1909 Çaka
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Griya Pakarangan
		b. Nama Banjar : -
		c. Nama Desa : Budakeling
		d. Nama Kecamatan : -
		e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Pengembaraan sepasang suami istri dan nasehat-nasehat yang berguna sebagai pijakan dalam mengarungi suatu kehidupan.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Om Awighnāmastu tatastu astu nāmma sidyam. Tembang Sinom.
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Om Paripūrna ya namah śwahā, Ong Pasu - phati sudha ya namah, Ong mastu nama si dam, Ong Ung Mang, Ang Ah, Ong Ung Mang, Mrtta tastrā, sudha ya namah, astu wastu paripūrnna ya namah, Ang Ah ning jati namma śwahaą tlas.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Diceritakan ada seseorang yang telah kawin dengan pemuda yang sa - ngat miskin. Karena kemiskinan sang suami, maka si istri senantiasa menye sali dirinya. Dia selalu ingat kebahagiaan sebelum kawin, dan terkadang dia dia berangan-angan yang muluk-muluk. Dia membayangi dirinya seandainya di kawini oleh seorang raja.

Pada suatu saat, karena terbentur masalah kemiskinan mereka berdua mengembara tanpa arah tertentu. Dalam perjalanan mereka banyak berjumpa dengan kengerian, keindahan, dan terkadang kebahagiaan pun dapat dinikmati pula. Mereka dihadapi dengan suatu kengerian sewaktu melewati kuburan. Mereka menikmati keindahan sewaktu kakinya menyatu di hutan. Setibanya di Mandara giri mereka berjumpa dengan seorang Maharesi. disinilah mereka me ngabdi untuk mendapatkan ketenangan batin atau mohon ajaran keagamaan ten tang apa sesungguhnya arti kehidupan di dunia ini. Setelah mendapat aja - ran-ajaran tersebut, mereka pun berpamitan menuju tempat lain.

Selanjutnya, jauh dari tepi samudra mereka melihat ada sebuah ru - mah. Si istri bertanya kepada suaminya untuk bermalam nantinya. Suaminya mengatakan bahwa rumah itu adalah milik pengarang Bali kenamaan. Karena

jauhnya , akhirnya mereka beristirahat di tempat teduh di tepi samudra dam bermalam. Sedang asyiknya mereka tidur bermalam di celah-celah pohon pandan berduri, tiba-tiba banyak burung yang datang kesana dan bertengger di daun pandan, seraya bercerita dengan temen-temannya tentang kemegahan pemerintahan seorang raja yang didampingi oleh patih Baginda. Mereka ter bangun oleh suara.suara burung tersebut, dan terus melanjutkan pengembaraanya.

Berakhir dengan wejangan-wejangan atau nasehat-nasehat yang ber - guna dalam mengarungi hidup ini. Semuanya ini berpijak dengan cara berpikir yang baik, berkata yang halis dan sopan santun, serta bertindak se teliti mungkin. Terungkap pula yang seharusnya ditaati oleh seorang is - tri kepada suami dalam keluarga, bakti terhadap para leluhur, dan bakti terhadap sang Hyang Widhi. Di samping itu, betapa pentingnya untuk mengenal aksara bali dengan segala permasalahan di dalamnya.

oooOooo

18. GAGURITAN PANCA YAJNYA

I.	Nama Lontar	: Gaguritan Panca Yajnya
II.	Nomor Kode	: Krpp. No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 35 Cm Leb. : -
IV.	Jumlah lembaran	: 28 lembar
V.	Nama Pengarang	: Ida Pedanda Gede Wayan Saren
VI.	Nama Penulis/penyalin	: Ida Nyoman Alit Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Griya Kawuhan b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Sibetan d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnam-āstu. Pangkur manggen ka - wit bang, ngiring idā putus ing Iśwara yogi, wibuhing ajnāna tutur, pāhangga - ning Śaraśwatya, wicāksana, suśila he - běking wěruh, dharmādhī prětameng githa sugunā singhiting kawi.
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: Sane ring manjangan sělwang, Sanghyang wisnu kocap Idā manglingganin, limas sari sdanā mungguh, limas catu Śrī ma- linggā, yaning wentěn, malih gědong me- rū-merū, kocap pasimpang simpangan, ka- hucap ring ling ning Haji.
X.	Isi Ringkasnya	:

1b - 5b. Diceritakan tatkala berkuasa raja Harja Udhaka di Amlapura beliau adalah seorang raja yang bijaksana, sehingga rakyat merasa aman, tenteram siang maupun malam. Disebutkan juga tentang saat gaguritan ini di dibuat. Dijelaskan tentang pertemuan antara Rare Cili dengan Rare Angon . Dijelaskan pula mengenai upakara Mabeyakala, tentang Sanggah Panegtegan , tentang upacara Pawiwahan. Dijelaskan tentang upakara bayi baru lahir. Juga dijelaskan tentang jabang bayi yang berada dalam kandungan sang Ibu.

6a - 10b. Dijelaskan tentang ari - ari beserta upacaranya, tentang upakara Kepus Pungsed, tentang upakara setelah bayi berumur dua belas hari, tentang upakara setelah bayi berumur empat puluh dua hari. Dijelaskan pula mengenai upakara setelah bayi berumur tiga bulan, dijelaskan tentang upakara setelah bayi berumur enam bulan, tentang upakara mapetik, tentang upakara jika anak giginya tanggal untuk pertama kali, tentang upakara jika anak telah akil balig, tentang upakara potong gigi.

11a - 15b. Dijelaskan tentang upakara Madiksa, Mawinten, juga dijelaskan mengenai upakara Pabresihan, tentang upakara kematian, dijelaskan tentang Gegenjer, tentang Tumpang Salu, tentang Geganjaran, tentang -

tirtha Pamanah, tentang tirtha pabresihan, dijelaskan mengenai upakara ngulapin Pitra.

16a - 20b. Dijelaskan tentang upakara Pangambenan, dijelaskan tentang tirtha Pangentas, tentang Pangiriman, tentang Baligya, tentang upakara Pangrorasan. Dijelaskan mengenai Atma yang tidak diupacarai, dijelaskan tentang upakara : Suci; Sukla Pawitra; Catur; Widya; Kerik Kramas ; Canang Tubungan ; Duma ; Peras; Daksina; Tehenan; Guru; Kurenan; Odel ; Jerimpen; Pangambeyan; Pesayut.

21a - 25b. Dijelaskan upakara pada sahagan. Dijelaskan mengenai Bhatari Durga yang bersthana di kuburan, dijelaskan tentang tilem Kaulu, tentang sasih Kasanga, tentang sasih Kadasa, tentang Buda Kliwon Sinta, tentang Tumpek Landep, tentang Tumpek Wariga, tentang Sugi Manek, tentang panampahan Galungan, tentang Galungan, tentang Kuningan, tentang Buda Kliwon Pahang, tentang Tumpek Krulut, tentang Tumpek Uye, tentang Tumpek Wayang, tentang Buda Wage Klawu, tentang Saniscara umanis Watug unung.

26a - 28a. Dijelaskan mengenai Sanghyang Sastra yang terbagi menjadi tujuh bagisn. Dijelaskan tentang Sanggar Kamulan, tentang Paibon, tentang Manjangan Saluang.

oooOooo

19. GAGURITAN PUTRA SASANA

I.	Nama Lontar	: Gaguritan Putra Sasana
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : - Ca,No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 35 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah lembaran	: 88 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Na ma Penulis/penyalin	: I Kt. Songod Tahun : -
VII.	Asal Sumber lontar	: a. Nama Rumah : -
		b. Nama Banjar :-
		C. Nama Desa : Pidpid kaler dauh margi
		d. Nama Kecamatan :
		d. Nama Kecamatan : Abang
		e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnam-āstu. Ithi gaguritan putra śaśana. Pupuh Dūrma. Dhurmanggala anggon panembang-aksama, ring ida dane sami, sang sudhi mawosang, sastran tityang tuna pasang, ,tan ngatutin pupuh gěnding, saking maksayang, i bělog mapi ririh.
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: Jati wantah durung tatas, ring pidabdab guna kawi, kadung wentěn pinasihan, mula pacang makirimin, pacang kahanggen pakeling, cirin pitrěsnane adung, ring ida dane sinamyan, sang kayun pacang haturin, phalan ipun, mamagěhang pasawitran.
X.	Isi Ringkasnya	:

1b - 5b. Disebutkan tentang hari serta tahun penggubahan karangan ini. Dikisahkan seorang ayah menasehatkan putra dan putrinya, tentang tingkah laku menjadi putra putri yang baik. Dijelaskan juga bagaimana menjadi seorang istri yang baik. Dijelaskan pula, bahwa menjelma menjadi manusia adalah utama. Dijelaskan bahwa prilaku yang baik merupakan penuntun menuju sorga. Juga dijelaskan bahwa hidup di dunia ini sangat singkat.

6a - 10b. Dijelaskan tentang Trikaya Pari Sudha sebagai dasar hidup menjadi manusia utama. Dijelaskan pula bahwa musuh yang paling kuat berada pada diri kita. Dijelaskan tentang subha Asubha karma. Juga dijelaskan mengenai Tri Mala : loba; moha; murka. Dijelaskan bahwa musuh yang ada pada diri manusia empat belas macam banyaknya.

11a - 15b. Dijelaskan untuk menghilangkan musuh yang empat belas itu, cukup dilawan dengan Tri Kaya Pari Suddha sebagai senjatanya. Dijelaskan mengenai Tapa, tentang Matsaritwa, tentang herih, tentang Titiksna, tentang Hanasuya, tentang Dana, tentang Dreti. Ibarat seekor sapi

yang membajak di sawah, sambil membajak sapi memakan rumput yang ada di - pinggiran sawah. Begitulah dalam mencari yang disebut kebenaran. Dijelaskan bahwa mencari sahabat yang baik adalah sulut sekali.

16a - 20b. Dijelaskan bahwa nafkah yang diperolehnhendaknya dibegi tiga, sebagian untuk menghidupi anak istri, sebagian untuk didermakan, dan sebagian lagi untuk disimpan. Dijelaskan tentang Panca Nreta. Ibarat antara kijang dan anjing. Sang kijang mempunyai anak seekor, dan dipelihara dengan baik, dan jarang yang mati. Sedangkan sang anjing beranak banyak, dan banyak yang mati. Begitulah hendaknya bila menginginkan anak yang sehat serta berguna bagi nusa dan Bangsa, jangan meniru sang anjing Dijelaskan bahwa seorang brahmana merupakan matahari bagi manusia, menerangi segala yang kelam dikarenakan kebodohan.

21a - 25b. Dijelaskan bahwa orang yang bertingkah laku Dharma diumpamakan bagai matahari yang baru terbit. Dalam Partha Yajña dijelaskan tentang nasehat Yudithira Kepada Bhimasena. Dijelaskan juga tentang na - sehat Sang Rama kepada Sang Baratha. Dijelaskan tentang Gama Purana juga dijelaskan bahwa Asta Dasa Parwa merupakan sumber dari pada segala ceritra maupun nasehat.

Dijelaskan tentang Wrehaspati Tatwa yang menceritakan tujuh orang tuna netra, yang ingin mengetahui rupa gajah dengan jalan meraba, ada meraba kaki, meraba perut, ada meraba ekor. ada yang meraba belalai, ada - meraba tel inga, ada yang meraba gading, ada yang meraba kepala. Dijelaskan bahwa tidak boleh marah kepada orang tua, kepada anak kecil, kepada orang sakit, kepada orang miskin, kepada orang bodoh. Dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah harta yang tidak diouri, dan akan bertambah bila diberikan kepada orang lain. Dijelaskan tentang Nresangsa, tentang Dama, tentang Arimbawa, juga dijelaskan tentang sang Atma.

31a - 35b. Diceritrakan tentang Atma yang berdosa, yang kemudian menjelma lagi. Diceritakan tentang orang yang berlaku dharma, jika ia meninggal, ia akan mencapai sorga, dan jika menjelma ia dapat memilih kemana ia suka. Dijelaskan tentang Karma Phala. Dijelaskan bahwa orang yang berlaku dharma, bagaikan orang yang sedang berobat. Dijelaskan tentang hukuman bagi orang yang berbohong kepada binatang, kepada sesama manusia, kepada guru wisesa, kepada pendeta.

36a - 40b. Dijelaskan tentang penjelmaan. Dijelaskan mengenai janggama, tentang Satwa wara. Dijelaskan tentang Asta Capala. Dijelaskan bahwa di dunia tidak ada yang sempurna, bahkan di sorgapun tiada yang sempurna. Seperti halnya Dewa Siwa, Dewa Indra, tiada sempurna adanya. Dijelaskan tentang petuah Bhagawan Domia kepada sang Panca Pandhawa. Dijelaskan tentang perbuatan yang disebut Nastika.

41a - 45b. Dijelaskan tentnag Butahita. Dijelaskan pula tentang Rsi Gama. Dijelaskan tentang Satwa; tentang Rajah; tentang Tamah;. Dijelaskan tentang Kasmala. Pula dijelaskan mengenai Susila Dharma. Dijelaskan tentang Uparoga, tentang Paribhoga. Dijelaskan tentang hari baik un-

tuk melakukan dana punia.

46a - 50b. Dijelaskan bahwa orang tua itu diibaratkan bagai cer - min, dan sang anak akan bercermin di sana, baik buruk bayangan tergantung dari cermin tersebut. Dijelaskan jika memberikan nasehat janganlah kepada sembarang orang, yang juga diibaratkan bagai bunga, walaupun bunga itu harum jika tumbuh di kuburan, tak seorangpun memetiknya. Dijelaskan tentang orang yang jahat tak ubahnya bagaikan seekor burung hantu atau seekor luwak. Dijelaskan bahwa hutang si anak kepada si orang tua tidak dapat dihitung banyaknya.

51a - 55b. Dijelaskan jika berdana punia hendaknya menurut situasi dan kondisi. Dijelaskan tentang tingkah laku makan bersama. Juga di - jelaskan mengenai tingkah laku didalam menuntut ilmu. Dijelaskan tentang pahala bagi orang kaya yang tidak mau berdana punia. Dijelaskan tentang pahala bagi orang yang menggugurkan kandungan, tentang pahala bagi orang yang membunuh seorang pendeta, tentang pahala bagi orang yang menghina guru.

56a - 60b. Dijelaskan tentang hari yang kurang b aik untuk mela - kukan hubungan badan, dan akibatnya jika melanggar larangan tersebut. Dijelaskan tentang tingkah laku saudara sulung yang akan menjadi tauladan sang adik. Di dalam kidung tantri,diceritrakan, sang prabhu Gajah Druma yang memerintah dengan bijaksana, beliau didampingi oleh lima orang patih yang gagah perkasa, yang berkedudukan di batas kerajaan guna men a - han serangan dari luar. Setelah beliau wafat, beliau digantikan oleh putra beliau, yang juga mengangkat lima orang patih muda . Atas saran sang patih muda, sang raja ingin mengantikan sang aptih wreda.

61a - 65b. Kemudian kelima patih muda berangkat, setiba di istana kepatihan, patih mudapun menjelaskan tentang kedatangannya kepada patih wreda. Namun sang Wreda tidak menurut, karena patuh akan tugas yang di - bebankan kepadanya oleh raja almarhum. Dan patih muda pulang menghadap raja, melaporkan tentang apa-apa yang ia peroleh. Raja kembali mengutus para patih muda. Karena taat akan perintah, dan hormat pada sang raja muda, kemudian patih wreda memotong lehernya, yang sebelumnya berpesan kepada patih muda, agar menyerahkan kepalanya dan surat penugasannya, ka - rena hormat kepada raja, dan badannya agar dikubur diperbatasan, karena taat akan perintah. Raja menjadi sedih, kemudian patih muda ditugaskan untuk menggantikan patih wreda. Pertahananpun menjadi lemah karena patih muda belum mempunyai pengalaman dalam siasat perang. Karena lemahnya pertahanan maka musuh dengan mudah dapat menghancurkan istana raja Druma, '. kelima patih mula tewas dan sang prabhu melarikan dirikedalam hutan.

66a - 70b. Dijelaskan tentang Ingkara ngadeg, tentang Ongkara sumungsang, tentang Ongkara madu muka. Dijelaskan tentang sembah. Dijelaskan tentang sang rama yang merupakan Gama, sang Sita yang merupakan tingkah laku, sang Baratha merupakan yoga, sang Laksmana merupakan laksana ,

sang Dasaratha merupakan Dasa Sila. Dijelaskan tentang kitab Sarasamus - caya.

71 - 75b. Dijelaskan tentang laksana yang disebut welas asih. Dijelaskan pula mengenai Phala Karma. Dalam Aji Siwa Tatwa dijelaskan me - ng enai penjelm aan manusia. Dikisahkan Bhatara Brahma dan Bhtara Wisnu yang merasa sakti lalu menyombongkan diri, ini membuat Bhatara Siwa ti - dak senang. Kemudian Bhatara Siwa menguji dengan sebuah lingga yang u - jungnya menembus langit, dan pangkalnya menembus langit, dan pangkalnya menembus bumi. Bhatara Brahma berubah menjadi burung garuda untuk mencari ujung lingga tersebut. Sedangkan Bhatara Wisnu berubah menjadi babi untuk mencari pangkal lingga itu, dan merekapun tiada berhasil.

76a - 80b. Dijelaskan bila seseorang dapat memahami inti sari Asta Dasa Parwa, maka ia dapat melebur segala dosa yang ada pada dirinya . Dijelaskan tentang Panca Guru : guru Waktra; guru Sastra; guru Ajnana; guru rupaka; guru Wisesa. Dijelaskan tentang Tirtha Empul yang merupakan tirtha pawitra, yang konon diciptakan oleh Bhatara Indra, saat memburu raja Maya Danawa.

81a - 85b. Dijelaskan bahwa perbuatan yang baik diibaratkan sebagai obat. Dijelaskan bahwa hidup di dunia ini terlalu singkat, dan untuk berbuat baik sangatlah sulit. Juga dijelaskan bahwa sorga dan neraka ada pada diri manusia itu sendiri. Seumpamanya berjalan di lereng gunung yang terjal, yang dikanan kiri terdapat jurang yang dalam, begitulah sulitnya berbuat suatu kebaikan, jika tidak hati-hati akan terjatuh ke dalam jurang dosa.

86a - 86b. Dijelaskan bahwa dalam hidup ini janganlah meniru yang berlaksana kurang baik, tirulah mereka yang berlaku susila.

oooOooo

20. GAGURITAN RENGGANIS

I.	Nama Lontar	: Gaguritan Rengganis.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Gd.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 23,5 Cm. Leb. : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 96 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: - Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : - d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Buleleng.
VIII.	Isi Pokoknya	: Peperangan pihak Dharma(yang memihak Mkah) melawan pihak adharma (yang memihak Kudrat), dengan kekalahan dipihak Kudrat (jahat) walaupun banyak tokoh sakti yang ada padanya.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnamastu nama swahā, Pangkur wenten carita winarnā, ...
X.	Berakhir dengan Kalimat	: ...., mwah putraning ngwang, adan sama lumaris.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Diceritakan di Mkah diadakan rapat besar oleh raja Masyah, dihadiri para patih, tanda mantri, dmung, dan seluruh rakyat Mkah. Dalam rapat ini ada utusan dari Kudrat yang amat sakti bernama Patih Indra Patih, yang tiada diketahui oleh pengikut rapat bahwa Patih Kudrat berada di sana.

Tersebut Prabu Kudrat mempunyai dua orang putri kembar, yang sama-sama cantiknya bernama Dyah Sri Wulan dan Dyah Sri Ratih. Pada suatu hari di negeri ini ada rapat besar, dihadiri para patih kecuali patih Indra Patih, para mantri, demung, dan seluruh rakyat Kudrat. Rapat ini menghasilkan keputusan bahwa raja Kudrat (Sri Lobamam) ingin memperistri Dyah Rengganis yang berada di desa Santun wilayah Mkah.

Sungguh tak terduga, sewaktu rapat sedang berlangsung datanglah patih Indra Patih membawa Dyah Rengganis beserta Nrepa Tmaja yang diikat dengan tali dalam keadaan tidur nyenyak. Berbahagialah raja Kudrat melihat kecantikan Dyah Rengganis walaupun dalam keadaan tidur. Raja terheran-heran seraya mengucapkan terima kasih kepada patih Kudrat atas upayanya sehingga Dyah Rengganis dapat dihaturkan kepada Baginda, setelah dijelaskannya segala ulah dalam proses pencuriannya.

Selanjutny a Dyah Rengganis di bawa ke Puri, sedangkan Nrepa Tmaja di taruh di kerangkeng besi(tempat siksaan), yang sama-sama masih dalam keadaan tidur. Di Puri Dyah Rengganis dirayu oleh raja Ku - drat dengan tutur bahasa yang indah yang bersifat memuji kecantikaannya. Betapa terkejut hati Dyah Rengganis dari bangun setelah melihat disekitarnya serba berlainan dan telah terpikirkan tempat itu negeri orang. Dalam keadaan lengah Sri Lobamam mendampingi Dyah Rengganis , maka Dyah Rengganis melesat terbang ke angkasa menuju Mkah.

Betapa marah hati raja menyaksikan kenyataan itu, dan tiada jalan lain untuk melampiaskanya sehingga Nrepa Tmaja(suami Dyah Rengganis) diseret dari kerangkeng besi serta dihanihaya secara kejam. Walaupun demikian, toh juga Nrepa Tmaja tetap hidup. Hal tersebut di dengar oleh Dyah Sri Ratih dan Dyah Sri Wulan yang sangat sedih hatinya sehingga berniat untuk menyembunyikan Nrepa Tmaja dari siksaan. Niat ini berhasil baik sehingga sampai terjadi saling mencintai diantara mereka.

Diceritaka di Mkah dalam keadaan sedih kehilangan putra dan menantu. Ayah Nrepa Tmaja yang bernama Jayenggrana dan pamannya bernama Umarmaya berupaya untuk mencari jejak mereka yang hilang. berangkat - lah Umarmaya melalui angkasa. Di angkasa beliau berjumpa dengan Dyah Rengganis serta menanyakan hal Ikwal kejadiannya. Setelah diketahui - nya, sebagai rasa balas dendam umarmaya segera berangkat ke Kudrat.

Perang tak bisa dibendung lagi antara pihak Mkah dengan Kudrat Patih Kudrat berhadapan dengan Umarmaya dan Nrepa Tmaja. Dengan wujud babi agung, patih Kudrat dapat membuang jauh Nrepa Tmaja da n Umarmaya pun terdesak. Nrepa Tmaja jatuh di negeri Jenggala di istana Raja Istri yang bernama Candra Geni. Disini Baginda disambut dengan baik dan menceritakan segala yang telah terjadi. Baginda jatuh cinta walaupun telah disampaikan oleh Nrepa Tmaja bahwa telah punya istri Dyah Rengganis. Nrepa Tmaja minta tolong kepada Candra Geni untuk menggempur kerajaan Kudrat.

Baginda sama-sama menuju Kudrat dan berperang yang dibantu oleh Ratu Jim yang sangat sakti. Munculah perang sengit dengan kekalahan di pihak kudrat. Prabhu Kudrat dan Patih Kudrat mati terbunuh dengan jaring oleh Ratu Jim dan Candra Geni.

Tinggalah istri Prabhu Kudrat dengan kesedihan melapor pada prabhu Lobang Kara(kakaknya). Lobang Kara yang amat sakti ini segera menyusul pihak Mkah, tetapi dapat juga dibunuh oleh Prabu Jim dan Candra Geni.

Sementara kerajaan telah aman, Jayenggrana beserta Umarmaya menuju ke sebuah gunung untuk bersemadi (nyasa).

Ada seorang Prabu Istri teman dari Lobang Kara mendengan kenyataan itu. Dengan ilmu hitamnya beliau ingin membalas dendam pihak Mkah, terutama Ratu Jim. Dalam pembalasan itu, Nrepa Tmaja dapat dibuang jauh dan akhirnya jatuh dalam keadaan mati di depan ayahnya yang tengah bersenadi. Walauoun demikian, toh juga bise dihidupkan kembali. Berakhir dengan meletusnya perang kembali dari pihak Rengganis dengan Prabu Istri (teman Lobang Kara) tersebut.

---oooOooo---

21. GAGURITAN LIGYA 1937

I.	Nama Lontar	: Gaguritan Ligya 1937.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 35 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 59 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : 1859 0
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Made Sutā Tahun : 1909 6.
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : -
		b. Nama Banjar : -
		c. Nama Desa : Tampwagan.
		d. Nama Kecamatan : -
		e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Isi Pokoknya	: Menguraikan karya maligya Raja Dewagung Gde Jlantik di Puri Karangasem dengan segala kemegahannya.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Sinom. Dyujung taman Sukā Saddhā, ...
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Tanggal, 29 Desember, tahun 1987.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Dalam geguritan ini diuraikan tata cara pelaksanaan Dewa Yadnya, yakni karya Maligya yang dilaksanakan di Puri Amlapura mengambil tempat khusus dalam bentuk Payadnyan. Hal ini dilakukan didasari atas baktinya masyarakat secara tulus terhadap Raja Dewata Dewagung Gde Jlantik.

Dijelaskan sebelum puncak karya, dilakukan persiapan-persiapan yang sangat matang, seperti dalam pembuatan banten suci dan sejenisnya. Dalam tahap persiapan menyongsong karya, masyarakat disekitar Puri berduyun-duyun datang ke Puri. Tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan hadir untuk ngayah sebagai tanda baktinya. Semua tiada memandang jerih payah dalam melaksanakan kerja. Begitu pula dalam mengeluarkan bahan-bahan dan peralatan tiada yang bersifat pamerih.

Banyak masyarakat dari semua golongan datang ke Payadnyan untuk menghaturkan bahan-bahan dalam rangka karya maligya. Hal ini dilakukan senantiasa atas baktinya terhadap Dewagung Gde Jlantik. Semua aturan-aturan tersebut dilukat dan disucikan sebelum diterima.

Tidak hanya masyarakat wilayah Karangasem yang datang menghaturkan bahan-bahan, tetapi juga diluar itu banyak para muslim, orang Cina datang tua-muda, laki-perempuan datang ke Payadnyan sebagai tanda baktinya.

Demikian pula dalam menghaturkan baktinya, seluruh masyarakat wilayah Karangasem datang silih berganti ke Payadnyan diiringi dengan

tetamburan(gamelan), kidung, dan tari-tarian. Pada malam harinya ta - ri-tarian itu dipentaskan, baik yang berupa legong, gambuh, arja, to-peng dan sejenisnya. Sungguh meriah dilukiskan karya Maligya malam itu. Walaupun berjejal penonton dari lapisan masyarakat Karangasem me nyaksikan malam itu, toh juga sama sekali tiada huru-hara yang meng - hambat jalannya pementasan dan karya Maligya. Semuanya terlaksana de-ngan penuh ketertiban, aman, lancar, dan sangat meriah.

Dijelaskan pula tentang ketertiban dan keriahan sewaktu dilak-sanakan upacara Mapurwa Daksina. Dibarengi oleh japa mantra para pen-deta ibarat suara kumbang yang sedang menghisap sarinya bunga.

Demikianlah uraian yang berbentuk geguritan tentang kemegahan Karya Maligya Raja Dewata Dewagung Gde Jlantik di Amlapura.

---oooOooo---

22. GAGURITAN JAPATUAN

I.	Nama Lontar	: Gaguritan Japatuan.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 40 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 46 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Wayan Gtas Tahun : 1909
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Tista. d. Nama Kecamatan : Abang e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Isi Pokoknya	: Kesetiaan bersaudara dan bersuami istri , serta ketaatan orang bodoh (Gagak turas) dan orang pandai (Japatuan) dalam mempelajari segala jenis tatwa.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnamāstu. Puh Durmmā. Isěng Tityang nggawe kidung gaguritan, ...
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Babon ipun, tatamyan sang anurat.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Tersebutlah dua bersaudara bernama Gagak Turas dan Japatuan. Japatuan sangat pandai dan patuh dengan segala jenis tatwa. Tiada setitik rasa takut dalam hati dalam mengarungi hidupnya.

Diceritakan Japatuan memperistri seorang gadis cantik bernama Ni Ratnaningrat terserang penyakit keras, sehingga menemui ajalnya. Melihat kenyataan ini Japatuan terkejut, lemah, dan kebingungan seraya mengambil keris hendak bunuh diri. Atas kehadiran kakaknya (Gagak Turas) segera merebut keris tersebut, seraya menasehatinya sehingga Japatuan selamat.

Mayat Ni Ratnaningrat tidak dikubur. Selalu dipeluk oleh Japatuan yang tiada takut dan jijik akan banyeh (air mayat). Masyarakat merasa sulit melihat hal itu, dan segera menghadap Sang Wiku dan Amangkurat untuk memperoleh jalan keluar.

Diputuskan bahwa mayat tersebut harus dikubur dan balai (tempat mayat) harus dibawa ke kuburan. Masyarakat segera melaksanakan.

Diceritakan setiba di kuburan, japatuan juga tetap merangkul istrinya didampingi oleh Gagak Turas. Muncullah Hyang JatimTunggal dan bersabda supaya mayat tersebut segera dikubur. Dan jika ingin mencari atmanya diberikan jalan oleh Ida Bhatara. Bumi menjadi goncang

dengan munculnya Ida Bhatara. Gagak Turas semakin ngeri menyaksikan dan bertanya kepada adiknya. Setelah dijawab, keduanya lalu pergi menuju Sorga.

Dalam perjalanan dijumpai segala bentuk yang menyeramkan, sehingga Gagak Turas menjadi ketakutan. Sedangkan Japatuan tetap tenang karena mengetahui dengan semua itu lantaran ketaatannya dengan tatwa semua. Akhirnya berjumpalah dengan Ni Ratnaningrat di Sorga.

Japatuan minta dengan sangat rendah hati kepada Hyang Indra agar istrinya(Ni Ratnaningrat) dapat diajak kembali ke Mercapada. Permintaan itu dikabulkan oleh Hyang Indra.

Penuh kebahagiaan mereka bersuami istri di Mercapada dan dapat bertemu kembali dengan keluarga yang tengah kesedihan ditinggal pergi, yang baru saat itu dapat dirakit dengan penuh kesayangan dan cinta kasih.

--oooOooo--

23. SUMMARY LONTAR

I. Judul Lontar : GAGURITAN BANYUURUNG.

II. Nomor Kode Lontar : -

III. Ukuran Lontar : a). Panjang : 30 Cm.
b). Lebar : 3,5 Cm.
c). Tebal : 115 lembar.

IV. Isi Pokok : Arab menyerang Banyuurung. Karena semua penguasa negeri Banyuurung tewas raja negeri Wedagumilir menuntut balas atas kekalahan saudara misannya. Sang Dulmongkala berhasil menaklukkan negeri Arab.

V. Dikarang oleh : -

VI. Ditulis oleh : Ida Made Agong

VII. Asal/Sumber Lontar : Griya Pakarangan, Budakling.

VIII. Mulai dengan kalimat : Ong Awighnamāstu namāsidem. Puh Smarandana. Wenten carita winarni, wenten ratu awibhawa, purwaka carita reko, ring Banyuurung nogara,...

IX. Berakhir dengan kalimat : Mretapati ayuda lan patih iku,Rengganis, gelis ngaprang sang Nala, kalingane sira iki.

X. Isi Ringkas :

Sri Gajah Druma bertakhta di negeri Banyuurung. Beliau mempunyai seorang putri yang cantik jelita, sakti, dan pemberani, Ni Drumawati namanya. Karena kemuliaannya itu tidak ada orang berani melamarnya. Detya Berawa Agung maha patih Banyuurung diutus untuk mencarikan calon suami bagi tuan Putri. Ia pergi ke Arab, kemudian menculik Raden Repatmaja. Perkawinan Raden Repatmaja dengan Drumawati melahirkan seorang putra-

bernama Raden Mretapati.

Hilangnya Raden Repatmaja, suasana resah, sedih dan kacau mewarnai negeri Arab. Setelah diselidiki oleh Rengganis dan Umarmaya, diketahui bahwa Repatmaja telah memadu kasih di-Banyuurung. Arab kemudian menyerang Banyuurung. Pertempuran mula-mula terjadi di Panrasan. Lebangkara raja Panrasan kalah, beliau melarikan diri ke Banyuurung. Perang kemudian meletus di Banyuurung. Pertempuran sengit dan garang, korban berjatuhan dikedua belah pihak. Mayat bertumpuk-tumpuk bagaikan gunung. Darah merah mengalir bagaikan air sungai bah.

Sri Gajah Druma dan patihnya tewas dalam pertempuran mempertahankan negerinya. Raden Repatmaja dan Drumawati juga tewas di Medan laga. Banyuurung dikuasai oleh Arab. Raden Mertapati dinobatkan menduduki Singgasana negeri Banyuurung. Haji Ilir dengan kesaktiannya mampu menghidupkan kembali Raden Repatmaja dan Drumawati.

Raden Repatmaja memadu cinta dengan Rengganis di Arghapuri. Perkawinan mereka itu membuahkan cinta seorang putra bernama Badi Alam. Kelak setelah besar Badi Alam menjadi raja negeri Arghapuri.

Dulmongkala raja negeri Wedagumilir bersama para patih dan bala tentaranya menuntut balas atas kematian Raja Gajah-Druma. Pertempuran sengit antara Wedagumilir dengan negeri Arab. Penguasa Arab seperti Baginda Amir, Hamsyah, Jayengrana, Rengganis gugur di Medan laga. Raden Mertapati yang bersekutu dengan Arab juga gugur dalam pertempuran. Sedangkan Raden - Repatmaja ditawan, kemudian menikah dengan Ambarawati putri raja Wedagumilir. Dengan demikian, Arab takluk dikuasai oleh Raja Dulmongkala.

24. SUMMARY LONTAR

I. NAMA LONTAR : GAGURITAN GELEM

II. NOMOR KODE : Krp. No. - Ca. No. -

III. UKURAN LONTAR : Panjang : 50 cm, Lebar : 3,5 cm.

IV. JUMLAH LEMBARAN : 18 lb.

V. NAMA PENGARANG : -

VI. NAMA PENULIS : Ida Bagus Jelantik

VII. ASAL SUMBER : Gria Kecicang, Karangasem

VIII. ISI POKOK : I Gadha meninggalkan puri Atatrang. Ia hendak menyerahkan diri kepada I Gelem di Puri Hrum.

IX.

IX. DIMULAI DENGAN KALIMAT : Pangkur. Iseng tyang nyaritayang, munyin satwa iket anggon pengawi, tembangin ben tembang Pangkur, ...

X. BERAKHIR DENGAN KALIMAT : ... lakon teka kedek I Sangka mesaut katigtig kasajaang, kagisi ya kapedemang, di pabine kairing.

XI. ISI RINGKAS

I Dwagung Putra mengambil dua orang putri di Atatrang. Kedua putri ini telah terkenal akan kecantikannya. I Dwagung putra mengajak bercengkrama di Taman Hermas. Diiringi oleh para abdi yang setia. Mereka mengenakan pakaian yang sangat indah selaras dengan keindahan Taman.

I Gadha, salah seorang abdi puri suka membicarakan tingkah ulah tuannya. Ia diajar oleh I Dwagung Rai atas keteledorannya. Pukullah, sakitilah sepuas hati tuan hamba memang hamba berdosa, demikian rintihnya.

Pada suatu malam I Gadha meninggalkan puri. Diiringi oleh tiga orang abdi, mereka pergi ke puri Hrum. Keesokan harinya mereka tiba di taman Hrum. I Gadha tidak sadarkan diri karena terlalu payah.

Pengiringnya bingung, sedih dan menangis tidak tahu ke mana hendak minta pertolongan. Tidak lama kemudian datanglah penjaga taman itu. Ia menanyakan siapa gerangan yang pingsan itu. I Bandera mengatakan bahwa Gusti tuannya yang pingsan. Bernama Ida Satya Panji, berasal dari Puri Magadha.

I Poleng melaporkan peristiwa itu ke puri Hrum. I Gelem penguasa Hrum mengobati I Gadha. Setelah sembuh ia menghambakan diri di sana.

Sepeninggal I Gadha dari puri Atatrang, seluruh kerabat puri sedih. I Dwagung Rai dan segenap abdinya mencari sampai kepelosok pulau Jawa. Tetapi usaha pencarian itu sia-sia belaka.

I Kesyeg menyampaikan berita ke puri, bahwa I Gadha telah menyerahkan diri di puri Hrum. Demikianlah, I Dwagung Rai mengirim utusan ke sana, untuk menjemputnya. I Gadha kembali Atatrang, setelah mendapat restu dari I Gelem.

---

25. GAGURITAN TUTUR RARE ANGON

I.	Nama Lontar	: Gaguritan Tutur Rare Angon.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 30 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 29 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Gst. Nengah Putu Tahun : 1909 Ç.
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : Saren Kauh. c. Nama Desa : Budakeling. d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Isi Pokoknya	: Menjelaskan tentang ajaran-ajaran kebenaran, pengendalian diri, dan cara menjamahnya, dari seorang ayah terhadap putranya.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnamāstu. Puniki Rare Angon. Pupuh Sinom. Ne cěning mlahang mirěnggang, ...
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Puput sinurat ring dina, ra, U, wara Kuwalu, titi, tang, ping 13, śasih katiga, ran, 1, těnggěk, 10, Iśaka, 1909.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Dalam geguritan ini diuraikan tentang ajaran yang disampaikan oleh seorang ayah terhadap putranya. Ajaran ini diperoleh dari wahyu Ida Hyang Budha. Ajaran i ni dinyatakan sungguh sulit, yang seyogyanya diberikan kepada putranya yang telah dewasa. Sebab membutuhkan pemahaman dan konsentrasi yang serius.

Dalam ajaran ini banyak disinggung tentang hakikat manusia, cara pengendalian diri dan tata laksana bergaul di masyarakat.

Dalam hidup bermasyarakat selalu dihadapkan dengan masalah yang serba kompleks. Karenanya,diharapkan agar senantiasa segala tindak tanduk di dalamnya hendaknya berlandaskan pada cara berpikir, berkata, dan berbuat yang benar. Dengan demikian, rasa iri hati(matsarya) yang sangat besar berpengaruh di masyarakat akan semakin menipis.

Banyak larangan-larangan yang h arus dilaksanakan di masyarakat dan diikuti, serta hal-hal yang harus diamalkan, agar senantiasa menciptakan keamanan dan kesejahteraan. Demikian pula pengendalian diri terhadap benda-benda dunia yang serba mewah senantiasa diharapkan, agar serasi antara keinginan dan kemampuan yang ada. Perasaan mencela

makhluk-makhluk lain juga tidak boleh, sebab semuanya itu adalah cip-taanya.

Semua itu dapat diatasi dengan mempelajari tatwa-tatwa, dan agama atau mendengarkan nasehat-nasehat orang arif bijaksana, yang selalu bergerak di atas kebenaran. Disinggung pula tentang konsep ruwa bineda, yang sudah tentu dan selalu ada di masyarakat, hanya saja faktor sedikit dan tidaknya.

---oooOooo---

26. SUMMARY LONTAR

I.	Nama Lontar	: Geguritan Sundarigama.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 30 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 30 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: Ida Bagus Mika Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Griya Muncan. b, Nama Banjar : - c. Nama Desa : Selat. d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupeten : Karangasem.
VIII.	Isi Pokoknya	: Memuat tutur tentang seluk beluk menjadi manusia yang bijaksana (sadhu).
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Om Awighnamstu nama śidhyam. Iki sundarigamane jati.
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Sangkaa lacur, numadi dadi janma eluh, i meme nyayangang, i bapa med pedang mati, enu idup, i meme jalar an. Puput.
XI.	Isi Ringkas	:

Menceritakan seorang piatu bernama Luh Ajnyawati putra dari Ni Rangda Kasia. Ia dibesarkan oleh ibunya, semenjak kecil hingga dewasa ia selalu dinasehati, diberikan petuah-petuah diharapkan supaya men - j adi orang yang bijaksana/budiman. Seperti bertingkah laku yang baik tidak sombong, angkuh irihati dan lain-lain.karena hal itu tidak ter- puji. Perbuatan yang terpuji adalah perbuatan yang dilandasi atas dhar ma, bhakti, hormat, menghargai sesama.

Perlu diingat kisah dari cerita Sang Sutasoma, beliau melaksa- nakan dharma sebagai seorang yang bijaksana, menghargai setiap makhluk besar maupun kecil. Prabhu Puurusada yang sombong, angkuh dan terke - nal saktinya kalah olehnya. Hal itulah sepatutnya dijadikan pedoman, mengingat bahwa suatu kelahiran akan diikuti kematian. Senang,sedih , sakit dan mati (suka, duka, lara, lampus) ditentukan oleh Tuhan (sang Hyang Widhi). Kalau senang janganlah terlalu bergembira, se - dangkan kalau sedih janganlah marah, dst. Yang harus diperhatikan hanyalah tiga, yaitu suka, duka, dan lara yang disebut Sang Hyang Ka- la Tiga. itulah yang harus dikendalikan agar dapat menguasai diri.

Luh Ajnyawati sangat senang akan nasehat ibunya itu, tetapi yang menjadi pertanyaan dalam hatinya: mengapa ia bisa lahir? kemudi-

an mengapa para butha, dan dewa itu bisa ada, selanjutnya datang berkumpul dalam diri (bhuwana alit). Semua itu dijelaskan oleh Ni Rangda Kasia, tetapi yang terpenting harus diingatkan adalah semua hutang yang dibawa sejak lahir, seperti hutang dari Sang Hyang Widhi, Yang semuanya itu harus dibayar, salah satu cara yang ditempuh misalnya dengan menghaturkan sesajen, sujud (berbakti) ke hadapan-Nya.

Di samping itu Ni Rangda Kasia juga menjelaskan hal-hal seperti berikut : tentang sima (adat istiadat) ngaben; agama tiga (igama, agama, ugama) yang disebut dhrama kretta; dresti sastra yang meliputi wongkara nyungsang ngadeg (rwabhineda), catur aksara (astakosala), nawa aksara, dan dasa aksara yang menjadi dasa bayu yang merupakan (kanoi) kekuatan hidup manusia. Selanjutnya tutur dasendriya (musuh) yang amat kuat, dan sad ripu yaitu musuh utama yang dikuasai oleh pancendriya. Dan tutur Panca resi yaitu para pengemban bayi (rare) semasih dalam kandungan.

---oooOooo---

27. SUMMARY LONTAR

I.	Nama Lontar	: Geguritan Cacangkriman.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 30 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 47 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I B Ketut Rai Tahun : 1909 ó
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Griya Jangutan b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Bungaya d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokok	: Memuat kumpulan bermacam-macam tu - tur, seperti tutur ketika dunia ma- sih kosong hanya ada sapta sunya; tutur sarwa tiga; tutur rangda ji - rah; tutur cara menjaga bayi (rare) tutur terjadinya manusia disertai uraian 4 saudaranya yang diajak la- hir; tutur saraswati.
IX.	Mulai dengan Kalimat	: Om Awighnamastu. Puh Pucung. Sing - gih pukulun, titiang nunas lugreki, ...
X.	Berakhir dengan Kalimat	: ... tlas pangkon kasiamin, yakti tuhu, sami satyeng ring bagenda.
XI.	Isi Ringkas	:

Lontar ini menguraikan keterangan ketika belum ada apa-apa, te tapi hanya ada sapta sunya yang disebut Nirbhana. Setelah itu baru ada Sang Hyang Siwa Reka, kemudian beliau beryoga barulah ada Sang Hyang Tunggal, dewa Sangha (9 dewa): Iswara, Mahadewa, Brahma, dst. Siwa , Sada Siwa, Parama Siwa; ketiganya masing-masing beryoga. Siwa beryoga menurunkan Ungkara, Sada Siwa menurunkan Umkara, dan Parama Siwa me - nurunkan aksara Katrini (modre), Wreastra, dan Swalalita.

Selanjutnya berturut-turut uraian tentang tutur-tutur seperti berikut: Tutur Sarwa Tiga seperti sastra tiga: modre, wreastra, swala lita yangndisebut juga Triaksara, dst. Tutur Rangda Jirah yang mempu- nyai putra tungga 1 bernama Ratna Manggali, dan beliau mempunyai bebe rapa murid diantaranya Jaran Guyang, Ni Rarung, dan Ni Lenda. Gurunya bhatari Durga tugasnya hanya membuat kekacauan (huru hara), penyakit dan lain-lain. Tutur Sanghyang Mahadewa yang melahirkan Gama, Adhiga- ma, dan Dewagama yang merupakan sumber ketentraman jagat raya ini.

Dan disertai tentang tempat sastra sangha dalam bhuwana Alit, mulai tempat A di Wredaya, Na di perut, Ca di muka, dst. Tutur Raja Peni ya itu dua hurup yang merupakan sumber hidup(gelar urip) yang disebut Rwabhineda. Tutur manusia, yang diuraikan mulai dari dalam kandungan hingga lahir yang diikuti empat saudaranya (nyama catur) : Anggapati, Mrajapati, Banaspati, dan Banaspatiraja. Supaya bayi itu tidak diganggu oleh saudaranya ada sarananya, yaitu maswi semburkan ke timur, barat, selatan, utara, keatas, dan ke bawah. Keempat saudaranya itu berwajah raksasa disebut bhuta. Mereka itu menjadi Catur Loka phala berbadan dewa, kemudian menjadi satu disebut Dukuh Sakti. Itulah yang bisa disuruh men jaga jiwa (atma) supaya tidak diganggu. Sebab m erekalah yang menjadi penyakit (musuh) di dalam tubuh yang disebut Pancendriya.

Tutur Saraswati yang menguraikan dresti (aturan-aturan) Sang Hyang Trinadi, diantaranya membicarakan aksara Swalalita, Modre, dan Wreastra, serta Sang Hyang Reka Kawiswara, Saraswati, Sang Hyang Tiga jnyana yang menguraikan cerita tentang huruf baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tutur tentang terjadinya bumi, langit, matahari dan bulan, bintang dan lain-lain, ketika dunia ini masih kosong sampai terjadinya manusia mulai dari pertemuan Ayah-Ibu (kama putih- kama - bang) disertai uraian proses terjadinya dalam kandungan hingga bayi itu lahir. kemudian dilanjutkan bahwa setelah bayi lahir diikuti oleh 4 saudaranya. Di antaranya: I Jalair mengungsi ke Timur; I Salabir ke Barat; I Mekair ke selatan; dan I Mokair ke Utara. Setelah berumur satu tahun semuanya berubah berwajah raksasa; Anggapati, Merajapati , Banaspati, Banaspatiraja. Selanjutnya sesudah menempati keempat pen - juru mereka beryoga lagi, masing-masing berubah menjadi Sang Jogor Manik, Dorakala, Mahakala, dan Sang Suratma yang semuanya itu disebut Catur Sanak. Dan pada akhirnya mereka menjadi dewa pergi ke Siwaloka, di sana ditugaskan oleh Sang Hyang Siwa mengadili para atma dari manusia yang telah meninggal, seperti atma sang raja, brahmana, wesia, sudra, dll.

Selanjutnya cerita Sang Bagendhali kawin dengan dewi Sukaseni, dari perkawinannya itu lahirlah seorang putra diberi nama Raden Muhamad. Raden Muhamad setelah besar bertahta/menjadi raja di negara Siam mengembangkan agama Islam.

---oooOooo---

28. SUMMARY LONTAR

I.	Nama Lontar	: Geguritan I [illegible].
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ga.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 30 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 46 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: Ida Bagus Mika Tahun : 1905 Ć
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Griya Muncan. b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : - d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Isi Pokok	: Memuat cerita panji, yaitu Duagung Putra ditipu oleh pamannya(Duagung Putu); karena Duagung Putra yang disuruh datang ke Deha akan dinikahkan dengan adiknya (Raden Galuh), tetapi setelah ia datang ternyata Raden Galuh tidak ada dan yang disuruh mengambil: salah satu anak dari I Limbur.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Om Awighnamastu nama sidhyam. Puh Pangkur. Asing titiyang mangiketang, ngawe kidung tuturan satua akidik,..
X.	Berakhir dengan Kalimat	: ...., jengah ya matandingan, susu nyalang nyangkih gading, ngudiwayang nyuh gadinge onye aas.
XI.	Isi Ringkas	:

Raja Deha (Duagung Putu) dikenai guna-guna oleh I Limbur, sehingga permaisurinya dan putranya yang pertama (raden g aluh) diusir dari istana kerajaan. Kemudian Duagung Putu menikah dengan I Limbur mempunyai dua orang putri yang wajahnya sangat buruk, tidak bedanya dengan setan dalam hutan.

Setelah putri-putrinya dewasa Duagung Putu hendak menjodohkan salah satu putrinya dengan kemenakannya (Duagung Putra) putra dari Raja Koripan. Beliau menyadari keadaan putrinya demikian, dan Duagung Putra sudah tentu tidak akan mau mengambil adiknya itu. Untuk mengelabui hal itu, maka Duagung Putu memerintahkan abdinya ke Koripan untuk menyampaikan surat maksudnya : Duagung Putra supaya datang ke Deha mengambil adiknya (Raden Galuh). Semua itu didalangi oleh I Limbur, tetapi segala upayanya itu adalah sia-sia saja karena Duagung Putra tidak berhasil

dak berhasil dipengaruhi. Akhirnya Duagung Putra sangat marah, dan kecewa sebab Raden Galuh tidak ada. Sedangkan yang dijumpainya hanyalah adiknya yang berwajah buruk, dan ia baru menyadari bahwa didinya sedang ditipu. Ketika itu mereka berusaha untuk membujuknya, tetapi Duagung Putra teta p menolak.

Selanjutnya dengan hati yang kesal Duagung Putra mohon diri dengan pamannya (Duagung Putu), tetapi sebelum melangkah kakinya ia bertemu dengan I Lata (anak angkat Duagung Putu). Duagung Putra tertarik dengan keoantikan, sikap, dan tingkah laku I Lata yang sangat sopan . Duagung Putra menaruh hati dan sangat simpati dengan I Lata. Itulah yang menyebabkan Duagung Putra sangat berat untuk meninggalkan Deha . Walaupun demikian akhirnya ia pergi juga untuk mencari adiknya (Raden Galuh). Yang mana sebenarnya Hubungan Duagung Putra dengan I Lata itu telah diketahui oleh I Limbur. Dengan melihat keadaan demikian I Limbur menjadi oemburu (irihati), kemudian marah. Setelah itu I Lata dibuat malu dan disiksa pada saat belajar manri joged.

Pada suatu saat setelah I Lata pintar menari, Duagung Putu mengadakan sabungan ayam, dan pada malam harinya dipentaskan t ontonan joged. Dengan mengundang para Raja. Pada saat itu Duagung Putra telah mendahuluinya datang dari para raja, dengan maksud agar dapat bertemu dengan I Lata. Sebelum tontonan dipentaskan, karena Duagung Putra sudah tahu yang ikut menari I Lata, maka secara diam-diam ia menulis mengumumkan melalui surat bahwa tontonan akan dibatalkan. Dengan demikian para penonton bubar keadaan seketika menjadi sepi. Ketika itu tidak diketahui oleh siapa-siapa I Lata melarikan diri. Keesokan harinya di Iatana ribut karena I Lata hilang, dan Duagung Putra menjadi bingung kemudian ia berusaha untuk menoarinya, Dalam perjalanannya yang cukup jauh sampai ke dalam hutan juga tidak dijumpainya. Akhirnya Duagung Putra istirahat penuh dengan kekecewaan. Ketika itu ia m endengar suara seperti mimpi bahwa ia harus pulang ke Koripan tentu akan berjumpa dengan adiknya (Raden Galuh).

Selanjutnya dioeritakan raja Koripan sangat sedih memikirkan nasib putranya (Duagung Putra) yang telah lama meninggalkan istana ..r pergi ke Deha. Namun pada akhirnya Duagung Putra datang juga, dan bertemu dengan Raden Galuh di Koripan. Dengan demikian sang raja sangat senang, serta keadaan istana kembali menjadi tenteram.

---oooOooo---

29. GAGURITAN AJI SASANA

I.	Judul Lontar	: Gaguritan Aji Sasana.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 35 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 27 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Ketut Sengod Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : Dusun Umanyar c. Nama Desa : Ababi d. Nama Kecamatan : Abang e. Na ma Kabupaten: Karangasem.
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnāmastu ya nama swāha. Pupuh Sinom. Mangawenin solah dadwā, hala hayu minakadi, solah hayune pangĕntas, ngĕntasang hi hala sami, yan siddhaning hĕntas dadi, mapala tingkahing hidhup,
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: Makanti sang prabhu, yan sadhu śakti tuhu, guṇa panulung sang śakti, hasing manggih sangsara, hi raja braṇa mapunduh, gunajñane padanayang, hi tiwas patuting kuli, miwah manadi pangayah, keto hi putra pituhu.
X.	Isi Ringkas	:

1b - 5b. Dijelaskan bahwa menjelma sebagai manusia adalah utama. Dijelaskan tentang Karma Phala, dengan mengetengahkan beberapa contohnya.

6a - 10b. Dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan pelita dalam kehidupan, yang dapat menghilangkan kegelapan. Dijelaskan tentang Sila Dharma. Dijelaskan bahwa hidup di dunia ini tiada langgeng. Dijelaskan tentang Tri Kaya Parisuddha. Dijelaskan tentang Resi Sasana.

11a-15b. Dijelaskan bahwa musuh yang ganas berada pada manusia itu sendiri. Dijelaskan tentang nasehat Dharmawangsa kepada Bhimasena. Dijelaskan tentang petuah Sang Rama kepada Sang Bharata. Dijelaskan tentang Asta Dasa Parwa. Dijelaskan tentang Wrespati Tatwa.

16a-20b. Dijelaskan tentang musuh-musuh yang ada dalam diri manusia : Krodha; Irsia; Kama. Dijelaskan tentang Artha, tentang Dharma. Dijelaskan tentang Catur Janma.

21a-27b. Dijelaskan tentang Punia Karma. Dijelaskan tentang Muksa Marga. Dijelaskan tentang Pitra Yana. Dijelaskan tentang Dewa Yana. Dijelaskan tentang Panca Yadnya. Dijelaskan tentang Dana Punia. Dijelaskan tentang puja kepada Hyang Agni. Dijelaskan tentang Purtaka. Dijelaskan tentang Catur Marga.

---oooOooo---

30. KAKAWIN ARJUNA WIWAHA

I. Nama Lontar : Arjuna Wiwaha

II. Nomor Kode : Krp.No. : - Ca.No. : -

III. Ukuran Lontar : Panj. : 35 Cm Leb. : 3,5 Cm

Iv. Jumlah Lembaran : 70 lembar

V. Nama Pengarang : Mpu Kanwa Tahun : -

VI. Nama Penulis/penyalin : I Dw. Gd. Putu Tahun : -

VII. Asal Sumber Lontar :
- a. Nama Rumah : Jro Kanginan
- b. Nama Desa : Sidemen
- c. Nama Banjar : Banjar Tengah
- d. Nama Kevamatan : Sidemen
- e. Nama Kabupaten : Karangasem

VIII. Isi Pokoknya : Mengisahkan Sang Arjuna dengan imam teguh melaksanakan Yoga Semadi sehingga mendapat anugerah dari Hyang Siwa dan berhasil membantu Hyang Indra mengalahkan detya yang bernama Niwata - kawaca.

IX. Dimulai dengan Kalimat : Awighnamastu.
Ambĕk sang Paramarta paṇdhita huwus limpad sakeng śunyata, tan sangkeng Wisaya prayojananira lwir sanggraheng lokika, siddhaning yaśa wiryya doni - ran sukāning rāt kininkinira, santośa hletan klir sira sakeng Sang Hyang Jagatkarana.

X. Berakhir dengan Kalimat : Sāmpun kekĕtaning kathārjjuna wiwaha pangaranan ike, sakṣat tambayirā Mpu Kanwa tumatta mtu-mtu kakawin, Bhrantā pan tĕhĕra ngarĕp samara Karyya mangiringi haji, Sri Airlanggya mamostu sang paniklan tanah anganumata.

XI. Isi Ringkasnya :

Kisah ini diawali dengan pujian kehadapan orang yang arif bijaksana (paramartha pand hita).
Niwatakwaca adalah seorang raja detya yang beristana di kaki gunung Sumeru sebelah selatan. Ia bersiap-siap untuk menyerang dan menghancurkan Surga Kahyangan Hyang Indra. Niwatakawaca sangat sakti dan telah mendapat anugerah dari Hyang Siwa bahwa tidak akan terbunuh oleh Dewa, Yaksa dan Raksasa. Tetapi harus berhati-hati kepada manusia sakti.

Hal inilah yang menyebabkan Hyang Indra gelisah. Setelah diadakan perundingan, akhirnya diputuskan untuk mintabantuan kepada sang Arjuna yang bertapa di gunung Indrakila. Akan tetapi terlebih dahulu harus diuji keteguhan

imamnya dalam melaksanakan yoga, karena itu merupakan jaminan agar bantuannya betul betul memberikan hasil seperti yang diharapkan.
Ma ka diutuslah tujuh orang bidadari yang cantik jelita untuk menggo - da Sang Arjuna yang sedang bertapa di gunung Indrakila. Diantara me - reka ialah Supraba dan Tilottama.

Mereka terbang perlahan-lahan bagaikan angin sepoi-poi dan ak- hirnya sampailah di dekat pertapaan itu. Mereka beristirahat sambil menikmati keindahan alam dan mempersiapkan diri,sambil membicarakan , bagaimana cara yang terbaik untuk menggodanya. Akhirnya dimupakati , mereka akan menunaikan tugasnya pada petang hari dengan memanfaatkan terang bulan.

Mereka telah sampai di goa tempat Sang Arjuna bertapa dengan keyakinan bahwa akan berhasil menggoda Sang Arjuna. Mereka tidak tahu bahwa Sang Arjuna telah menemukan hakekat dari yoga itu.
Bermacam-macam cara dan upaya yang dilaksanakan untuk mengodanya te - tapi sia-sia. Dengan rasa kecewa mereka kembali ke Indraloka dan me- laporkannya kepada Hyang Indra.
Bagi para Dewa kegagalannya itu merupakan suatu kegembiraan, karena dengan demikian terbuktilah keteguhan dan kesaktian Sang Arjuna.
Namun masih ada yang disangsikan, yaitu penghayatan kependetaan Sang Arjuna yang berhasil melaksanakan yoga-samadi, cenderung pada pahala moksa dan melupakan kesenangan duniawi.
Untuk mendapat kepastian maka Hyang Indra sendiri berangkat mendata - ngi Sang Arjuna. Beliau menyamar seperti seorang bijaksana yang telah tua. Beliau disambut dengan penuh hormat sesuai dengan tata krama me- nerima tamu.
Dalam percakapan itu Hyang Indra mengungkapkan hakekat dari yoga-sa- madi ialah untuk membebaskan diri dari belenggu duniawi, supaya dapat kembali pada sumber dan bebas dari penjelmaan.
Arjuna menjawab dan menjelask an maksudnya bertapa ialah untuk meme - nuhi kewajibannya sebagai seorang ksatria serta membantu kakaknya Yudistira untuk merebut kembali kerajaannya demi kesejahteraan dunia.
Hyang Indra berasa puas dan menampakan wujudnya yang sebenarnya, dan meramalkan bahwa Hyang Siwa akan memberi anugerah kepada Arjuna.
Hyang Indra pulang dan Sang Arjuna melanjutkan tapanya.

Niwatakawaca mendengar berita bahwa Arjuna melaksanakan yoga samadi di gunung Indrakila dan akan dimintai bantuan apabila yoganya berhasil.
Ma ka ia mengutus seorang raksasa sakti bernama si Muka supaya membu- nuh Arjuna. Setelah sampai di pertapaan Sang Arjuna ia bwrubah ujud menjadi seekor babi yang sangat besar membinasakan hutan dan menyung- kur gunung. Arjuna terkejut dan keluar membawa senjata untuk menge tahui apa yang terjadi. Pada saat itu juga Hyang Siwa yang telah me -

ngetahui Arjuna telah dapat melaksanakan yoga-samadi dengan sempurna tiba berujud pemburu (orang kirata).
Pada saat yang sama pula melepaskan panah dan tepat pula melukai babi itu sehingga mati. Pa nah itu menjadi satu karena dibuat oleh Hyang Siwa demikian. Maka terjadilah pertengkaran memperebutka n panah itu. Berlanjut dengan pertempura n yang sangat seru. Hyang Siwa melepaskan panah yang sakti-sakti tetapi dapat diimbangi oleh Arjuna. Akhirnya terjadilah perkelahian dengan tangan kosong. Arjuna yang nyaris kalah dapat memegang kedua kaki lawannya, tetapi pada saat itu pula yang berujud pemburu lenyap. Hyang Siwa menampakkan diri Ardhanariswari bersemayam diatas bunga padma. Arjuna segera menyembah dengan madah pujian yang mengungkapkan kebesaran Siwa.
Hyang Siwa menghadiahkan sebatang panah yang sangat sakti kepada Arjuna. Panah itu bernama pana h Pasupati. Juga diberikan ilmu mempergunakan panah dan saat penggunaanya. Setelah itu Hyang Siwa lenyap.

Sedang Arjuna mempertimbangkan untuk kembali berkumpul dengan saudaranya, datang dua orang apsara membawa sepucuk s urat dari Hyang Indra, yang isinya minta agar Arjuna bersedia datang ke Indraloka dan membantu para dewa untuk membunuh Niwatakawaca.
Arjuna memenuhi maksud surat itu, meskipun ia sangat rindu kepada saudara-saudaran ya, lalu berangkat dengan mempergunakan baju dan alas kaki ajaib melalui udara diantar oleh kedua apsara tadi.
Sesampainya di Sorga disambut dengan meriah/gembira. Banyak bidadari yang tergila-gila kepadanya.
Hyang Indra menjelaskan niat jahat Niwataka waca. Ia harus dapat ditowaskan oleh manusia sakti, namun demikian perlu diketahui terlebih dahulu letak dan kelemahan kesaktiannya. Untuk itu maka bodadari Supraba berasama Arjuna diutus untuk menyelidikinya.
Arjuna dan Supraba berduaan turun ke bumi. Supraba kemalu-maluan seo - lah-olah sudah dijodohkan. Karena kewajiban yang dibebankan kepadanya sa ngat berat, sehingga ia kurang memperhatikan bujuk rayu Arjuna.
Dalam perjalanan mereka menikmati keindahan alam yang dilalui dan lebih penting dari itu ialah mengamati wilayah musuh.
Mereka sampai di ta man Niwatakawaca pada petang hari, dan dapat melihat persiapan para raksasa untuk menyerang surga. Supraba membayangkan bagaimana ia akan diperlakukan oleh Niwatakawaca, merasa tidak mampu melaksanakan tugasnya. Karena dorongan dan diberi semangat oleh Arjuna bahwa ia akan berhasil asal saja memperlihatkan rayuan seperti menggodanya di pertapaan dahulu.

Supraba menuju sebuah balai kristal di tengah-tengah halaman. Arjuna berada tidak jauh dari sana, tetapi tidak terlihat karena kesaktiannya. Hanya Suprabalah yang dilihat oleh dayang-dayang itu.
Dayang-dayang yang berasal dari Indraloka dapat mengenali Supraba sera

ya menyambutnya, dan menanyakan keadaan di surga, Supaeaba menjelaskan bahwa ia dengan kemauan sendiri menyerahkan diri kepada Niwatakawaca karena takut menjadi tawanan. Ia yakin surga pasti akan hancur dimusnakan oleh Niwatakawaca.

Dua orang dayang-dayang segera melaporkan kepada Niwatakawaca tentang kedatangan orang yang dirindukannya. Niwatakawaca segera bergegas menuju taman tempat supraba. Dengan penuh nafsu ia mendesak Supraba untuk memenuhi niatnya. Supraba mohon dengan sangat agar Niwatakawaca bersabar sampai fajar menyingsing. Supraba merayu sambil memuji kesaktian Niwatakawaca yang tidak ada taranya, dan menanyakan tempat serta tapa yang dilaksanakan. Karena bujuk rayu dan dikuasai nafsu berahi akhirnya ia membuka rahasianya, bahwa kesaktiannya terletak pada ujung lidahnya.

Arjuna mendengar ucapannya itu segera menghancurkan pintu gerbang. Niwatakawaca terkejut dan Supraba terlepas dari cengkeramannya. Kesempatan baik itu dimanfaatkan oleh Supraba untuk melarikan diri bersama Arjuna.

Niwatakawaca sangat marah karena merasa ditipu, lalu memerintahkan pasukannya supaya segera menyerang surga melawan para dewa. Semua wilayah yang dilaluinya dihancurkan.

Suasana Surga riang gembira karena Arjuna dan Supraba berhasil menunaikan tugas dan telah sampai dengan selamat.

Hyang Indra mengadakan pertemua n membahas taktik untuk menghadapi musuh. Hanya Indra dan Arjunalah yang tahu dan yakin akan keberhasilan upaya yang rahasia itu.

Pa sukan dewa, Apsara, Gandarwa, segera menuju medan pertempuran dilereng selatan pegunungan Himalaya sera ya membangun benteng dan susunan pasukan yang disebut "makara".

Terjadilah pertempuran sengit, pasukan raksasa terdesak, Niwatakawaca terjun kemedan perang dan berhasil memporakporandakan musuh. Pasukan dewa terdesak mundur. Arjuna yang berada dibarisan belakang berpura-pura terhanyut oleh tentera yang lari terbirit-birit. tetapi busur selalu siap ditangan. Melihat hal yang demikian itu Niwatakawaca berusah a mengejarnya sambil berteriak-teriak. Arjuna menarik busurnya anak pa nah melesat mengenai menembus ujung lidahnya. Niwatakawaca jatuh tersungkur lalu mati. Pasukan raksasa banyak yang mati atau melarikan diri. Pasukan Dewa yang gugur dihidupkan kembali dengan air kehidupan, setelah itu semua kembali ke surga.

Para isteri menunggu kedatangan mereka dengan was-was, takut kalau-kalau suaminya membawa isteri tawanan.

Kini Arjuna menerima penghargaan atas keberhasilannya. Selama tujuh hari menurut perhitungan surga yang sama dengan tujuh bulan di dunia akan menikmati hasil dari kegagah beraniannya. Beliau dinobatkan

32. KAKAWIN SIWARATRI

I.	Nama Lontar	: Kakawin Siwaratri
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : - Ca.No.: -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 37 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 43 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: - Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Jro Kanginan b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Sidemen d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnam-āstu. Sanghyang ninghyang - amurtti niskala sirati kinĕnĕping - akabwatzn langö; sthūlā kāma sira pra tisthita haneng hrĕdaya kamala mădhya nityasa, dhyāna mwang sthuti kūṭa man tra japa mudra linĕkasakĕning samang- kana, nghing pindrih prih i citta ning hulun-anugrahana tulusa digjayeng la - ngö:
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: Yadin sagati gatyani ngwang-amangun hala kumarani buddhining para, dwijā- ghna tuwi mon krĕtaghna guru talpaka mati raray-unggwaning wĕtĕ, sapapani- kin-āśa denikin-atanghi manuju śiwa.

X. Isi Ringkasnya :

1b - 5b. Tersebutlah seorang Nisada yang bernama Lubdhaka, yang tidak pernah berbuat dharma, hanya berburu itulah pekerjaanya. Kala itu purwani tilem kapitu, berangkatlah Lubdhaka dengan senjata lengkap un - tuk berburu. Disinimdiceritakan tentang keindahan alam yang dilaluioo - leh Lubdhaka. Dalam perjalanan ia menjumpai sebuah tempat persembahya - ngan yang telah porak poranda, dimana disekitarnya terdapat taman yang berisikan telaga.

6a - 10b. Sampailah Lubdhaka disebuah hutan gunung yang bernama Kanana, yang banyak terdapat binatang buruan, namun pada saat itu tak seekorpun binatang yang ia jumpai. Sampai sore ia menelusuri hutan. tak seekorpun binatang yang ia temui. Entah berapa lama tibalah ia di sebu ah danau yang besar, disana Lubdhaka melepaskan lelah dengan mencuci mu ka dan minum air danau tetsebut. Karena kemalaman akhirnya Lubdhaka ber malam di sana, di sebuah cabang pohon maja ia menunggu bilamana ada bi- natang yang hendak minum. Lama sang Nisada menunggu, namun tidak seekor

pun bina tang yang datang. Iapun mulai mengantuk, karena takut, jika ia tertidur dan jatuh, maka ia memetik daun maja tersebut, yang dibuangnya kedalam danau dimana terdapat Siwa Lingga. Pagipun tiba fajar menying - sing di ufuk timur, dan Lubdhaka pulang, ia tiba dirumahnya menjelang malam.

11a - 15b. Setelah beberapa tahun sejak kejadian itu, Lubdhaka meninggal dunia. Sang istri menangis sambil memeluk anak-anaknya, dan semua sanak saudaranya menangis. Kemudian mayat Lubdhaka dibakar dan di-anyut. Dikisahkan arwah Lubdhaka di angkasa sangat menderita, ia tidak tahu kemana ia harus pergi, dan tempat mana yang harus ia tuju. Dikisah-kan Bhatara Siwa mengutus para Ghana untuk menjemput Lubdhaka, untuk di-bawa kehadapan Bhatara Siwa. Kemudian Bhatara Siwa menjelaskan mengapa Lubdhaka bisa masuk sorga, tiada lain karena ia telah melaksanakan bra - tha Siwaratri.

16a - 20b. Dikisahkan perjalanan para Ghana yang dipimpin oleh sang Nandana dan sang Urdwakesa, untuk menjemput lubdhaka, Diceritakan Yama balapun berangkat untuk menjemput Lubdhaka, yang dipimpin oleh sang Gandha dan sang Pracandha. Kemudian tibalah Yama bala di tempat Lubdhaka yang sedang kebingungan, Lubdhaka diikat dan dipukul oleh para Yama bala. Lubdhaka menangis menjerit-jerit sambil memanggil-manggil anak dan istri-nya. Disaat Lubdhaka disiksa, datanglah Ghana bala hendak mengambil Lub - dhaka.

21a - 25b. Dikisahkan tentang pertempuran antara Ghana bala lawan Yama bala demi memperebutkan Lubdhaka. Dengan geram Yama bala menggempur Ghana bala, sehingga Ghana Bala keteter, dan datanglah sang puspadanta me nyambut serangan para Yama bala, dan kini Yama bala yang keteter, karena banyak prajuritnya yang tewas maka Ugrakarma menjadi marah, perang tan - ding antara Ugrakarma dan puspadanta pun terjadi, dan Ugrakarma yang te - was. Dan para Yama bala melarikan diri, kemudian datanglah sang Antaka me nuntut balas, yang disertai oleh sang Nila dan sang Ghora Wikrama, perang pun terjadi lagi, dan sang Puspadanta keteter, dan kemudian datang memban tu sang Urdwakesa, sang Prakarsa dan sang Renu Karna.

26a - 30b. Kini Yama bala mengalami berbagai tekanan, dan banyak prajurit yang tewas dan sisanya melarikan diri, setelah sang Nila tewas, namun sang Antaka masih mengadakan perlawanan, yang disertai oleh sang Pracandha, sang Candra Kala, dan sang Pramesti Mretyu, dan Kini Ghana ba-la yang keteter, banyak prajurit yang tewas. Kemudian datang membantu sang Pinggalaksa, kini peperangan menjadi seimbang dan Ghana bala bangkit semangatnya.

31a - 35b. Setelah sang Pinggalaksa datang membantu, kini dipihak Yama bala yang keteter, dan sang Pracandha pun kena di panah. Dan sang An taka melarikan diri, setelah melihat prajuritnya hancur. Kemudian sang An taka bersama Yama b ala menghadap Bhatara Yama. Dikisahkan setelah perang

selesai, dan dimenengkan oleh para Ghana bala, dengan suka ria para Ghana bala pulang dan membawa Lubdhaka menghadap Bhatara Siwa. Dengan gembira Bhatara Siwa menyambut kedatangan Lubdhaka. Kemudian Lubdhaka diberikan busana yang gemerlapan, dan tinggal di Siwaloka memperoleh kebahagiaan atas bratha Siwaratri yang di laksanakannya. Dikisahkan Yama bala setelah tiba di Yamaloka, dan melapor kepada Bhatara Dharma raja.

36a - 40b. Setelah mendapat laporan, kemudian [illegible] Bhatara Yama menghadap Bhatara Siwa. Dengan hormat Bhatara Yama menghadap Bhatara Siwa. Kemudian Bhatara Yama diberi penjelasan oleh Bhatara Siwa, mengapa Lubdhaka yang pekerjaanya berburu, yang selalu berbuat dosa, bisa masuk Sorga. Tiada lain, karena Lubdhaka melaksanakan bratha Siwaratri. Dijelaskan juga pahala bagi orang yang melaksanakan bratha Siwaratri, yang dilakukan pada malam prawani tilem Kapitu. Dan setelah mendapat penjelasan Bhatara Yama mohon diri, dan para prajurit yang tewas dihidupkan kembali oleh Bhatara Siwa.

41a - 43b. Dikisahkan Bhatara Siwa menjelaskan tentang bratha Siwaratri kepada Bhatari Giriputri, yang antara lain : upawasa; mona; jagra. Dan bunga-bunga yang dipersembahlan : menur; kanyiri; gambir; kacubung; wadori putih; kutat; angsoka; naga puspa; tangguli; bekul; kalak ; campaka; saroja biru; saroja merah; saroja putih.

oooOooo

33. KAKAWIN NITISARA

I.	Nama Lontar	: Kakawin Nitisara.
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : - Ca. No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 35 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 28 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Ketut Sengod Tahun : 1909 ć
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Pidpid. d. Nama Kecamatan : Abang. e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Isi Pokoknya	: Menguraikan tentang aturan menjadi manusia, ilmu bergaul, menjadi rakyat, menjadi raja, dan memilih jodoh semuanya ini berpijak pada berpikir, berkata, dan bertindak yang baik.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnamastu. Sembahning huluning Bhatara Hari Sarwwajaya tmah nityasa.
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Inannyane drwen Ida I Dewa Gdhe Catra. Jro Kanginan Sidhemen, mangkin jnek ring Amlapura Karangasem.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Menjadi manusia, sangat banyak aturan didalamnya, yang senantiasa berlandaskan pada berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Dan menghindarkan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Juga diharapkan agar memiliki ilmu. Sebaba walaupun dilahirkan dengan rupa bagus, cantik, kaya, turunan utama, jika buta huruf atau tanpa sastra dikatakan tidak bercahya ibarat bunga roja merah menyala tanpa wangi.

Dalam tata pergaulan, hendaknya berkawan dengan orang baik. Jangan berkawan dengan orang jahat. Sebab hal ini akan menjerumuskan suatu kehancuran. Mintalah pelajaran kepada orang arif bijaksana, dan yakinlah terhadap agama sebab segalanya berlindung di bawah agama. Pada prinsipnya dalam tata pergaulan hendaknya berdasarkan desa, kala patra. Waspadalah dengan lingkungan bergaul. Jangan menghina sesama manusia sebab tiada seorangpun yang tiada tercela. Pendeknya harus menjaga rasa toleransi dalam bergaul.

Menjadi rakyat hendaknya hormat terhadap raja atau pemimpin, tidak hanya minta hadiah, juga tidak mengajak istri waktu berperang. Menjadi rakyat tidak boleh loba, sombong, serakah pada hadiah.

Sifat-sifat dalam menjadi raja atau pemimpin, hendaknya bersifat ; Krura sanasa(gagah perkasa), krepana(mengalahkan serakah), su - dira(kukuh dan tahan), dan warna(betul-betul orang utama). Untuk mensejahterakan rakyat Raja harus mengajarkan rakyatnya Aji Kutara Manawa.

Juga diuraikan tentang memilih jodoh, antara lain; yang berilmu, rupanya baik, keturunan orang utama, rela berkorban, berpikiran bersih, tingkah lakunya baik, dan masih perawan (jejaka).

---oooOooo---

34. KAKAWIN AMBAŚRAYA

I.	Judul lontar	: Kakawin Amabasraya.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 35 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 50 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Ketut Sengod Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Griya Gede. b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Banjarangkan. d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Klungkung.
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnāmastu. Sang Hyang Hyang paramest śunya ka-rĕngö sĕmbahning anggöng langö, sang sakşat paramartha tatwa kinĕnĕp sang sādhakeng ng antaka, ...
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: .... wulaning kapisan kalekā kacatur punang tumanggal, sangang bangsit - olung daśa tigosyaning rāt, sinurat-i sirārjawa madhya sunwing gryā gĕng Bañjarangkan.
X.	Isi Ringkas	:

Diceritakan raja Astina yang bernama Sang Citranggada dan Ci - trawirya kalah di medan perang, selanjutnya tampuk pimpinan diserah - kan kepada Bisma. Semenjak Bisma memerintah kembali kerajaan menjadi makmur kembali. Kerajaan menjadi tenang, serta dihiasi dengan berba - gai mas permata lainnya, sehingga kerajaan Astina tidak ada banding - nya, sorgapun kalah keindahannya. Semenjak diperintah oleh Bisma ke - adaan menjadi makmur, karena diperintah oleh raja yang bijaksana ser- ta ahli weda.

Diceritakan ketika sidang berlangsung beserta dengan para men- teri, tiba-tiba datanglah Resi Bargawa beserta Dewi Amba disertai de- ngan tangis mengingat nasib yang menimpa dirinya. Rsi Bisma menyambut kedatangan Rsi Wara Bargawa dan Dewi Amba, semua yang hadir di sana tertegun melihat kecantikan Dewi Amba. Rsi Bisma lalu menanyakan tu - juan kedatangannya.

Selanjutnya Rsi Wara Bargawa mengutarakan maksudnya. Percakap- an terjadi panjang lebar antara keduanya. Rsi Bargawa dengan cara ha- lus membujuk Rsi Bisma agar berkenan membatalkan sumpahnya dan berse- dia mengambil Dewi Amba sebagai istrinya. Dikatakan dahulu ketika sa-

yembara berlangsung Bismalah yang memenangkannya, karena itu Bismalah yang berhak mengawininya. Usaha Rsi Bargawa untuk membujuk Bisma ternyata tidak berhasil.

Rsi Bisma tidak memenuhi permintaan Rsi Bargawa dengan terang-terangan menolak tuntutan Dewi Amba. Alasan Bisma menolak karena ia sedang menjalankan brata suci " Sukla Brahmacari". Juga Bisma mengatakan bahwa Dewi Amba telah dijodohkan kepada Raja Salwa. Bagi bisma jika membatalkan sumpah adalah tidak baik.

Akibat dari pembicaraan itu terjadilah perang-mulut yang kemudian dilanjutkan menjadi saling tantang perang di tegal kuru. Sehingga terjadilah pertempuran sengit, keduanya mengalami banyak korban baik arta maupun jiwa. Disaat terjadinya pertempuran muncullah Dewi Gangga menasehati agar niatnya bertempur diurungkan saja , bahwa yang dihadapinya itu adalah gurunya sendiri dan amat sakti. Nasehat Dewi Gangga tidak dihiraukan oleh Rsi Bisma dan pertempuranpu terus berlangsung.

Akibat dari pertempuran itu duniapun menjadi gunoang. Sehingga tiga rsi sebagai utusan Dewata turun melihat pertempuran itu. Dewa Indrapun turun ke tengah-tengah pertempuran untuk meleraikan. Pertempuran menjadi berhenti dan keduanya menyembah Dewa Indra. Di sana kedua Rsi tersebut menyatakan kebenarannya masing-masing. Setelah Dewa Indra memberikan nasehat kedua Rsi tersebut mengakui kekeliruannya. Dewa Indra pun kemudian lenyap.

Pertempuran pun berakhir tanpa ada yang kalah dan menang, keduanya saling memaafkan dan masing-masing kembali ke asalnya.

---oooOooo---

35. SUMMARY LONTAR

I.	Judul Lontar	: KAPUTUSAN - KAPUTUSAN.
II.	Ukuran Lontar	: a) Panjang : 30 cm. b) Lebar : 3,5 cm. c) Jumlah : 34 lembar.
III.	Asal Lontar	: Padangkreta, Karangasem.
IV.	Dikarang oleh	: -
V.	Ditulis oleh	: I Gusti Nyoman Dangin, Padangkreta, Amlapura.
VI.	Dimulai dengan kalimat	: Awighnamāstu nama śidhaṃ. Iti Kaputusan Sang Hyang Kělěpa, nga, kawaśa anggon pambuhung gělǒm, mwah saka lwiraning gring, śa, yeh añar mawadhah payuk, muñcuk dhapdhap tigang muñcuk, matali
VII.	Berakhir dengan kalimat	:: luputing babahi kabeh, jim ṣetan natan purun pandaluha nora wani, luput panggawe hala gěni wong ngaluput,gěni hatemahan tirttha maling ngadoh tanana wani ring kami guna dudu pasirṇna, těles.
VIII.	Isi Ringkas	:

1b - 5b. Dijelaskan tentang Kaputusan Sang Hyang Klepo, yang berisikan mantra-mantra penolak penyakit beserta saranya.

6a -10b. Dijelaskan tentang Pigemeng Agung, sarananya beserta mantra-mantranya. Dijelaskan tentang cara membuat tirtha agung untuk memandikan orang sakit, sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Kaputusan Pengakan Beha, sarana beserta mantranya.

Dijelaskan tentang Kaputusan Mpu Bradhah beserta mantranya.

11a-15b. Dijelaskan tentang mantra untuk menyembuhkan orang yang terkena sumpit. Dijelaskan tentang mantra untuk mencabut guna-guna. Dijelaskan tentang Resi Gana. Dijelaskan tentang Geni Sekalangan. Dijelaskan mengenai Sang Hyang Candu Sakti beserta mantranya. Dijelaskan mengenai Kaputusan Campur Talo, beserta mantranya. Dijelaskan tentang Kaputusan Sang Hyang Taya beserta mantra-mantranya.

16a-20b. Dijelaskan tentang Tatulak Tungguh. Dijelaskan tentang Kaputusan Hyang Aji Sumedhang, sarana beserta mantranya. Dijelaskan mengenai Pamatuh Gumi Rangkep, sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Sang Hyang Ka - prajayan beserta mantranya. Dijelaskan tentang Panawar sarana beserta mantranya.

21a-25b. Dijelaskan tentang mantra mengobati luka beserta sarananya. Dijelaskan tentang obat mata sarana beserta mantranya. Dijelaskan mengenai Kambuh, sarana beserta mantranya. Dijelaskan mengenai Kaputusan Jaka Twa beserta mantranya. Dijelaskan tentang Kateguhan, sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Pangundur Musuh, sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Sasembu jika melewati hutan angker beserta mantranya. Dijelaskan tentang Sasirep Bumi beserta mantranya. Dijelaskan tentang Saputer, beserta mantranya.Dijelaskan mengenai Mahaturu beserta mantranya. Dijelaskan tentang Pamatuh beserta mantranya. Dijelaskan tentang Pamancut sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Tatulak Misawadana, sarana beserta mantranya.

26a-30b. Dijelaskan tentang Kaputusan Calon Arang, sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Pangalah, sarana

beserta mantranya. Dijelaskan mengenai Pangingkup, sarana beserta mantranya. Dijelaskan mengenai Pengobatan sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang mantra untuk mencabut guna-guna. Dijelaskan mengenai Tumbal, sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Panyengker Rumah, sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Panyengker Desti, sarana beserta mantranya. Dijelaskan obat-obatan, sarana beserta mantranya. Dijelaskan mengenai Panulak, sarana beserta mantranya.

31a-34b. Dijelaskan tentang Tatulak Misawadana, sarana beserta mantranya. Dijelaskan mengenai Pamancut Guna Wisesa, sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang mantra untuk tidur. Dijelaskan tentang mantra jika memasuki hutan. Dijelaskan tentang Kaputusan Ketek Meleng beserta mantranya. Dijelaskan tentang obat bagi orang yang tidak mempunyai keturunan, sarana beserta mantranya.

36. KIDUNG WARGASARI

I. Judul Lontar : Kidung Wargasari
II. Nomor Kode : Krp. No. : - Ca. No. : -
III. Ukuran Lontar : Panj. : 35 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV. Jumlah Lembaran : 61 lembar
V. Nama Pengarang : - Tahun : -
VI. Nama Penulis/penyalin : I Ketu Sengod Tahun : -
VII. Asal Sumber Lontar : a. Nama Rumah : -
b. Nama Banjar : -
c. Nama Desa : Ababi
d. Nama Kecamatan : Abang
e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII. Dimulai dengan Kalimat : Ong Awighnamastu. Tityang nunas lugra Ratu, ring Ida Bhatarane, kahicen siddha rahayu, ka ni Ida manodyanin, panjake nunas sasari, ditu pada sahur sembah, mangestiti hayu, sami sahur bhakti.
IX. Berakhir dengan Kalimat : Palinggihan Dewi Danu, heman rupan gunungе, dumilah buka maturut, lintang n ngrawit rupane, henengakena kawuwus, kayangane ring Basukih, bale emas ma - tampul manik, hinrapan dening parada , bhusarana murub, asri tahu ngrawit.
X. Isi Ringkasnya :

1b - 5b. Diceritrakan tentang Dewata Nawa Sangha, yang turun ke - dunia untuk menyaksikan puja wali, yang diiringi oleh Bidadari. Diceri - ta kan Mangku Putih bersama umatnya pergi ke Besakih untuk mempersembah- sesaji kepada para Dewata, memohon agar dunia beserta isinya selamat se- jahtera.

6a - 10b. Setelah sore hari, para Dewata disthanakan di Gedong Mas, diiringi para Bidadari. Diceritakan tentang Gedong Mas yang berta - takan mutu manikan. Diceritrakan tentang telaga yang terdapat di sebelah gapura, telaga tersebut berisi pancuran, dan di dalam telaga tumbuh bunga tunjung yang beraneka warna. Diceritakan tentang keindahan angkasa, di - mana bintang-bintang bertaburan. Setelah para Dewata disthanakan, para Pamangku mempersembahkan sesaji. Diceritakan tentang pakiyisan ke Kelotok.

11a - 15b. Setelah tiba di Kelotok, para Pamangku mempersembahkan sesaji untuk memohon kesejahtraan. Diceritakan tentang para Dewata yang berbusana serba gemerlapan. Diceritrakan tentang tempat para Bidadari bercengkrama, yang ditumbuhi beraneka ragam bunga, yang sedang mekar dan baunya harum semerbak.

16a - 20b. Diceritrakan tentang perjalanan pulang dari Klotok ke-Besakih, yang diiringi suara gamelan yang gumuruh. Setelah tiba para pamangku mempersembahkan sesaji, dan para umat menghaturkan pangabakti. Diceritrakan tentang para Bidadari yang turun untuk menyaksikan puja wali memakai busana yang serba indah.

21a - 25b. Dikisahkan tentang para Bidadari yang menari, gerakannya lemah gemulai, dan para umat menonton dengan kagum. Setelah dini hari para Bidadari kembali ke Kendran. Diceritrakan tentang bale palinggihan Ida Bhatara, seperti Meru, Manjangan Saluang, Bale Timbang, Dikisahkan tentang telaga buatan Bhatara Guru, yang berisikan beraneka macam tunjung dan di tepi telaga ditumbuhi berbagai jenis bunga yang sedang harum semerbak.

26a - 30b. Diceritrakan tentang keindahan angkasa pada saat piodalan, dimana rembulan diselimuti awan, bintang-bintang nampak gemerlapan. Dikisahkan para bidadari bercengkrama di tepi telaga. Dikisahkan tentang keindahan taman yang ditumbuhi bermacam ragam bunga yang sedang mekar. Diceritrakan tentang jalannya upacara puja wali di pura-pura.

31a - 35b. Diceritrakan tentang tanda-tanda kedatangan para Dewata yang turun dari Kahyangan. Setelah para Dewa disthanakan, kemudian disiapkan upakara puja wali. Semua sibuk mempersiapkannya. Dan kemudian para Pamangku mempersembahkan sesaji yang telah tersedia. Kemudian Pamangku mohon tirtha panglukatan kepada Bhatara Guru, yangkemudian dipercikan kepada semua umat, agar semua malapetaka menjauh, dan kemakmuran ditemui.

6a - 40b. Diceritrakan tentang kegembiraan para umat, mereka menari diiringi suara gamelan yang merdu. Dikisahkan tentang keindahan Bukur yang dibuat oleh para umat. Diceritrakan tentang sesaji yang dipersembahkan kepada Bhatara Sri, tentang sesaji yang dipersembahkan kepada Bhatara Wisnu, tentang sesaji yang dipe sembahkan kepada Bhatara Rambut Sedana.

41a - 45b. Dikisakhan tentang keindahan Meru Sari yang dibangun dengan satu manikam. Diceritrakan tentang keindahan taman di puncak gunung, dimana terdapat telaga yang berisi pancuran, yang airnya sangat jernih. Juga ditaman tersebut terdapat Bale Mas yang bertatakan segala ragam permata, dan Bale tersebut dikelilingi oleh tanaman bunga yang sedang harum semerbak. Diceritrakan tentang kumbang dan kupu-kupu yang beterbangan hendak mengisap madu.

46a - 50b. Dikisahkan tentang Pamangku yang telah putus, memuja dengan mantra Kusuma Dewa, mohon tirtha yang kemudian diperciki kepada umat. Dikisahkan Bhatara Guru, Sanghyang Jagat Natha, Sanghyang Surya turun untuk menerima persembahan kepada umat. Diceritrakan tentang Bale Manik yang terdapat di tengah telaga, yang dikelilingi oleh taman bunga. Dikisahkan tentang bintang-bintang yang bertaburan di langit.

51a - 55b. Diceritrakan tentang bunga tunjung yang tumbuh di te -

ngah telaga, tentang bunga.bunga yang tumbuh di tepi telaga, yang sedang harum mewangi. Diceritrakan tentang B ale Alit, yang beratapkan kaca, berl berlantai besi putih , berdinding perak. Dikisahkan tentang Bhatara Gu - ru yang menciptakan gunung emas, gunung perak, gunung mirah yang berpun- cakan intan. Diceritrakan tentang pakiyisan.Diceritrakan tentang laut, dimana upacara pakiyisan tersebut berlangsung.

56a - 61a. Diceritrakan tentang bunga-bunga yang sedang bermekar- an ditiup angin, dan bulan menyinari bunga-bunga yang harum semerbak. Di kisahkan tentang para Dewata membersihkan diri di Taman Sari. Setelah membersihkan diri, para Dewata turun untuk menyaksikan upacara pujawali. Diceritrakan tentang Sang Mangku Putih yang bertemu dengan Bhatara Maha- dewa dan Dewi Danu.

---oooOooo---

37. KIDUNG JAYENDRIYA

I. Nama Lontar : Kidung Jayendriya.
II. Nomor Kode : Krp.No. : - Ca.No. : -
III. Ukuran Lontar : Panj. : 35 Cm. Leb. : 3,5 Cm.
IV. Jumlah Lembaran : 54 lembar.
V. Nama Pengarang : - Tahun : -
VI. Nama Penulis/ponyalin : I B Kt. Rai Tahun : 1909
VII. Asal Sumber Lontar : a. Nama Rumah : -
b. Nama Banjar ; -
c. Nama Desa : -
d. Nama Kecamatan : -
e. Nama Kabupaten : -
VIII. Isi Pokonya : Melukiskan suatu rayuan manis oleh seorang Raden Mantri terhadap Dyah Kundi dalam memadu suatu cinta kasih.
IX. Dimulai dengan Kalimat : Ong Awighnamāstu.
Ran ryān sang saksat ajěng tan uri deng kawi mangō ...
X. Berakhir dengan Kalimat: Kṣamakna ngwang muddhā alpa śastra.
XI. Isi Ringkasnya :

Tersebutlah seorang yang bernama Dyah Kundi. Dia sangat cantik mungil, manis dan menjelikan. Setiap pemuda terpesona kepadanya. Demikian pula yang terjadi pada diri seorang raja besar (Raden Mantri). Dia sangat tertarik hatinya yang setiap saat ingin bertemu dan sukar melupakannya.

Sungguh hebat Raden Mantri berminyak air. Baginda selalu bertutur sapa halus, lembut dan dengan gaya bahasa yang indah, sehingga tidak mengherankan Dyah Kundi terpesona pada Baginda. Baginda Raja senatiasa bersikap sopan, penuh kedisiplinan, dan selalu bernada bahasa yang merendahkan diri.

Di balik itu Baginda memuji tentang kecantikan yang dimiliki Dyah Kundi. Dikatakan tingkah laku Dyah Kundi sangat baik dan seirama dengan sifat yang dimiliki seorang wanita. Begitu pula segala tutur sapa yang keluar dari bibir merah delima Dyah Kundi, sungguh manis yang seakan-akan menghanyutkan perasaan Raden Mantri. Segalanya sangat cocok dan serasi dengan kecantikan Dyah Kundi. Mereka berdua bertutur sapa sambung menyambung dan larut dalam dunia asmara.

Disinggung pula adanya suatu rapat agung, yang dihadiri oleh sang prabhu, permaisuri, para patih, serta seluruh rakyat berjejal-jejal.

---oooOooo---

33. KIDUNG GAG. SURYYA - NATHA

I. Nama Lontar : Kidung Gag. Suryya - Natha
II. Nomor Kode : Krp. No.: - Ca No.: -
III. Ukuran Lontar : Panj. : 30 Cm. Leb. : 3,5 Cm.
IV. Jumlah Lembaran : 104 lembar
V. Nama Pengarang : - Tahun : -
VI. Nama Penulis/penyalin : Ida Made Ageng Tahun : 1909 Içaka
VII. Asal Sumber Lontar : a. Nama Rumah : Griya Pakarangan
b. Nama Banjar : -
c. Nama Desa : Budakeling
d. Nama Kecamatan : -
e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII. Isi Pokoknya : Menceritakan peperangan antara kerajaan Suryya-Natha (raja 7 milyun Jim) dengan Raksasa Diburbaka. Disinggung pula tentang kerajaan Koripan, Daha, Gagelang, dan beberapa kerajaan kecil lainnya.
IX. Dimulai dengan Kalimat : Om awighnāmastu ta tastu astu nāmma sidyām.
X. Berakhir dengan Kalimat : Siddhi rastu ta tastu astu sang amacā iki.
XI. Isi Ringkasnya :

Berawal dengan manggala atas terwujudnya karya Kidung Gag. Suryya-Natha. Di mana pengarang merasa fisimis terhadap hasil karyanya, yang selalu dilontarkan dengan kata-kata yang bernada rendah hati dan selalu ber harap untuk mendapat kritikan-kritikan atau wejangan-wejangan yang bersifat membangun dari masyarakat luas.

Diceritakan seorang raja Jim di kerajaan Gili Mastrawangan bernama Raden Suryya-Natha yang teramat saktinya. Beliau membawahi rakyat seba - nyak sebanyak 7 milyun yang semuanya berupa Jim. Ketujuh milyun rakyat beliau pandai sekali dalam hal terbang dan berperang.

Terungkap cerita raksasa bernama Raksasa Diburbaka. Raksasa ini sangat tekun bersemadi yang selalu mohon waranugraha kepada Ida Sang Hyang Widhi. Karena ketekunannya, maka di anugrahinyalah oleh-Nya. Karena teramat saktinya raksasa itu setelah bersemadi, maka munculah sifat sombong dan angkara murka yang luar biasa. Negara-negara di sekitarnya menjadi khawatir dan semuanya merasa terkalahkan.

Disinggung tentang 4 kerajaan besar yakni ; Koripan, Daha, Gage - lang, dan Singasari. Di kerajaan Koripan berputrakan 2 orang, di Daha 3 orang putra, di Gagelang 3 orang putra, dan di Singasari 3 orang putra. Semula keempat kerajaan ini pernah berkaul kepada Ida Sang Hyang Widhi, dan telah dikabulkan sehingga keempat kerajaan tersebut penuh kebahagiaan dan ketentraman.

Keempat kerajaan tersebut semata-mata hanya menuruti nafsu indria bersukaria, yang sama sekali tiada ingat atas kaul terhadap Ida Sang Hyang Widhi. Sudah berkali-kali muncul ciri-ciri yang sangat memprihatinkan. Seperti sewaktu lahir putra di Koripan, ada gempa yang bukan main dasyatnya yang seakan-akan menghancurkan bumi. Di Singosari juga demikian, yang mana adanya ciri-ciri hujan lebat disertai angin kencang dan halilintar yang tak henti-hentinya. Tetapi toh kaulnya itu tak ada yang mengingatnya.

Atas kehendak Ida Sang Hyang Widhi, maka seorang patih raksasa Diburbaka yang bernama Kala Sudutta yang teramat saktinya di bidang peperangan, disuruh oleh rajanya untuk mencari para putra dari 4 kerajaan di atas. Dalam perjalanannya terbang di angkasa berubah wujud menjadi garuda mas dan turun di kerajaan Daha, Raja Daha merasa kagum dan takut. Begitu pula rakyat beliau. Akhirnya seorang putra raja dipeluknya, bumi berubah menjadi gelap gulita, dan Kala Sudutta terbang ke angkasa menuju Gagelang, Koripan, dan Singosari.

Diceritakan ketujuh milyun Jim Raden Suryya-Natha terbang memenuhi angkasa dan lengkap dengan senjata perang. Di angkasa mereka bertemu dengan Kala Sudutta, dan terjadi pertempuran yang sangat sengit. Namun, selama proses peperangan tiada pihak kalah menang.

Selain itu, disinggung pula beberapa kerajaan dengan segala keindahan, ketemtraman, dan kebahagiaan.

oooOooo

39. SUMMARY LONTAR

I. NAMA LONTAR : Kramaning Asurud Ayu, Aditya Tatwa Bhuwana, Kertabhasa.

II. NOMOR KODE : Krp. No.- Ca No, -

III. UKURAN LONTAR : Panjang : 30 cm, Lebar : 3,5 cm.

IV. JUMLAH LEMBARAN : 62 lb.

V. NAMA PENGARANG : -

VI. NAMA PENULIS : -

VII. ASAL SUMBER : Denkayu, Mengwi, Badung.

VIII. ISI POKOK : 1) Tri Kayaparisudha; 2) Gelar ke - panditaan/Wiku; dan 3) Asal Usul Aksara swara (huruf) terdiri dari : aksara swara, aksara wianjana dan warga aksara.

IX. DIMULAI DENGAN KALIMAT : Awighnamāstu. Kramaning Asurud Ayu, andilah idhep agni mijil saking nabhi,...

X. BERAKHIR DENGAN KALIMAT : Telas. Om Awighnamāstu, Om dirghayusa rāstu ya namah swaha.

XI. ISI RINGKAS :

1. Memuat tri kaya parisudha yaitu tiga dasar perilaku (manusia) yang harus disucikan, yang meliputi : ulah, sabda, ambek, yang masing-masing berarti dasar peri - lakunya perbuatan, perkataan dan pikiran. Adanya pikiran yang baik akan mewujudkan perkataan yang baik, dan dari itu mewujudkan perbuatan yang baik. Dengan demikian haruslah dikendalikan dan setia terhadap pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan suci sebagai dasar perilaku manusia. Dari tri kaya parisudha timbullah sepuluh pengendalian diri yaitu dasa sila sebagai-

pantangannya. Hal itulah yang menentukan baik dan buruknya pikiran, perkataan, perbuatan. Adapun hal itu meliputi sepuluh indriya (dasendriya) yang harus dikendalikan : caswindriya(mata), srotendriya(telinga), granendriya(hidung), wakindriya(mulut), yihwendriya(lidah), panindriya (tangan), padandriya (kaki), payuindriya (silit), upastendriya (kemaluan), twakindriya (kulit). Disamping itu diuraikan dasa sila yang disebut panca-siksa, dharma sisya, guru talpaka, dan Surya sewana padiksan.

2. Menceriterakan Bhagawan Bhyasa menghadap bhatara Siwa yang sedang berstana di Mendara Giri. Maksudnya adalah memohon/minta ajaran (nasehat) bagaimana seharusnya sebagai seorang wiku, dan bagaimana kewajiban-kewajibannya. Disamping itu menguraikan tutur tentang tata cara melaksanakan puja; tutur tentang perbuatan budi yang baik/suci (budi ring ayu laksana) dapat mengalahkan enam musuh dalam diri manusia.

3. Memuat asal-usul dari Aksara (huruf), yang meliputi huruf hidup (aksara swara), konsonan(aksara wianjana), dan warga-aksara. Aksara itu banyaknya 47; aksara swara terdiri dari 14, aksara wianjana sebanyak 33; dan warga aksara berjumlah 25. Aksara swara meliputi: aksara swara hroswa (vokal pendek) = a, i, u, e, o, ḷ, ṛ; aksara swara hreswa disebut juga laghu. Aksara swara Dirgha (vokal panjang) = ā, ī, ū, ai, au, dst. yang disebut juga guru. Adapun yang termasuk guru adalah : o kara, a kara, i kara, e kara, ai, dst. dan sisanya termasuk lagu. Selanjutnya tentang swara sandhi dan dwita. Swara sandhi misalnya; ka + uman - koman; ka- + ubaya + -an - kobayān; dan lain-lainnya. Dwita misalnya: hajja, sacattra, dll. Disamping itu diuraikan juga keterangan wianjana sandhi, susunan sapta sandhi, dan prakriya sandhi.

40. SUMMARY LONTAR

I. NAMA LONTAR : LEBURGANGSA/INDRABLAKA

II. NOMOR KODE : Krp. No. - Ca. No. -

III. UKURAN LONTAR : Panjang : 30 cm, Lebar : 3,5 cm

IV. JUMLAH LEMBARAN : 73 lb.

V. NAMA PENGARANG : -

VI. NAMA PENULIS : Ida Agung Gde Rai

VII. ASAL SUMBER : Denkayu, Mengwi, Badung.

VIII. ISI POKOK : Menguraikan pedoman tentang hal-hal yang baik dan buruk menjadi manusia; dan cara memelihara pekarangan panas (angker) lengkap dengan pecaruan, dan upakara, serta mantra-mantranya.

IX. DIMULAI DENGAN KALIMAT : Om Awighnamāstu nama ċiddhyam. Iti pitegesing sang hyang Lebur gangśa, maka pangawak ing kukus manik,...

X. BERAKHIR DENGAN KALIMAT : Dirgha ayu kang anrat, Om siddhi rāstu tatastu astu ya nama śwaha.

XI. ISI RINGKAS

Memuat pedoman/garis tentang hal-hal yang baik dan buruk menjadi manusia. Yang seharusnya menyaksikan (menyelesaikan) supaya segala permohonan dan permintaan kehadapan para dewa bisa diselesaikan adalah warga sudra, dan wesia sebagai penuntunnya (maka sepat siku-siku). Diantara warganya yaitu Sudra yoni, Bandesa, Gaduh, Dangka, Batu Aji, Kabayan, dan Telikup. Kalau itu sudah menjadi penuntun akan menemukan kebahagiaan, kemudian bhatara Śiwa beryoga lahirlah bhatara Wisnu, dan bhatara Brahma serta bhatara Guru mengemban manusia, tatapi ada caranya yaitu : melakukan korban pada purnama kapitu. Kalau itu tidak diperhatikan pekerjaan tidak beres/

selesai, setiap yang lahir menjadi sengsara, badannya dimasuki para bhuta yang disuruh oleh bhatara Yama. Misalnya Sang Bhuta Sriyut ke luar dari otot, Sang Bhuta Sarasah ke luar dari darah, Sang Bhuta Dengen ke luar dari papusuhan, dst. Itulah yang menimbulkan bermacam-macam penyakit di dalam tubuhnya. Itulah yang menimbulkan bermacam-macam penyakit di dalam tubuhnya. Jika ingin selamat/tentram itu ada sesajen dan upakaranya disebut " Sesakapan Ala Pati ".

Selanjutnya keterangan tentang tata cara memelihara pekarangan panas/angker lengkap dengan pecaruan dan upakaranya. Kemudian diuraikan mantra-mantra khusus :

a) Mantra untuk mengusir para bhuta kala
b) Mantra caru nawa gempang
c) Mantra caru bhuta Slurik
d) Mantra panglukatan panglebur gangsa
e) Mantra panglukatan prasangsa
f) Mantra puja Panca sanak
g) Mantra Caru Itik Bulu Sikep
h) Mantra puja panyaksian panawuran lebur gangsa
i) Tata cara memuja panawuran lebur gangsa
j) Mantra pamastu lebur gangsa, dan
k) Mantra panglepas sarwa merana (segala penyakit).

---

41. NITI - PRAYA

I.	Nama Lontar	: Niti - Praya
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : - Ca. No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 34 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 30 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: - Tahun : 1846 Ć
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Jro Kanginan b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Sidemen d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Mengisahkan seorang raja mencari bantuan ke tengah hutan (pertapaan) sebagai usaha untuk abhiseka ratu dan menghadapi musuh.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnamāstu. Jayantu kota bamatam, wahyantu hita - sangkate, nurāga jana śatrunam, lakwan-lakwantu niti prayantam.
X.	Berakhir dengan Kalimat	: ong nama śiwa ya, namo rudro ya, namaste, namaste, namaste.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Tersebutlah Raja Surpaka Dewa, keturunan Ayodya sangat lama tidak abhiseka ratu, dan terlebih lagi belum punya istri. Oleh karena itu, berkeinginanlah baginda pergi ketengah hutan menuju tempat-tempat pertapaan, untuk minta bantuan agar bisa dinobatkan sebagai raja, Perjalanannya ketengah hutan adalah sambil berburu, yang diiringi para patih dan rakyat.

Setiba baginda di dalam hutan, tak terhingga bertemulah dengan Bagawan Ratna Bumi beserta muridnya Bagawan Arawya. B aginda raja dijamu dengan baik penuh kekeluargaan. Baginda menceritakan maksud kedatangannya , untuk mohon bantuan kepada sang Bagawan agar bisa dibisekakan ratu. Memahami maksud Raja Surpaka Dewa demikian, maka Bagawan Ratna Bumi menjelaskan bahwa belum bisa dinobatkan sebagai raja sebelum punya pendamping setia (istri). Dengan sujud, sangat hormat, dan penuh harapan Raja Surpaka Dewa mohon dengan kerendahanmhati kepada B agawan agar dikabulkan permintaanya. Oleh karena itu, diadakanlah upacara abiseka di pesraman itu juga, yang sebelumnya telah mengutus beberapa raktat baginda untuk pulang ke negeri Ayodya mencari raja busana bhiseka ratu. Seusai upacara penobatan , Raja Surpaka Dewa beserta seluruh rakyatnya mohon pamit.

Tersebutlah di kerajaan Danawu-nawu ada seorang raja bernama Raja Jiwangbang keturunan seorang Brahmana. Pada suatu haru baginda mengadakan-

rapat diiringi oleh para patih dan segenap rakyat, untuk merencanakan menggempur Raja Surpaka Dewa.

Berita ini cepat didengar oleh Raja Surpaka Dewa, maka segeralah baginda pergi ke hutan menemui Bagawan Ratna Bumi. Maksud kedatanganan - nya yang kedua kali ini, segera disampaikan dan sang Bagawan cepat memahami. Diberilah penjelasan tentang Niti Praya lewat Bagawan Arawya sebagai usaha untuk mengalahkan serta menundukkan musuh.

oooOooo

42. PALILINDON

I.	Judul Lontar	: Palilindon.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 33Cm. Leb. : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 24 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: - Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Jro Kanginan
		b. Nama Banjar : -
		c. Nama Desa : Sidemen.
		d. Nama Kecamatan : -
		e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnamāstu. Nihan kawruhakna tkaning śaśih kapangan, yan saking lorahu amangan, juwuh drěs, hayu ikā. saking dakṣiṇa, ...
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: ... Bu, tang, 9, Wrě, tang, 8. Śu, tang, 7, Śa, tang, 6. Ring śuklapakṣa kewalā. Pamackan wadon, ring krěṣṇa pakṣa kewala. Ra, pang, 5. Ca, pang, 11, A, pang, 10. Bu, pang, 7. Wrě pang, 8. Śu, pang, 14. Śa, pang, 13. Tan papasěn alulungha.
X.	Isi Ringkasnya	:

1b - 2a. Memuat tentang baik buruknya gerhana bulan (ala ayuning bulan kapangan), kemudian pembuatan tawur pada hari purnama yang disesuaikan dengan sasih saat terjadinya gerhana bulan tersebut dan dipersembahkan kehadapan Kala Rahu.

2a - 4b. Menguraikan beryoganya para Dewata menurut sasih dan Sapta Wara, perubahan musim menurut Tenggek dan Rah Windu.

4b - 12a. Memuat tentang terjadinya keanehan-keanehan di dunia (ciri-ciri aneh di bumi) ini misalnya; gelap secara mendadak terus dan hujan, terjadi gempa, matahari dan bulan disekitarnya dilingkari oleh embun (makalangan) serta merah sinarnya maupun tatkala terbenam kelihatan merah, binatang bersetubuhan dengan lain warga (burung merpati dengan ayam, sapi dengan kuda), yang menyebabkan anaknya salah rupa, tikus atau ular memangsa dirinya, peredaran bulan yang diikuti oleh bintang juga menentukan baik buruknya musim yang dijadikan pedoman oleh sang Wiku dan Pendeta, diceritakan pula bahwa bulan membikin Panglong, matahari membuat malam dan bintang

membuat peredaran dunia.

12a-24a. Menguraikan ala ayuning Dewasa untuk membuat rumah menurut sasih, Sapta wara dan Panca Wara, serta memulai untuk mengambil suatu pekerjaan menurut perhitungan Wuku, Sapta wara, Purnama Tilem, Tanggal dan Panglong. Diuraikan pula mengenai Waktu (dedaunan) yang dirangkaikan dengan Sapta Wara, Hari yang disebut Tali Wangke, baik buruknya penempatan kandang(tempat binatang piaraan), hari yang disebut Geni Rahwana, serta berisi tentang dewasa/arah maupun larangan bepergian sesuai dengan pertemuan Sapta wara dan Pawukon yang terdapat kalanya, misalnya; disebut dengan Kala Kundang Kasih, Kala Mangap, Kala Dasa Bumi dan Kala Agung.

---oooOooo---

43. PRASASTI PANDE CAPUNG

I.	Judul Lontar	: Prasasti Pande Capung
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 35 Cm Leb. : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 19 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Kt. Sengod Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Gria Takmung b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : - d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Klungkung.
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnamāstu. Uni ri huwus nira Śri Airlanggya, sang ratu ring Jawā Děha, amiseka ratu, ...
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: ... dena bněr nora simpang, hajā mengamengo malih santana I Pasěk Prawangśa, sami mangalih maring padukwan, dukuh, nga, paġěh, tlas.
X.	Isi Ringkasnya	:

1a - 12b. Menguraikan masalah keluarga Pande dan Pasek di Bali, dari mana asal mereka serta siapa ssbenarnya warga Pasek tersebut. Kemudian pertanyaan yang disampaikan oleh Mpu Sarawaka ini dijawab oleh Mpu Ganggawadi, di mana hal itu dikatakan bahwa kedatangan Mpu Bradah di Bali untuk membuat pemujaan Mpu Kuturan dan stana Ida Batara Dwijendra, beliau dibantu oleh masyarakat Padang yang termasuk di dalamnya adala h warga Pande. Kemudian tatkala hari Kajeng Kliwon terjadilah keributan akibat ulah Ki Buta Bligo. Hal ini terdengar sampai ke kerajaan, maka Ki Pasek Gelgel diutus oleh Dalem untuk menenangkan suasana di Padang.

Diceritakan pula mengenai asal-usul warga Pande dan Pasek secara panjang lebar.

13a-14a. Menyebutkan perilaku seorang Pande yang harus mentaati peraturan-peraturan agar sama dengan Brahmana (Wiku) sehingga nantinya menjelma menjadi orang baik. Sebab seseorang yang menjalani kewajiban dengan baik itu adalah juga disebut Pande yakni Pande Guna (gunakaya) seperti misalnya pendeta yang telah menguasai buana agung dan buana alit, mengusai tentang keadaan alam yang disebut dengan Panca Mahabuta.

14b-19b. Menguraikan kedatangan Ki Pasek Gelgel yang menjadi duta Padanda Sakti Dwijendra, yang mana dalam perjalanan beliau di Bali untuk mencari I Guto yang mengaku sebagai Bujangga Kayumanis. Diceritakan pula mengenai warga Sengguhu beserta asal usulnya. Juga diceritakan tentang Pasek Prawangsa.

---oooOooo---

44. PEPARIKAN BABAD PULASARI

I. Nama Lontar : Poparikan Babad Pulasari
II. Nomor Kode : Krp.No. : - Ca.No. : -
III. Ukuran Lontar : Panj. : 50 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV. Jumlah Lembaran : 97 lembar
V. Nama Pengarang : - Tahun : -
VI. Nama Penulis/penyalin : I B Kt. Rai Tahun : -
VII. Asal Sumber Lontar : a. Nama Rumah : Geria Jungutan
b. Nama Banjar : -
c. Nama Desa : Bungaya
d. Nama Kecamatan : Bebandem
e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII. Isi Pokoknya : Sejarah dan silsilah Warga Pulasari
IX. Dimulai dengan Kalimat : Om awighnamastu
Durmma.Durnimitta tka pangataging lara, wus tinahaneng hati, matra ing sarira, saking pangunoanging titah, sing linaksanan tmah wisti, yaya lwir tambak, keni kahilianing warih.
X. Berakhir dengan Kalimat : Apan sira pada hana, sira sang Hu - moring widhi, Bhatara Dalem Tarukan, ring Cungkub Tanguagan kaki, sira malingga huni, Aywa sira salah seng guh, mangka prastaweng kuna, piwruhen santana hiki, dinya weruh nenggeh pidharthanya kocap.
XI. Isi Ringkasnya :

Kisah ini diawali dengan pertanyaan seorang anak kepada ayah menanyakan tentang sejarah yang menurunkan Warga Pulasari.
Si Ayah denga n senang hati menceritakannya, terlebih dahulu memohon izin kehadapan leluhur yang sudah ada di alam niskala, semoga tidak kena kutukan karena menceritakan silsilah keturunan Beliau.

Pada zaman dahulu ada seorang pendeta sakti arif bijaksana bernama Dhang Hyang Kapakisan. Beliau berputra Sri Kresna Kepakisan. Sri Kresna Kepakisan berputera Dalem Kesari.
Dalem Kesari mempunyai tiga orang putera dan seorang puteri. Semua putera beliau diminta oleh Mahapatih Gajahmada, untuk diangkat menjadi Bupati. Dalem Kesari mengabulkan permintaan Patih Gajahmada.
Putera yang sulung diangkat menjadi bupati Brangbangan, yang kedua diangkat di Pasuruan, yang puteri di Sumbawa, dan yang bungsu d iangkat di Bali berkeraton di Samprangan, bergelar Sri Aji baurauh, juga ber-

gelar Dalem Ketut Kudawandira.
Patih Gajahmada menghadiahkan pakaian kebesaran dan sebilah keris ber tua h yang bernama Ganja Dungkul.
Para ksatria yang mendampingi beliau adalah; Arya Dalancang, Arya Wang Bang, Arya Kenceng, Arya Pangalasan, Arya Belog, Manguri, Arya Kutawa ringin dan lain-lain.

Dalem Kuda Wandira mempunyai putera bernama; Dalem Samprangan, Sri Tarukan, Dalem Ketut Ngulesir, yang lain ibu bernama I Dewa Tegal besung.
Setelah Dalem Kuda Wandira wafat, maka Dalem Samprangan menggantikan menjadi raja muda berkedudukan di Tarukan.
Dalem Samprangan gemar bersolek, berjam-jam menghias diri, kurang mem perhatikan tugas sebagai seorang raja.

Dalem Ketut Ngulesir meninggalkan istana pergi mengembara.
Hali ini didenga r oleh Dalem Tarukan, maka beliau mengutus anak angkat beliau yang bernama Kuda Panandang Kajar mencari Dalem Ketut Ngulesir supaya kembali ke istana atau ke Tarukan.
Dalem Ketut Ngulesir tidak mau kembali dan akan kembali apabila sudah puas mengembara.
Atas saran Da lem Tarukan, Dalem Samprangan mengutus perbekel Kaba-kaba, mencari Dalem Ketut Ngulesir dan minta supaya kembali ke istana atau ke Tarukan. Dalem Ketut Ngulesir tetap pada pendiriannya tidak mau kembali.

Kini diceritakan Kuda Panandang Kajar setelah kembali dari mencari Dalem Ketut Ngulesir, setelah beberapa hari sejak sampainya di - rumah lalu menderita sakit keras. Banyak dukun sakti yang memberikan pertolongan tetapi tidak berhasil.
Dalem Tarukan sangat bersedih hati, lalu berkaul, apabila Kuda Panandang Kajar dapat sembuh segar bugar, kan beliau kawinkan dengan puteri Dalem Samrangan. Setelah berkaul itu, Kuda Panandang Kajar berangsur-angsur sembuh dan akhirnya segar bugar.

Dalem Tarukan ingat akan kaul, dan berusaha untuk membayarnya.
Satu-satunya jalan ialah mencuri puteri Dalem Samprangan pada malam hari. Usahanya itu berhasil, dan mengawinkan Kuda Panadang Kajar de - ngan puteri Dalem Samprangan. Tetapi sayang sekali pada malam hari itu pula Kuda Panandang Kajar bersama isterinya terbunuh oleh keris pusaka yang bernama Ki Tanda Lang-lang. Setelah habis membunuh keris itu kembali dengan sendirinya masuk kesarungnya.

Dalem Samprangan sangat marah setelah mengetahui bahwa Dalem Tarukan yang mencuri puteri beliau. Segera memrintahkan pasukan supaya menyerang Dalem Tarukan.
Dalam keadaan bingung Dalem Tarukan berhasil meloloskan diri menuju sebuah pedukuhan, di sini beliau disembunyikan oleh Dukuh Pantunan,

maka selamatlah beliau.
Semua kekayaan Dalem Tarukan dirampas dan permaisuri beliau yang se - dang mengandung di bawa ke istana.

Setelah Dalem Tarukan lama ada di Padukuhan Dukuh Pantunan , Beliau kawin dengan puteri Ki Dukuh yang bernama Luh Kumudawati.
Da lem Samprangan mendengar berita bahwa Dalem Tarukan masih hidup dan diam di Padukuhan Dukuh Pantuan, segera memerintahkan pasukan supaya menyerangnya.
Dalam serangan itu Dalem Tarukan bersama isteri menyembunyikan diri di bawah pohon jawa dan jali, kebetulan ada burung perkutut dan puyuh bersuara di sana. Menurut hemat pasukan yang menyerang tidak mungkin ada di sana, karena burung perkutut dan puyuh bersuara di sana.
Setelah usahany a gagal, semua pasukan kembali ke istana.

Dalem Tarukan merasa kurang aman lalu minta izin kepada Ki Dukuh Pantuan untuk berpindah tempat. Atas saran Ki dukuh, beliau pindah ke Poh Tegeh minta perlindungan kepada Kyayi Poh Tegeh, disana diterima dengan sangat hormat.
Di sini beliau kawin dengan puteri KyayiPoh Tegeh yang bernana Luh Kwaji, dari perkawinan ini melahirkan dua orang yaitu, Dewa gede Se - kar, Dewa Gede Pulasari.
Dari perkawinan Beliau dengan puterinya Dukuh Pantunan melahirkan seorang putera bernama Dewa Balangan dan seorang puteri bernama Dewa Ayu Wanagiri.

Kyayi Bangkiang Sidham juga sangat hormat kepada Dalem Tarukan dan mempersembahkan puterinya yang bernama Sri Candrakusuma.
Dari perkawinan ini melahirkan dua orang putera bernama, Dewa Blayu da dan Dewa Dangin.
Selanjutnya Dalem Tarukan lagi berpindah tempat mendirikan istana di - Carutcut. Disini beliau dapat menikmati hidup bahagia tidak kurang suatu apapun. Oleh karena itu nama Carutcut diganti dengan Sukadana.
Lama-kelamaan Beliau lagi kembali ke Pulasari(Semara Sekar), dan wafat di sini karena gering.

Dalem Ketut Ngulesir diangkat oleh para patih menjadi raja berkedudukan di Gelgel, karena Dalem Samprangan sulit dihadap, kurang mem perhatikan negara.
Gelgel dibawah Dalem Ketut Ngulesir kian maju, sedangkan Dalem Samprangan kian tersisih dan akhirnya wafat.

Para Putera Dalem Tarukan melaksanakan upacara pengabenan di - lanjutkan dengan upacara ngasti sebagai tanda penghormatan kepada orang tua. Pada saat pelaksanaan upacara tersebut, persembahan dari masyarakat mengalir, baik berupa beras, uang kepeng dan lain-lainnya.
Karena Banyaknya, sampai nasi itu dibuang ke sungai seperti banjir bubur. Semenjak itu sungai yang banjir bubur itu bernama Sungai Bubuh.

Demikian pula uang kepeng dibuang ke sungai dan sungai itu sampai kini bernama sungai Jinah.

Dalem Ketut Ngulesir sangat heran mendengar berita bahwa ada banjir bubur dan menanyakan mula terjadinya. Setelah mendapat penjelasan, bahwa penyebab banjir bubur itu karena nasi yang berlebihan dihanyutkan ke sungai pada saat pengabenan Dalem Tarukan.
Dalem Ketut Ngulesir terkejut dan bersedih hati mendengar penjelasan tersebut. Akhirnya Beliau mengutus Kyai Klapodiana ke Pulasari dengan maksud meminta supaya semua putera Dalem Tarukan datang ke Gelgel. Permintaan ini ditolak dan tetap bersikeras lebih baik mati dibandingkan memenuhi perintah itu.
Da lem Ketut Ngulesir murka memerintahkan pasukan untuk menyerang Pulasari. terjadilah pertempuran hebat. Putera Dalem Tarukan yang tertua yang beribu widadari gugur, sedangkan saudaranya yang lain m enyerah, yaitu dewa gede Sekar, Dewa Gede Pulasari, Dewa Gede Blayu, Dewa Gede Balangan. Dewa Gede Dangin berhasil melarikan diri sampai di Panarajon. Keempat orang yang menyerah itu dihadapkan kepada raja. Dalem Ketut berkata keempat orang itu, bahwa keksatriannya diturunkan menjadi Wesia, kalau lagi berbuat salah akan menjadi rakyat biasa.

Demikianlah kisah cerita kuna, untuk diketahui oleh semua keturunan Dalem Tarukan, Abu Dalem Tarukan disemayamkan di Cungkub Tampuagan.

----oooOooo----

45. PAPARIKAN KUNCARA KARNA

I.	Nama Lontar	: Paparikan Kuncara Karna
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : Ca.No. :-
III.	Ukuran Lontar	: panj. : 35 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 55 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Kt. Sengod Tahun : 1987
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Pidpid d. Nama Kecamatan : Abang e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Mengisahkan perjalanan sang Kuncara Karna ke Yama Loka sebagai syarat sebelum menerima wejangan-wejangan suci dari Bhatara Wairocana.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Om Awighnamastu. Pupuh Ratna. Dedeh paranginа daddab, cokor rurus mud - hak gading dst. ....
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Mapan meda musuh caine di awak, tan mari ngusak asik, sing laku ngile - sang, suba macadang-cadang, mendah gobanya kajajrihin, ditu pang yatna, pineh-pinehang di hati.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Menceritakan tentang adanya kesalah pahaman antara raja Purna Wijaya dengan kakanya yang bernama Sang Kuncara Karna, Salah paham itu disebabkan karena nasehat Sang Kuncara Karna tidak diterima oleh adiknya. Sang Kuncara Karna menasehati adiknya agar ia tahu dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang raja yang bijaksana. Nasehat Kakanya yang baik itu malah ditanggapilain. Raja Purna Wijaya menganggap kakaknya itu ingin mengambil alih kedudukannya sebagai raja. Dengan kemarahan meluap-luap ia mengusir kakaknya agara meninggalkan istana saat itu juga. Sang Kuncara Karnapun lalu pergi meninggalkan istana menuju ke - tengah hutan untuk bertapa.

Pengusiran terhadap sang Kuncara Karna tidak dapat diterima oleh semua pejabat kerajaan tersebut. Beberapa Ponggawa yang sangat setia kepada sang Kuncara Karna berniat untuk menyusulnya ketengah hutan. Setelah ada kesepakatan diantara mereka, maka berangkatlah mereka ke - tengah hutan untuk mencari sang Kuncara Karna. Karena ketekunannya akhirnya mereka dapat menemukan Sang Kuncara Karna. Ponggawa itu lalu

mengutarakan maksud kedatangannya. Mereka sangat mengharapkan agar sang Kunoara Karna mengurungkan niatnya bertapa dan kembali ke istana. Sang Kunoara Karna tidak dapat memenuhi permohonanmereka karenakeputus annya sudah bulat untuk bertapa. Agar tidak mengeceeakannya, sang Kuncara karna memberikan Cudamaninya. Cudamani itu agar dianggap sebagi pengganti dirinya. Para Ponggawa sangat senang memerima pemberian itu dan lalu mereka mohon kembali ke istana. Sang Kuncara Karna pun melanjutkan perjalanannya untuk mencari tempat bertapa.

Pada suatu hari yang baik, bhatara Waitocana duduk di Singgasana manik. Di sana juga hadir Dewata Nawasanga, Catur Lokapala dan Panca Rsi. Para Dewata tersebut menghaturkan pujian dan pujaan kepada bhatara Wairocana serta memohon agar Beliau sudi memberikan wejangan wejangan suci. Bhatara Wairocana dengan senang hati mengabulkan permohonan tersebut. Pada saat itu datanglah sahg Kunoara Karna dan juga mohon a gar ia diberikan wejangan-wejangan suci. Namum permohonan sang Kunca ra Karna belum dapat dipenuhi karena ia masih kotor. Untuk itu ia harus pergi ke Yamaloka agar tahu tentang kesengsaraan di Nerak Neraka dan menghadap bhatara Yama untuk mohon oara penyuoian diri.

Perjalanan sang Kuncara Karna ke Yamaloka sangat mengasikkan. Bermao am-macam pengalaman dapat ia temukan dalam perjalanan itu. Akhirnya sang Kuncara Karna sampai di Catuspata yang merupakan persimpangan jalan. Di Sana ada delapan jurusan yaitu ke timur, ke tenggara, ke selatan, ke barat daya, ke barat, ke barat laut, ke utara, dan ke timur laut. Sang Kuncara Karna menjadi bingung karena ia tidak tahu jalan yang harus ditempuhnya menuju Yamaloka. Dalam kebingungannya itu datanglah sang Dorakala memberikan petunjuk tentang jalan yang harus dilaluinya. Setelah mendapatkan petunjuk, sang Kuncara Karna melanjutkan perjalanannya menuju ke Yamaloka.

Kedatangannyasang Kuncara Karna di Yamaloka disambut oleh sang Cikrabala pataih bhatara Yama. Setelah mengutarakan maksud kedatangann ya, Cikrabala mengajak sang Kuncara Karna menghadap bhatara Yama. Dalam perjalanannya itu sang Cikrabala memamerkan keganasan anak buahnya menyiksa menyakiti atma(roh) sesuai dengan besar kesalahannya.

Sang Kunoara Karna diterima oleh Bhatara Yama, selanjutnya memberi penjelasan tentang latar belakang atma yang mendapat siksaan di-Yamaniloka. Yang menyebabkan mendapat neraka ialah karena menuruti hawa nafsu yang merupakan musuh di dalam diri sendiri.
oleh karenanya usahakanlah mengendalikan Hawa nafsu supaya terhindar dari papa neraka.

---oooOooo---

46. PURWADIGAMA SASANA SARODRETA

I.	Nama Lontar	: Purwadigama Sasana Sarodreta
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : - Ca.No.: -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 50 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 17 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun :
VI.	Nama Penulis/penyalin	: Tibiarsa Tahun : 1697 Ç
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Jro Kangenan b. Nama Banjar : Surudayu c. Nama Desa : Sidemen d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Menguraikan wejangan-wejangan yang seyogyanya dilaksanakan oleh seorang raja pemegang roda pemerintahan dan para pendeta sebagai pemegang Dharma.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Nihan Pūrwwādhigama sasana sāstra sarodrta, ...
X.	Berakhir dengan Kalimat	: ..., swecchantā gong ampura nira ning wong kamudan huwus lamur.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Berawal dengan uraian pemerintahan seorang raja yang didampingi oleh para pendeta yang bertugas mengamalkan ajaran agama. Jika salah satu pihak terjadi penyelewengan, maka rakyat akan menjadi sasarannya. Dengan demikian, antara raja dan pendeta harus seirama, sebab pendeta tanpa raja adalah binasa, begitu pula tanpa pendeta raja pun akan sirna.

Ada disebutkan pendetaning pendeta bernama sang Kerta. Beliau senantiasa memberikan wejangan-wejangan yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh para pendeta dan raja. Seorang pendeta hendaknya bertingkah laku yang baik sesuai dengan gelar kependetaanya. Seorang pendeta sebaiknya tidak mementingkan pemerih terhadap segala yang berkaitan dengan tugas kependetaan,dan hendaknya dilakukan dengan rasa tulus ikhlas (sus-rusa). Sang Kerta juga mengharapkan keturunan para pendeta seterusnya , harus melaksanakan seperti apa yang telah digariskan oleh para leluhurnya. Para pendeta adalah luput dari segala jenis pekerjaan baik kecil maupun besar, urunan, dan segala ancaman bahaya yang berupa musuh yang ada di masyarakat.

Begitu pula tugas yang harus dipikul seorang raja, hendaknya tidak ada rasa pilih kasih terhadap rakyat baik yang tergolong nista, madya, maupun utama. Diharapkan untuk menjalankan pemerintahan yang seadil adilnya baik dalam hal pembagian tugas dan pekerjaan maupun dalam hal pedanan-danan.

Kedua belah pihak tersebut diatas, hendaknya be tul-betul meresa - pi dan menjalankan sebaik-baiknya dan seteliti mungkin apa yang menjadi tugasnya. Jika salah satu terjadi penyelewengan, akan beakibat fatal dan cepat merembet pada kedudukan sang raja dan Sang Kerta. Oleh karena itu, dengan tandas Sang Kerta memberi nasehat kepada para pendeta agar meme - gang teguh, meresapi, dan menjalankan ajaran Agama sebaik-baiknya, sebab segalanya akan berlindung di bawah Agama.

oooOooo

47. SUMMARY LONTAR

I. Judul Lontar : PAPARIKAN PALALINDON

II. Nomor Kode Lontar : -

III. Ukuran Lontar : a). Panjang : 30 Cm.
b). Lebar : 3,5 Cm.
c). Tebal : 37 lembar.

IV. Isi Pokok : Ala Ayuning Dewasa.

V. Asal/Sumber Lontar : Milik I Nyoman Bunter, Ababi, Abang Amlapura.

VI. Dikarang oleh : -

VII. Ditulis oleh : I Ketut Sengod, Pidpid, Abang, Amlapura.

VIII. Mulai dengan kalimat : Iki paparikan Paplendo, durmanggala yen mapas saptama baya, lamun dina Wrespati, da mangalodang. ....

IX. Berakhir dengan kalimat : Aywa atatanduran, sarwa tinandur, tan pawredi, yen nandur pari, alah mwang phalanya.

X. Isi Ringkas :

Nama-nama hari yang baik atau buruk dalam Wariga meliputi :

1. Sadana Yoga, Mertadewa, Mertadewa Lwang: hari baik, perhitungannya berdasarkan pertemuan Saptawara dengan Tanggal.
2. Amertayoga: perhitungannya berdasarkan pertemuan Wuku dengan Saptawara.
3. Agni Rowana : ketentuannya berdasarkan penanggal atau pangelong.
4. Kala Rumpuh ; Kalasalungku Patya, Kala Dangastra : perhitungannya berdasarkan sasih dan penanggal.
5. Kala Mertyu : perhitungannya berdasarkan pertemuan Saptawara dengan sasih.

6. Kalandra, Kala Lwang : perhitungannya berdasarkan pertemuan Saptawara dengan sasih.
7. Saptawara meliputi: Redito, Soma, Anggara, Budha, Wrespati, Sukra, dan Saniscara.
8. Wuku meliputi : Sinta, Landep, Ukir, Kulantir, Tolu, Gumbreg Wariga, Warigadean, Julungwangi, Sungsang, Dungulan, Kuning-Langkir, Medangsia, Pujut, Pahang, Krulut, Merakih, Tambir, Medangkungan, Matal, Uye, Menail, Prangbakat, Bala, Ugu, Wayang, Klawu, Dukut, Watugunung.
9. Pananggal dan Pangelong : 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13, 14, 15.
10. Sasih : Kasa, Karo, Ketiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kaulu, Kasanga, Kadasa, Desta, Sada.
11. Menanam Tebu, Bambu (serba beruas) pada hari : Redite.
12. Menanam Umbi-Umbian pada hari Soma (Senin).
13. Menanam Daun-daunan pada hari Buda (Rebo).
14. Menanam bunga, buah-buahan pada hari Sukra dan Wrespati.
15. Menanam biji-bijian pada hari Saniscara (Sabtu).

48. SATWA I DURMA

I. Nama Lontar : Satwa I Durma.
II. Nomor Kode : Krp.No. : - Ca.No.: -
III. Ukuran Lontar : Panja ng: 40 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV. Jumlah Lembaran : 73 lembar.
V. Nama Pengarang : I Made Pasek Tahun : -
VI. Nama Penulis/penyalin : a. Nama Rumah : -
b. Nama Banjar : -
c. Nama Desa : -
d. Nama Kecamatan : -
e. Nama Kabupaten : Buleleng
VII. Isi Pokoknya : Menguraikan kehidupan seorang sebatang kara, dengan keteguhan imannya dalam meresapi segala nasehat orang tua sehingga pada akhirnya menemui tingkat hidup yang cemerlang, memegang roda pemerintahan serta disegari oleh masyarakat.
IX. Dimulai dengan Kalimat : Ong Awighnamastu nama śidham. satua I Dūrma. Kacarita rěko di singha Panjaron wawěngkon wanokěling, ada anak muani bagus madan I Rāja Pala, gaginane sai-sai maboros ka - alas-alase ngalih sarwa buron.
X. Berakhir dengan Kalimat : Mwang sang makadrwyang pustaka iki, Ong gmunggana dipata ya namah, Ong Ang Saraśwatye namah, Ong Dhirhgyayu rastu, Ong śuda mastu, tatastu, astu śwahā.
XI. Isi Ringkasnya :

Diceritakan ada seseorang yang bernama Raja Pala di Singha Panjaron wilayah Wanokeling. Setiap hari pekerjaannya hanya berburu kedalam hutan. Di hutan dia bertemu jodoh dengan seorang widyadari bernama Ken Sulasih ketika asuci laksana dengan widyadari yang lain. Keduanya saling berjanji sebelum memasuki fase grehasta.

Dari perkawinan ini lahir seorang putra bernama I Durma. Sakeng kesetiannya terhadap janji, maka Ken Sulasihpun setelah dikembalikan busananya dengan berat hati berpisah dengan Raja Pala dan meninggalkan putranya. Begitu hal nya yang terjadi dalam hati Raja Pala.

Tersebutlah I Durma yang diasuh oleh ayahnya selalu diberikan nasehat-nasehat tentang kebenaran, yang pada akhirnya ditinggalkan per

gi ke tengah hutan untuk beryoga.

Berselang beberapa lama I Durma merasa kebingungan hidup se - batangkara tanpa orang tua. Namun, atas petunjuk dan nasehat ayahnya dia disegani masyarakat. Suatu hari muncul pikirannya untuk mencari jejak ayahnya yang tengah beryoga di hutan. Sebelum niatnya tercapai dia berjumpa dengan raksasi Durgadening yang berubah wujud menjadi gadis cantik. Dia terus dibujuk dan dirayu. Hal ini tak diketahui o - leh I Durma, sehingga dia jadi jatuh cinta.

Diceritakan di kerajaan Wanokeling ada rapat besar yang diha - diri oleh para patih, tanda mantri, temenggung, para demang dan selu- ruh rakyat Wanokeling. Lama konon I Durma tak pernah hadir ke kraton. Diutuslah Temenggung Gagak Baning dan Demang Kampuhan untuk menemui I Durma supaya diajak menghadap ke kraton.

Utusan segera berangkat ke Panjaron. Namun sayang, I Durma tak ada dirumah, karena sedang mencari ayahnya ke hutan. Utusan tersebut segera menyusul ke hutan. Di tengah-tengah hutan lalu bertemu dengan I Durma yang tengah berdandan tangan dengan gadis cantik. Utusan me - ngatakan maksud dan tujuan kedatangannya, seraya menanyakan tentang gadis itu. I Durma menjawab bahwa gadis itulah yang selalu membujuk dan merayunya. Gadis itu dikatakan istri jalir oleh utusan raja Wano- ke ling. Atas penghinaan itu Durgadening sangat marah, sehingga seke- tika berubah wujud menjadi raksasi buas dan menyeramkan. Terjadilah perang hebat, I Durma dapat direbut kembali dari tangan Temenggung Gagak Baning dan Demung Kampuhan. Kedua utusan ini lari tunggang lang gang mencari keselamatan.

Prabu Wanokling sangat lama menunggu kedua utusan tadi. Namun, setelah mendengarkan berita tentang bepergian I Durma maka segeralah baginda berangkat menuju hutan diiringi oleh bala tentaranya. Berjum- palah dengan utusan tadi serta memberitakan kekalahannya dengan Dur - gadening dan kakanya Kala Dremba dan Kala Muka, dalam memperebutkan I Durma.

Prabu segera menuju tempat ketiga raksasa itu dan meletuslah perang dasyat.Tetapi pasukan Wanokeling dapat dipukul mundur. I Durma menjadisedih melihat kenya taan itu. Akhirnya dia menghadap raja dan maju ke medan laga, setelah lolos dari cengkeraman Durgadening tengah malam. Dengan upaya manis diketahuilah kelemahan ketiga raksasaitu oleh I Durma, lantaran tutur kata Durgadening yang tak dirahasiakan lagi. Mereka bertiga dikatakan tak bisa dibunuh oleh seluruh manusia di Mercapada, kecuali jika ada putra widyadari dengan manusia. Berda- sarkan berita ini, tepat tengah malam I Durma membunuh ketiga raksasa tersebut dengan keris saktinya.

Atas jasa inilah I Durma diangkat menjadi raja Wanokeling menggantikan raja tua, bergelar Raden Mantri Anom. Dalam pemerintahannya kerajaan menjadi megah dan rakyatpun semua tunduk. Suatu saat munculllah pikiran Raden Mantri untuk mencari ayahnya yang tengah beryoga di hutan. Diutuslah Mangku Darma dan Turasih untuk mencari di dalam hutan.

Diceritakan ketekunan yoga yang dilaksanakan Raja Pala di hutan. Tubuhnya menjadi kurus, sungguh terasa sukar diingat terlebih-lebih ditumbuhi rerumputan. Dia dianugrahi sabda bahwa putranya I Durma telah menjadi raja di Wanokeling. Seketika itu rerumputan yang melekat pada tubuh raja Pala terbakar hangus oleh api yang keluar dari tubuhnya. Perlahan-lahan dia berjalan menuju Singha Panjaron. Ditengah perjalanan berjumpa dengan mangku Darma dan Turasih dari Wanokeling. Raja Pala mohon agar sudi mengantarkan ke Wanokeling. Namun, kedua utusan Raden Mantri Anom tak tahu sama sekali Raja Pala itu sesungguhnya.

Setiba di kraton Raja Pala dan I Durma saling mengingat masa silamnya dan bertemu dengan penuh kasih dan kebahagiaan. Seraya memberikan nasehat-nasehat tentang kepemimpinan. Setelah demikian keluarlah asap dan api dari tubuh Raja Pala, sehingga tidak menampakkan diri lagi dan pulang ke alam baka.

Berakhir dengan penjelasan seorang pendeta di tengah hutan kepada Raden Mantri Anom sewaktu melila cita ke hutan diiringi oleh para patih dan rakyatnya. Baginda disuruh mencari gadis cantik keturunan widyadari yang sangat cocok sebagai pendamping baginda yang berada ditepi pantai barat. Mungkin itu adalah jodoh Baginda, sehingga gadis yang bernama Dewi Ratih itu dapat direbut dari tangan wong prahu dan wong sunantara, sehingga akhirnya dijadikan permaisuri Baginda dalam memegang roda pemerintahan di Wanokeling.

---oooOooo---

49. SANGHYANG SIWASASANA

I.	Nama Lontar	: Sangh yang Siwasasana.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : – Ca.No. : –
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 30 Cm. Leh. : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 90 lembar.
V.	Nama Pengarang	: – Tahun : –
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Ketut Sengod Tahun : 1909 Ç
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Jro Kanginan b. Nama Banjar : – c. Nama Desa : Sidemen d. Nama Kecamatan : – e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Isi Pokoknya	: Ajaran tentang bagaimana tingkah laku seorang śiwa (guru) yang harus di pegang teguh oleh para sisyanya di ke mudian hari dengan segala persyaratan dan kewajiban di dalamnya.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnāmastu. Iki Sanghyang Śiwaśaṣana.
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Inanhane drwen Ida I Dewa Gde Catra, Jro Kanginan Sidĕmĕn, mangkin jĕnĕk ring Amlapura Karangasĕm, ring Paya.
XI	Isi Ringkasnya	:

Terungkap dalam lontar ini bahwa seorang siwa(guru) memberikan ajaran-ajaran atau wejangan-wejangan terhadap para sisyanya. Didahului dengan mengungkapkan segala tingkah laku seorang siwa(guru), kepada sisyanya yang baik, dengan harapan para sisyanya dapat melakukan hal tersebut jika kelak sebagai seorang siwa(guru).

Dijelaskan bahwa seorang siwa(guru) tidak boleh dekat dengan orang-orang dalam keadaan kotor (sebel, romon, seperti ngraja swala). Seorang Siwa(guru) tidak boleh mengunjungi tempat-tempat judian, terlebih-lebih memasuki judian di dalam sebuah rumah yang terdapat alat-alat bajak yang bergantungan, seperti; lampit, tenggala, uga, dan sejenisnya. Seorang siwa(guru) tidak boleh mencuri sesuatu, baik itu berupa benda yang berharga maupun benda yang kelihatannya tak berharga , seperti; anjing. Demikian pula dalam kegiatan memetik atau mencari buah-buahan milik orang lain di suatu tempat, juga tidak boleh sebelum dapat mengatakan atau minta secara terus terang dengan pemiliknya. Seandainy a memetik begitu saja tanpa sepengetahuan pemiliknya lantaran jaraknya berjauhan, dan akhirnya jika diketahui dikenai panten.

Diungkapkan pula bahwa seorang guru tidak boleh memperistri warang, anak warang, kemenakan temen(marep), anak, cucu, kakak, ibu atau pernah dan menantu. Sedangkan dalam memberikan ajaran kepada sisyanya, seorang guru seyogyanya bersikap lunak dan bijaksana, tidak dengan kekerasan.

Seorang guru tidak boleh makan daging tertentu, seperti; daging burung elang, atat, ga gak, rase, lubak, tikus, anjing, sapi, celeng, dan sejenisnya, yang bersifat ala/leteh. Selain itu, tidak boleh makan sisa-sisa(carikan) atau yang bersifat paridan, terlebih-lebih jika telah didahului atau diceceh oleh anjing, celeng dan sebagainya.

Dalam proses pertemuan(bersenggama) dengan istri tidak boleh sewenang-wenang begitu saja, seperti hari-hari tilem dan purnama! Apabilahal ini dilanggar disebut dengan istilah Kamadosa, yang menimbulkan sifat-sifat kroda, kemudian lahir sifat moha, dan bermuara pada sifat matsarya, yang selalu terbawa-bawa oleh keturunannya. Ditegaskan pula seorang siwa(guru) tidak boleh bersikap seperti yang tertera dalam sadripu. Jika sikap marah yang menonjol maka kesadaran pun semakin terkikis dan menghilang.

Semua tersebut diatas merupakan langkah tempat berpijak bagi para sisyanya dan senantiasa diharapkan oleh guru(siwa), dalam rangka menginjak fase seorang siwa(guru) di kemudian hari.

---oooOooo---

50. SUMMARY LONTAR

I. Judul Lontar : SINDUWAKYA-AGAMAWICARA

II. Nomor Kode Lontar : -

III. Ukuran Lontar : a). Panjang : 50 Cm.
b). Lebar : 3,5 Cm.
c). Tebal : 61 Lembar.

IV. Isi Pokok : Lontar ini memuat dua bagian pembicaraan pokok yaitu :

I. Memuat tentang pedoman pelaksanaan upacara yang ditentukan berdasarkan hari-hari tertentu (Dina agung). Dan pedoman kewajiban yang harus diindahkan/dilaksanakan oleh masing-masing kaum Brahmana, Ksatriya, Wesia, Sudra (Catur Warna).

II. Memuat tentang penyelesaian suatu perkara berdasarkan pedoman Dharma Wicara dan Dharma Kerta.

V. Dikarang oleh : -

VI. Ditulis/disalin oleh : -

VII. Asal/Sumber Lontar : Jero Kanginan, Sidemen.

VIII. Mulai dengan kalimat : Ung Namasidem. Ring huwus ning wyawahara, tlasnian pinarakreta de ni para yogya sadaya, ...

IX. Berakhir dengan kalimat: Yen titikelan, kramania kena solasan manggih kayeng dumun, putusing anawur danda ring Balyagung.

X. Isi Ringkas :

Sapta Diwasa meliputi :

1. Buda Kliwon Sinta (Buda Siwa ra Sinta Kaliwon).
2. Saniscara Kaliwon Landep (Landep wara sori Kaliwon).
3. Anggara Kaliwon Kulantir (Si Kulantir wara Anggara Kaliwon).

4. Buda Kaliwon Gumbreg (Si Gumbreg Buda Kaliwon).
5. Saniscara Kaliwon Wariga (Wariga ngatag).
6. Anggara Kaliwon Julungida.
7. Buda Kaliwon Dungulan.

Asta Dasa Diwasa : jaraknya berselang setiap sepuluh hari meliputi :

1. Anggara Kaliwon Medangsia.
2. Saniscara Kaliwon (Tumpek)Krulut .
3. Anggara Kaliwon (Anggara kasih) Tambir.
4. Buda Kaliwon Matal.
5. Tumpek Uye.
6. Anggara Kaliwon Perangbakat.
7. Buda Kaliwon Ugu.
8. Tumpek Wayang.
9. Anggara kasih Dukut.
10. Buda Kaliwon Sinta.

Paramadiguru setiap hari :

1. Buda Kaliwon Sinta.
2. Buda Kaliwon Gumbreg.
3. Buda Kaliwon Dungulan.
4. Buda Kaliwon Pahang.
5. Buda Kaliwon Matal.
6. Buda Kaliwon Ugu.

Maka wasana ng pawidhan (Tumpek) meliputi :

1. Saniscara Kaliwon Landep.
2. Saniscara Kaliwon Wariga.
3. Saniscara Kaliwon Jnaran.
4. Saniscara Kaliwon Krulut.
5. Saniscara Kaliwon Uye.
6. Saniscara Kaliwon Wayang.

Anggara kasih setiap wuku :

1. Anggara Kaliwon Kulantir.
2. Anggara Kaliwon Julungida.

3. Anggara Kaliwon Medangsia.
4. Anggara Kaliwon Tambir.
5. Anggara Kaliwon Per angbakat.
6. Anggara Kaliwon Dukut.

Buda Kaliwon, Anggara Kaliwon, dan Saniscara Kaliwon disebut Dina Agung. Jarak antara Buda Kaliwon ke Anggara Kaliwon adalah sepuluh hari. Jarak antara Anggara Kaliwon ke Saniscara Kaliwon adalah lima belas hari. Sedangkan Buda Kaliwon, Anggara Kaliwon dan Saniscara Kaliwon datangnya setiap tiga puluh lima hari.

Tri Pramana meliputi : saksi, likita, dan bukti. Sabda, bayu, idep juga disebut Tri Pramana. Sedangkan Brahma, Wisnu, dan Iswara disebut Tri Murti (Tri Dewa).

Sinduwakya, terdiri dari kata :

sindu artinya : sor

wakya artinya : lewih.

Sinduwakya berarti perbuatan yang mengusahakan kebaikan dan atau kehancuran dunia. Tata krama yang mengusahakan kebaikan atau kehancuran dunia meliputi :

1. Silakrama.
2. Sulakrama.
3. Agama.
4. Durgama.
5. Sujana.
6. Kujana.
7, Papa.
8. Swarga.

Catur Warna terdiri dari : Brahmana, Ksatriya, Wesia, dan Sudra. Pembagian ini didasarkan atas sifat guna dan bakat (swakarya). Kaum Brahmana berkewajiban mempelajari Ilmu Keagamaan, membantu pemerintah dalam urusan kerokhanian, mental spiritual. Bila kaum Brahmana me - lakukan suatu perbuatan tercela maka ia disebut Cuntaka.

Karena perbuatan dosa itu mereka da pat dikenai sangsi berupa hukuman denda materi atau harus melakukan upacara pembersihan diri (melukat). Besarnya sangsi mengikuti tingkatan-tingkatan : Nista, Madya, Utama. Hukuman yang paling berat disebut Panten, yaitu status Warna dicopot kemudian ia dibuang dari sanak keluarganya. Kaum Ksatriya berkewajiban menjaga keselamatan negara, memimpin negara dan menjaga keselamatan rakyat. Bila aturan-aturan atau kewajibannya itu dilanggar maka akan muncul kalisengara. Kaum Wesia berkewajiban mengusahakan perekonomian, sandang pangan demi kemakmuran dunia. Sedangkan kaum Sudra kewajibannya membantu kaum Brahmana, Ksatriya, Wesia sebagai pekerja.

Pada bagian lain lontar ini juga memuat :

1. Dharma wicara, meliputi pengertian tentang patih, patitis ratu, niti, triti, titis, prabhu, tri sasana, catur loka pala.
2. Dharma kerta, tentang perkara yang penyelesaiannya dilandasi atas dasar pengertian tahu melihat, tahu mendengar, tahu berkata.
   Pada bagian ini dibicarakan tentang perkara, penyelesaiannya, dan besarnya denda/sangsi. Perkara itu antara lain :
   a). Perkara antara dewi Kadru dengan dewi Winata.
   b). Perkara antara si Singa dengan Lembu Nandaka.
   c). Perihal Nagataksaka memagut Prabhu Pariksit.
   d). Perkara Si Burung Dasih dengan adiknya.
   e). Perkara antara Si Balang kayu melawan Si Ular Citri (Camandung).
   Semua perkara itu diadukan dan diselesaikan oleh Sang Hyang - Dharma, berdasarkan Dharma Kerta.

51. SUMMARY LONTAR

I.	Judul Lontar	: SUNDHARIGAMA.
II.	Ukuran Lontar	: a) Panjang : 45 cm. b) Lebar : 3,5 cm. c) Jumlah : 77 lembar.
III.	Asal Lontar	: Jro Kanginan, Sideman, Karangasem.
IV.	Dikarang oleh	: -
V.	Ditulis oleh	:
VI.	Dimulai dengan kalimat	: Ong Awighnamastu nama sidĕm. Iti Sundarigamā, nga, maka drĕsta panrĕhighamā, ling nirā sanghyang suksmā licin, ring sawatĕki purohitthā kabeh maka drĕstani praja mandalā, wĕnang winarah sakramanya ring sirā, sang mahā wisesa ring rāt,
VII.	Berakhir dengan kalimat	: Ne wĕnang anggona ring watĕk pasĕk, puput, ring kajang prabyanya, uttamaning hi pasĕk, turut pitu, wĕnang pada nganggo, malih i pasĕk, wĕnang matwaka dasar, babatur, nga, yan ya sampun matwā, ring tatkalanya maddha, wĕnang mapadmāsanna, panganggonnya, nga, hĕnĕng punang caritthā.

VIII. Isi Ringkas :

1a - 5b. Dijelaskan pada Purnama Pratitimasa merupakan hari payogan Bhatara Prameswara. Pada Tilem Cetramasa merupakan hari Pasucian para Dewata. Pada prewani Tilem Cetramasa merupakan hari untuk mengadakan tawur. Dijelaskan tentang upacara Pakiyisan. Pada Purnama Adri Wesaka merupakan hari Pujawali Sang Hyang Suksma Mretha. Pada Purnama Sadha merupakan saat untuk memuja Kawitan. Pada hari Coma Ribek merupakan prakreti Sang Hyang Tri Mretha.

6a- 10b. Pada hari Pagerwesi merupakan payogan Sang Hyang Pramesti Guru. Pada Tumpek Landep merupaka puja wali Bhatara Siwa, payogan Sang-Hyang Pasupati, puja wali Bhatara Guru. Pada Anggarkasih Kulantir merupakan puja wali Bhatara Mahadewa.

Tumpek Wariga merupakan puja kreti Sang Hyang Sangkara. Coma Pon Warigadyan merupakan puja wali Bhatara Brahma. Dijelaskan tentang upakara Buda Kliwon Dungulan. Dijelaskan tentang Pamaridan Guru, tentang Pamacekan Agung. Buda Pahing Kuningan puja wali Bhatara Wisnu. Dijelaskan tentang Tumpek Kuningan. Pada Sukra Umanis Mrakih merupakan puja wali Bhatara Rambut Sedana.

11a-15b. Dijelaskan tentang upakara Tumpek Kandang, tentang Hala paksa. Pada Tumpek Wayang merupakan puja wali Bhatara Iswara. Saniscara Umanis merupakan puja wali Bhatara Saraswati. Pada hari Kliwon merupakan samadhi Bhatara Siwa. Pada Anggarkasih merupakan pangasyaning raga sarira. Buda Kliwon merupakan pasucian Sang Hyang Ayu, Buda Cemeng merupakan Nyuksma Ajnyana.

16a-20b. Pada Tumpek merupakan Pangastiti kepada Hyang Wisesa. Purnama Tilem merupakan reresikan Sang Hyang Rwa Bhineda. Dijelaskan tentang kejatyaning aksara. Dijelaskan tentang Dasaksara, tentang Sang Hyang Panca Brahma, tentang Catur Dasaksara, tentang Pancaaksara, tentang Sang Hyang Tri Aksara, tentang Sang Hyang Ongkara Madu Muka, tentang Sang Hyang Rwa Bhineda.

21a-25b. Dijelaskan tentang Dasaksara di dalam tubuh. tentang Sang Hyang Panca Aksara di dalam tubuh. Dijelaskan mengenai Tri Aksara di - dalam tubuh. Dijelaskan tentang penyimpenan Sang Hyang Panca Maha Bhuta di dalam tubuh. Dijelaskan tentang penyimpenan Catur Dasaksara.

26a-30b. Dijelaskan tentang panunggalan Dasaksara, Panca Brahma di dalam hati, tentang Sang Hyang Ongkara Sunungsang. Dijelaskan mengenai sastra Modre. Dijelaskan tentang Ukapratama, yang berisikan asal mulanya manusia. Dijelaskan tentang tutur jati. Dijelaskan mengenai Nyawa Wedana. Dijelaskan tentang tugas Bujangga.

31a-35b. Dijelaskan tentang para Ksatria dalam tubuh, para Wesya dalam tubuh, para Sudra dalam tubuh. Dijelaskan mengenai Pitegesing Tutur Uka pratama, Dijelaskan mengenai Tatwa Raja Purana. Dijelaskan tentang Tutur Kawit Catur Janma. Dikisahkan seorang putra raja terbunuh, dan tiada seorangpun yang tahu siapa pembunuh sang putra-

raja, dan sang raja mendapat kiriman sepucuk surat, dan tak seorangpun yang mengetahui apa isi surat tersebut. Maka murkalah sang Raja, seluruh menteri dan pendeta istana takut, dan mereka meninggalkan istana sang raja. Tersebut seorang pendeta yang meninggalkan istana bersembunyi di sebuah kuburan.

36a-40b. Disana sang Pendeta mendengar percakapan Bhatari Durga dengan para pengikutnya mengenai isi surat sang Prabhu. Kemudian sang Pendeta kembali ke istana menceritrakan tentang peristiwa yang dialaminya. Dijelaskan tentang Dewata Nawa Sangha. Dijelaskan mengenai Cacakan Tunggal, Cacakan Dua, Cacakan Tiga, Cacakan Empat, Cacakan Lima, Cacakan Enam, Cacakan Tujuh.

41a-45b. Dijelaskan tentang Cacakan Delapan, tentang Cacakan Sembilan, tentang Cacakan Sepuluh, tentang Cacakan Windru. Dijelaskan tentang Candra gni. Dijelaskan tentang Catur Bhumi. Dijelaskan tentang Bhumi Gowok. Dijelaskan mengenai Alas Harum. Dijelaskan tentang penciptaan dunia, tentang penciptaan manusia.

46a-50b. Dijelaskan tentang penciptaan anjing. Dijelaskan mengenai penciptaan gunung. Dikisahkan Bhatara Siwa menciptakan lima orang laki-laki. Dikisahkan Bhatara Brahma menciptakan peralatan, Bhatara Siwa menciptakan perumahan, perhyangan. Dikisahkan terjadinya gumatap-gumitip yang merupakan musuh manusia.

51a-55b. Dikisahkan Bhatara Brahma menciptakan para Brahmana, para Ksatria, para Wesya dan para Sudra. Dikisahkan Bhatara Guru mencipta segala macam binatang, Bhatara Siwa menciptakan Wariga, Bhatara Guru menciptakan air, Bhatara Brahma menciptakan api, Bhatara Siwa menciptakan Rare Angon. Dijelaskan tentang upacara kematian bagi para Brahmana, bagi para Ksatria, bagi para Wesya, bagi para Sudra.

56a-60b. Dikisahkan Bhatara Siwa dan Bhatara Guru turun ke dunia mengajarkan umat manusia bercocok tanam dan membuat Parhyangan. Dikisahkan umat manusia menanam padi berbuah ketupat, dan menanam kapas berbuah kain. Dikisahkan asal mula sapi, kerbau, kuda, babi, anjing, ayam, itik dan kucing menjadi hewan piaraan manusia.

61a-65b. Dijelaskan tentang Dewi Gayatri yang bersthana di Dalem. Dikisahkan tentang Dalem Bedahulu yang mempunyai patih yang bernama Kebo Iwa. Dikisahkan tentang penyerbuan pasukan Bhatara Indra ke Bedahulu. Diceritrakan tentang pertempuran antara pasukan Bhatara Indra dengan pasukan Maya Danawa. Dikisahkan tentang asal mula Tukad Pakrisan, tentang Tukad Patanu.

66a-70b. Diceritrakan tentang asal muasal para Gusti Ngurah yang ada di - Bali, tentang para Bendesa yang ada di Bali tentang para Pasek yang ada di Bali. Dijelaskan tentang upakara kematian bagi para Gusti di Bali. Dijelaskan tentang Maprawita, tentang Nasila Krana. Dijelaskan tentang Phala Karma, tentang Catur Saksi. Dikisahkan tentang asal mula Gelgel, tentang pura Dasar tentang Pamecutan.

71a-77b. Dikisahkan tentang asal muasal puri Tarukan, tentang puri Samplangan. Dikisahkan tentang Dalem Pulesari. Dikisahkan tentang pembangunan pura Baturaning. Dikisahkan tentang Asal muasal Arya Penatih menjadi Arya Pedamaran. Dijelaskan tentang Upakara Pangabenan bagi para Pasek. Dijelaskan tugas para Pasek dan Bendesa.

52. SUTA SASANA

I.	Judul Lontar	: Suta Sasana	
II.	Nomor Kode	: Krp.Np. : -	Ca.No. : -
III.	Ukuran Lon tar	: Panj. : 30 Cm	Leb. : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 32 lembar	
V.	Nama Pengarang	: -	Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: -	Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah	: Jro Kanginan.
		b. Nama Banjar	: -
		c. Nama Desa	: Sidemen
		d. Nama Kecamatan	: -
		e. Nama Kabupaten	: Karangasem.

VIII. Dimulai dengan Kalimat : Awighnamāstu.
Panghyang ninghulun-at padeng kalĕ - ngĕngan satata ri jĕng-irang saraswati,
Panga bhaktin manira mapinunas karahayon sai ring padan ida hyang wagiśwari,

IX. Berakhir dengan Kalimat : Lwir tan langgĕnga ring purānglĕsa matinggalang-anak-anakan pudhak sumar.
Mangde tuare pagĕh tingkahe jumah lahut n̄angid manira luwas sahāpanak panakan ketakā miik.

X. Isi Ringkasnya :

1b - 5b. Dijelaskan tentang kelakuan anak-anak yang tiada mendapat didikan orang tua, tentang kelakuan an ak-anak yang memperoleh didikan orang tua. Dijelaskan tentang anak-anak yang tiada mengindahkan nasehat orang tua.

6a - 10b. Dijelaskan tentang orang tua yang mempunyai putra berandal. Dijelaskan bahwa, bila mendidik anak hendaknya dilakukan se jak sang anak masih kecil, agar didikan orang tua berhasil.

11a-15b. Dijelaskan disaat anak masih kecil hendaknya ditanamkan dasar-dasar keagamaan. Dijelaskan tentang larangan bagi anak terhadap orang tua. Dianjurkan agar memuja Sanghyang Wagiswari pada pagi hari, dan kemudian dilanjutkan dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dijelaskan tentang ting - kah laku murid.

16a-20b. Dijelaskan tentang hubungan timbal balik antara murid dan Guru. Dijelaskan tentang perbuatan yang tidak baik.

Dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah harta yang langgeng harta yang tidak dapat dicuri, harta yang mulia. Dijelaskan bahwasanya baik buruk perbuatan yang dilakukan akan ditanggung sendiri. Dijelaskan jika ingin hidup enak, hendaknya jangan berbuat kejahatan.

21a-25b. Dijelaskan bahwa baik buruknya perilaku sang anak tergantung dari orang tua itu sendiri. Dijelaskan tentang derita sang ibu selama mengandung sang anak. Bagaikan pohon kayu yang tumbuh dikuburan, bila seseorang mengetahui sesuatu namun tidak dilaksanakannya. Dijelaskan tentang Guru Susrusa.

26a-32a. Dijelaskan bahwa bila ingin mempunyai putra-putri yang berbudi luhur, hendaknya petuah-petuah yang terdapat di dalam SUTA SASANA dituruti.

---oooOooo---

53. TATWA GANAPATI

I.	Nama Lontar	: Tatwa Ganapati
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 38 Cm Leb. : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 35 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Wy. Samba Tahun : 1985
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Taliran Kaler b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : - d. Nama Kecamatan : Karangasem e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Dialog antara Sang Hyang Iswara dengan Bhatara Gana mengenai Ajaran Kerokhanian.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnamastu. Nihan patakwan Sang Ganapati ri Bhatara Guru; sabda su-nya, sangkeng Omkara mijil windhu, nga.................
X.	Berakhir dengan kalimat	: Mretyunjaya sya dewasya, yonamawya-mi kirttayet, dirggayusa mawapnoti, Sanggrama wijaye bhawet. Iti Sang Hyang Mretyunjaya, aywa ca-wuh, madoh marana de nira. Telas.
XI.	Isi ringkasnya	:

Didalam dialog antara Sang Hyang Iswara dengan Bhatara Gana, di mana Sang Hyang Iswara menjelaskan antara lain sebagai berikut ;

- Proses terjadinya unsur-unsur yang membentuk dunia beserta isinya , dan proses terjadinya manusia.
- Penjelasna mengenai persamaan makrokosmos dan mikrokosmos.
- Penjelasna tempat dan hakekat Muladhara, Nabhi, Kantha, hati dan Jihwagra.
- Proses pertumbuhan jabang bayi.
- Kemana perginya roh setelah meninggal.
- Penjelasna mengenai apa arti dan maksud yang disebut Agra Akasa dan Siwa Mandhala.
- Penjelasna tentang apa yang disebut Panca Atma dan Tri Atma.
- Penjelasan tentang Saddangga Yoga (Pratyaharayoga, Dhyan ayoga, Pranayamayoga, Dharanayoga, Tarkayoga, Samadhiyoga).
- Lebih lanjut dijelaskan apa yang dimaksud dengan Siwa Lingga dan Atma Lingga.

- Penjelasan dan uraian Catur Dasaksara, Utpti, Stiti, Pralina Panca Brahma dan Pancaksara.
  Cara memeras Dasaksara menjadi Pancaksara, Pancaksara menjadi Tryaksara, Tryaksara menjadi Omkara.
- Keterangan apa yang dimaksud dengan Sang Hyang Bhedadnana.
- Penjelasna apa yang dimaksud Moksa, dan bagaimana cara untuk mencapainya.
- Lebih lanjut dijelaskan apa yang disebut Catur Wiphala, Parembrahma.
- Juga dijelaskan beberapa jenis yoga dengan cara pelaksanaannya.
- Bagian akhir dari Tatwa Ganapati dijelaskan apa yang disebut Mula - cakra dan Tantra Mahapadha.
- Bagian penutup menjelaskan cara-cara melaksanakan Puja Sang Hyang Mretyunjaya.

---oooOooo---

54. TATWA BRATA

I.	Judul Lontar	: Tatwa Brata
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : - CaNo. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 25 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 38 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: - Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Jro Kanginan b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Sidemen d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnām-astu. Iti Sanghyang Tatwa Brathā, kayatnakěna de sang ngarěp luputā ring janma sangsarā, ikā těgěsing bhrātha, bhrātha haraning hamtāhi, nga, ha, ngaraning hangawruhi, kakinawruhan, bhrā, nga, sahana hanā, apan mětu sa - hanta wiśesā,
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: Nyan mantra pangabhakti, ma, Ong Sūrya saloka na tasya, warada syasi warcānā, sarwa tatasya sidantěm, śrada ya nata nityasah, Ong Ang, Ong Ung, Ong Mang nama Swāhā, tělas.
X.	Isi Ringkasnya	:

1b - 5b. Dijelas kan tentang bratha, dijelaskan pula mengenai Dasendria yang diumpamakan sebagai sepuluh ekor sapi di tengah sawah. Dijelaskan tentang tri Patapan : bayu; sabda; idhep, tentang Catur Kalpana , tentang Catur Dumawi; metri, karuna; mudita; upeksa. Juga dijelaskan tenta ng Huku,Lima : sandi;tapa; lungguh; pratyaksa; kalepasan. Dijelaskan tentang tata cara sebelum menjalani bratha, berisikan mantra untuk men - jalani bratha.

6a - 10b. Dijelaskan tentang Madhu Parka beserta mantranya, dijelaskan pula tentang puja Madhu Parka, berisikan mantra Albahan bras. Dijelaskan tentang Aji Tutug yang berisikan tentang purnama. Dijelaskan tentang bratha susukan, dijelaskan mengenai bratha yang memakai patokan Panca wara. Berisikan mantra bratha Ñembung, berisikan mantra Alabahan. Dijelaskan mengenai bratha yang memakai patokan Ekadasi, pananggal dan panglong.

11a - 15b. Dijelaskan tentang bratha yang memakai patokan Duadasi beserta mantranya, dijelaskan mengenai bratha setiap sasih kasangha beserta mantranya, tentang bratha Abajung, tentang bratha berjalan sema-

lam suntuk, tentang bratha hanya makan buah-buahan, tentang bratha makan nasi putih kuning setiap kliwon beserta mantranya, tentang bratha makan nasi dengan lauk terung bulan, dan nasi dengan lauk bira, tentang bra-tha makan katambat tiga biji sehari, tentang bratha makan kupat lepet , tentang bratha setiap hari kamis beserta mantranya, bratha setiap hari sabtu beserta mantranya, tentang bratha makan nasi kepel setiap redite umanis, tentang bratha setiap Redite yang lamanya satu tahun, tentang upawasa setiap tilem beserta mantranya. Dijelaskan tentang bratha makan nasi sakepel setiap purnama kasangha.

16a - 20b. Dijelaskan tentang bratha Nisang, tentang bratha Nrus tunjung, tentang bratha Nrisadha beserta mantranya, tentang bratha Ngra cak, tentang brtaha Tri Sandya , tentang bratha Makima. tentang Upawasa setiap Duadasi sukla paksa sasih kapitu beserta mantranya, tentang bra-tha setiap purnamá Sadha, tentang bratha Ngraka Sabha, tentang bratha makan sekali setiap hari, tentang bratha hanya makan umbi-umbian, ten - tang bratha hanya makan nasi, tentang bratha Angasta, tentang bratha Wi jakara, tentang bratha Hanara Soti, tentang bratha menurut Pancawara be serta mantranya, dijelaskan pula tentang bratha Lila Wara.

21a - 25b. Dijelaskan tentang bratha Murnama Sada, Amukti Sada , tentang bratha Amurna Sada, Amukti Labda, tentang bratha makan kupat kepelan, tentang bratha N̄ekulanggi tentang bratha makan aron-aron, ten-tang bratha makan tumpeng dengan lauk uyah areng, tentang bratha Haji , tentang bratha makan segala macam buah, tentang bratha makan segala je-nis bunga, tentang bratha makan sembung, tentang bratha makan segala je nis umbi-umbian beserta mantranya.

26a - 30b. Dijelaskan tentang bratha An̄anding dadap, tentang bra tha Dulamidaha beserta mantranya, tentang bratha Ngeka bakta, tentang bratha tidur sambil berdiri, tentang bratha makan di Pakadutan, tentang bratha makan tidak boleh nambah, tentang bratha Murana, tentang bratha asidekep Sawegung, tentang asuci laksana, tentang bratha N̄arin Galungan berisikam mantra untuk makan Sarimpen, tentang bratha Manca Maha Butha, tentang bratha makan di pangkon, tentang bratha ngareng beserta mantra-nya, tentang bratha Nangkenara, tentang bratha Mutring pangkon, tentang bratha Haja tukar, tentang bratha Hamandawa, berisikan mantra asusur, mantra alabahan bras, dijelaskan tentang bratha makan di tempat tidur.

31a - 35b. Dijelaskan tentang bratha Asuci laksana, tentang bra-tha makan Lalab lunglungan, tentang bratha Alingga prana, tentang bra - tha makan bunga Srigading, tentang bratha jika memakai alas da n pepaya, tentang bratha jika makan memakai alas daun pakis kidang, dijelaskan ten tang penentraman hati orang yang sedang menjalani bratha beserta sarana dan mantranya, tentang bratha Monasusur, berisikan mantra untuk menjala ni bratha, tentang bratha tidak boleh makan daging ayam. Dijelaskan ten tang Aji Saraswati beserta upakaranya. Dijelaskan tentang bratha makan

haru, tentang bratha Anjaya, tentang bratha Murana.

36a - 38a. Dijelaskan tentang turunnya Sang Sri Gati beserta upakara dan mantranya, berisikan mantra pangabakti.

---oooOooo---

55. SUMMARY LONTAR

I. Judul Lontar : TATWA PADMASANA

II. Nomor Kode Lontar : -

III. Ukuran Lontar : a). Panjang : 30 Cm.
b). Lebar : 3,5 Cm.
c). Tebal : 35 lembar.

IV. Isi Pokok : Puja Mantra

V. Asal/Sumber Lontar : Ida Bagus Mika, Griya Muncan

VI. Dikarang oleh : -

VII. Ditulis oleh : Ida Bagus Mika, Griya Dwipa Muncan

VIII. Dimulai dengan kalimat : Ong Awighnamāstu namasidem. Iki pengaksama, ritatkala nguncarang mantra.

IX. Berakhir dengan kalimat : Ong Dhirghayu rastu, tatastu astu swahā.

X. Isi Ringkas :

Memuat mantra-mantra dan sarana :

1. Bhuta Sambrama.
2. Panungkup Bhuwana.
3. Pandewasrayan.
4. Pamatuh.
5. Kaputusan Candra Gringsing.
6. Panyawa Wisnu.
7. Panyawa Brahma.
8. Pangurip Mantra.
9. Panawar.
10. Tutur Bhuwana sarira, sastranya : Sang, Ang, Tang, Ing, Ung, Nang, Mang, Sang, Pang, Yang. Dasaksara diringkes menjadi Tryaksara, aksaranya : Ang, Ung, Mang. Tryaksara diringkes menjadi Rwa Bhineda :

Ang, Ah. Penunggalan Rwa Bhineda menjadi Ekaksara, menjadi Windu. Penunggalan Windu menjadi Ongkara Merta.

11. Sastra tiga : Modre, Wrehastra, Swalita.
12. Catur Loka Dibya: Suloka, Mataloka, Sunyaloka.
13. Membuat obat, sastra dan mantranya.
14. Sedanan Balyan.
15. Wijaksara untuk masing-masing Dewa-Dewi.

56. TUTUR A NA CA RA KA

I. Judul Lontar : Tutur A Na Ca Ra Ka
II. Nomor Kode : Krp. No. : - Ca.No. : -
III. Ukuran Lontar : Panj. : 30 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV. Jumlah Lembaran : 16 lembar
V. Nama Pengarang : - Tahun : -
VI. Nama Panulis/penyalin : - Tahun : -
VII. Asal Sumber Lontar : a. Nama Rumah : -
b. Nama Banjar : -
c. Nama Desa : Padangkerta
d. Nama Kecamatan : -
e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII. Dimulai dengan Kalimat : Ong Awighnamastu. Iti beteling kaputusan, ring tělěnging Sanghyang Hulan, banu mahapā. Ring tělěnging Sanghyang Surya, banu tirta kamaṇdalu, ikanggo wasuh suci sari.
IX. Berakhir dengan Kalimat : Ang Ung Mang, ring nabi, nabi, nga, pusěr, woddhi pusěr gěnahira rupa kadi apuy, kadi dhamar tan pakukus, drawe , haywa lětěhi, sang hanganurat, apan kojarāna lingāji iki. Dewaning rat, wurip ing rat kabeh, sarining pūjjā, sarining tapa brattha.
X. Isi Ringkasnya :

1b - 5b. Dijelaskan tentang Sanghyang Puspa Tanalum. Dijelaskan tentang jalan para Bhatara di dala tubuh. Dijelaskan pula tentang Sang - hyang Tiga. Juga dijelaskan mengenai marga larangan, dijelaskan tentang Dharma Sewaka. Dijelaskan tentang Rwa Bhineda, tentang Sanghyang Atma . Dijelaskan tentang Aksara HA NA CA RA KA yang jumlahnya delapan belas buah.

6a - 10b. Dijelaskan tentang HA NA CA RA KA di dalam tubuh, ten - tang Dasa aksara, tentang Panca aksara, tentang Tri aksara, tentang Panca Brahma. Dijelaskan tentang Catur Sanak : Anggapati; Mrajapati; Banaspati; Banaspati Raja.

11a - 16b. Dijelaskan tentang hubungan buana alit dengan buana a - gung. Dijelaskan tentang Pangentur Kawah. Dijelaskan tentang Putusing Tiga. Dijelaskan tentang pertemuan antara Panca Aksara dengan Panca Brahma. Juga dijelaskan mengenai Sanghyang Manik Rata Wisesa, tentang Sanghyang Manik Astagina.

---oooOooo---

57. TUTUR BAGAWAN PANYARIKAN

I.	Nama Lontar	: Tutur Bagawan Panyarikan
II.	Nomor kode	: Krp. No. : - Ca.No.: -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 33 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 25 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: - Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Jro Kanginan b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Sidemen d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Menceritakan tugas bagawan Panyarikan diberikan kepercayaan penuh oleh Hyang Siwa untuk menyelidiki seluruh atma yang sedang menjalankan hukuman siksaan sesuai dengan perbuatan mereka di - Mercapada.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnamastu. Purusah panarikanca, masastrah ratna tryadna, ...
X.	Berakhir dengan Kalimat	: ..., ring luhur sang Naradha manglayang ring ambarakasa, katinghalan dening rasang Narada.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Sungguh sangat sedih Bagawan Panyarikan menyaksikan seluruh atma dengan beraneka ragam hukuman siksaan, sesuai dengan apa mereka perbuat di Mercapada. Setiap atma didatangi, didekati, ditanyakan, dan terkadang dijelaskan apa yang telah mereka lakukan di mercapada. Semua hukuman siksaan ada batas waktunya. Hal ini sesuai dengan banyak sedikitnya kesalahan yang mereka perbuat. Semakin besar kesalahan, semakin menurun tingkat mahluk yang mereka masuki sewaktu penirisan kembali. Sedangkan semakin kecil kesalahan, semakin naiklah tingkat mahluk yang mereka masuki jika menitis kemudian.

Ada seorang atma yang disebut sang Tatulak, ditemukan oleh Bagawan Panyarikan. Atma ini mendapat tempat di bawah pohon maderi yang berdaun satu lembar. Siang malam diaberteduh disana, sehingga kelihatannya sangat kurus. Melihat kenyataan ini maka diberikan penjelasan oleh Bagawan Panyarika n tentang perbuatanya di Mercapada. Dia sering menolak-menolak rejeki. Sehabis batas waktu penyiksaan, dia diberikan turun ke Mercapada untuk menekuni tugas seorang dukun dalam hal penolakan seluruh jenis bahaya.

Dijelaskan ada atma akibat mati berperang. Kemudian diantar oleh Bagawan Panyarikan ke hadapan Hyang Śiwa, sehingga diberikan tempat di Sorga selama dua puluh tahun.

Dijelaskan pula atma seseorang bernama Sang Niaung, akibat bertapa di sebuah bebukitan/gunung sehingga mati terbakar. Hal inipun segera dihaturkan ke hadapan Hyang Śiwa, diberi sorga selama 20 tahun.

oooOooo

58. TUTUR DASENDRIYA

I.	Nama Lontar	: Tutur Dasendriya
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : - Ca. No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 30 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 39 Lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Gusti nyoman Da - ngin. Tahun : 1909 Ç
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Padangkerta d. Nama Kecamatan : Karangasem e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Mengungkapkan sepuluh kesenangan (sepuluh indra), yang dapat merasakan sesuatu yang berbeda-beda.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Om awighnammastu, nihan Dasendriya, nga, lwirnya tryakendriya, nga, wuwunta, - mwang kulit sirahta, ...
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Kang anūrat, I Gusti nyoman Dangin, sa - king Padangkrětta, Amlapūra.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Dalam naskah ini diungkapkan sepuluh indra yang meliputi : kulit, telinga, hidung, mulut, lidah, pantat, perana, kaki dan tangan, kepala , dan mata. Kulit:untuk merasakan sesuatu yang bersifat halus dan lunak ; telinga : untuk mendengar segala jenis suara atau bunyi-bunyian yang bersifat lembur dan halus yang tidak membengkakkan anak telinga; Hidung : untuk membahu segala sesuatu yang bersifat harum, manis dan enak; mulut: untuk memakan dan meminum yang tidak terlalu panas, tidak terlalu keras, tidak terlalu dingin; lidah : untuk merasakan segala jenis sad rasa; pantat adalah berfungsi merasakan segala sesuatu yang bersifat lembut dan lunak, baik dalam hal mengeluarkan kotoran maupun dalam hal duduk; perana adalah untuk merasakan segala sesuatu yang bersifat lunak, lembut dan halus; kaki dan tangan adalah untuk berjalan (bertindak) dan mengambil segala sesuatu yang bersifat baik(tidak bersifat benda tajam); kepala adalah untuk memikirkan segala sesuatu yang bersifat positif dan menghindari benturan-benturan benda tajam dan keras; sedangkan mata merupakan alat optik yang berfungsi untuk melihat segala sesuatu yang menyenangkan, yakni yang bersifat indah, bagus, dan c antik.

Disebutkan tujuan sorga meliputi : somo loko, kabayan buyut, Sūryya Loka, Ratū, Bhūda Loka, Bujanggā Boddha, dan Būjanggä Siwa. Disebutkan pula catur dhasaksara, pancaksara, serta beberapa mentra dan tujuannya.

Dijelaskan juga tentang catur semadi, yang dilaksanakan oleh seseorang yang menginginkan keselamatan dan ketentraman, yang meliputi ; gantyan, bojyan, saptan, dan nistan. Tersebut pula tentang senjata-senjata dewata, seperti bajra, dupa danda, moksala, pasa, angkus, cakra, trisula, padma, kundi, sangka, dan sebagainya.

oooOooo

59. TUTUR RESI SASANA

I. Judul Lontar : Tutur Resi Sasana.
II. Nomor Kode : Krp.No. : - Ca.No. : -
III. Ukuran Lontar : Panj. : 35 Cm. Leb. : 3,5 Cm.
IV. Jumlah Lembaran : 41 lembar
V. Nama Pengarang : - Tahun : -
VI. Nama Penulis/penyalin : I Kt. Sengod Tahun : -
VII. Asal Sumber Lontar : a. Nama Rumah : Jro Kanginan
b. Nama Banjar : -
c. Nama Desa : Sidemen
d. Nama Kecamatan : -
e. Nama Kabupaten : Karangasem.

VIII. Dimulai dengan Kalimat : Itthi brāhmā mokta. Ong śrī paśupata ya namah. Bhatāra paśupati sirā mojarakěn śāstrā, ling nira. Na bhumih na jalam wapi, na tejana ca marutah, na ca brāhmā na ca wisnuh, na ca ewam maheśwarā

IX. Berakhir dengan Kalimat : Kunang yan hana sang sidhanta minum ikang tan yogya hinuman nira, yan maka nimita tan wruh nirā yan camah, maka wasana wruh sira yan campur, i wěkasan, maprayaścita ta sira, mana daha prayaścita ring guru.

X. Isi Ringkasnya :

1b - 5b. Dijelaskan tentang Catur Weda, tentang Cundasi, tentang Upacandasi, tentang Kalpana Sastra, tentang Jyotisa, tentang Wyakarana Sastra, Dijelaskan pula tentang Kama Tantra, tentang Pimangsa Sastra, tentang Pasupati Sastra, tentang Mahadhata Sastra, tentang Wesasika Sastra, tentang Siksa Widhi Sastra. Dijelaskan tentang Alpaka Jnyana Sastra. Dijelaskan tentang penciptaan Alam Semesta.

6a - 10b. Dijelaskan tentang Panca Maha Butha. Dijelaskan tentang penciptaan manusia oleh Bhatara Brahma, yang pertama tercipta adalah Brahmana yang memahami Catur Weda yang berisikan tentang Samurdha, tentang Patalawya, tentang Sadantya, tentang Wyanjana Aksara. Dijelaskan tentang Dewi Swaranjika. Yang kedua tercipta adalah Kesatria yang memahami ilmu peperangan.

11a-15b. Kemudian tercipta Wesya yang memahami ilmu pertanian, peternakan. Dan yang terakhir tercipta adalah Sudra yang memahami

ilmu perdagangan dan pelayaran. Dijelaskan tentang Candala. Dijelaskan tentang penciptaan Sthawa Rajanggama. Dijelaskan tentang tata cara Paguruan. Dijelaskan tentang Denda. Dijelaskan tentang larangan bagi murid.

16a-20b. Dijelaskan tentang kewajiban murid terhadap Guru. Dijelaskan tentang larangan bagi pendeta beserta dendanya. Dijelaskan tentang Panca Siksa. Dijelaskan tentang Ahiangsa, tentang Satya, tentang Awyawahara, tentang Asteya, tentang Guru Susrusa, tentang Soca, tentang Apramadha, tentang Aharalagawa. Dijelaskan tentang Brahmacari.

21a-25b. Dijelaskan tentang Hyajamana, tentang Brunahatya, tentang Patita, tentang Guru Tanghaka, tentang Prasiddha panten, tentang Guru Talyaka, tentang Setya, Dijelaskan tentang Sad Atatayi. Dijelaskan tentang Snana. Dijelaskan tentang Puspa Satwika, tentang Jagra Satwika, tentang Jnyana Satwika. Dijelaskan tentang ajaran Bhatara Sangkara, tentang ajaran Bhatara Sambhu.

26a-30b. Dijelaskan tentang ajaran Bhatara Rudra, yang berisikan mengenai Ahingsa, tentang Brahmacari, tentang Awyawaharika, tentang Astenyā. Dijelaskan tentang Pencuri. Dijelaskan tentang ajaran Bhatara Siwa, yang berisikan Akrodha, tentang Guru Susrusa, tentang Aharalaghawa, tentang Apramadha. Dijelaskan tentang Siwopakrana.

31a-35b. Dijelaskan tentang tingkah laku sang Guru. Dijelaskan tentang musuh-musuh di dalam tubuh. Dijelaskan tentang Stri S akta, tentang Panak Sakta, tentang Dyuta Sakta, tentang Mrogadha, tentang Awana, tentang Nidra, tentang Giri Sakta, tentang Giha Sakta, Tentang Sunia Sakta, mengenai Asana, mengenai Jala Sakta. Dijelaskan tentang Wreti Sasana.

36a-41b. Dijelaskan tentang tata cara orang yang akan di Diksa. Dijelaskan tentang Panten. Dijelaskan tentang Acoksa Mangsa. Dijelaskan tentang Prani Krimi. Dijelaskan mengenai Duhkrimi. Dijelaskan tentang pantangan bagi seorang Siddhanta. Dijelaskan tentang Wana Bhaksana.

---oo0ooo---

60. TUTUR BUANA MBAHBAH, DLL

I. Nama Lontar : Tutur Buana Mbahbah, dll

II. Nomor Kode : Krp. No. : - Ca. No. : -

III. Ukuran Lontar : Panj. : 45 Cm Leb. : 3,5 Cm

IV. Jumlah lembaran : 26 lembar

V. Nama Pengarang : - Tahun : -

VI. Nama Penulis/penyalin : Ida Bagus Madhe Jlantik Tahun : 1908 Caka

VII. Asal Sumber Lontar :
a. Nama Rumah : Griya Kacicang
b. Nama Banjar : -
c. Nama Desa : Babandem
d. Nama Kecamatan : -
e. Nama Kabupaten : Karangasem

VIII. Isi Pokoknya : Menguraikan tentang asal mula adanya dunia beserta segala isinya. Disinggung juga tentang tutur pabratan dan tutur kuranta bolong.

IX. Dimulai dengan Kalimat : Om awighnamastu.
Iti tutūr Bhuwanā Mahbah, nga,kawruh akna denirang, sang harěp, basewa ka darman, ring sang mahyun astiti ring Sang Hyang Widdhi, ...

X. Barakhir dengan Kalimat : Kasurat antuk Idā Bagus Madhe Jlantik, ring Griya Kacicang, Amlapura, Karangasem : Bali.

XI. Isi Ringkasnya :

Diawali dengan cerita mulai adanya dunia beserta segala isinya. Pada mulanya diungkapkan tidak ada bumi, matahari, bulan, bintang, batara-batari, dewa-dewi, gandarwa-gandarwi, sehingga dunia terasa sepi sekali. Dari hal inilah muncul dewa dari Hana Tan Hana yang bergelar Guru Widi Tunggal. Dengan adanya inilah maka terciptalah Sang H yang Mareko Jati dari hasil semadi. Kemudian Sang Hyang Mareko Jati beryoga tercipta lah para dewa, manusia, dan segala isi dunia lainnya.
Adanya Sang H yang Aksara, juga berkat beryoganya Sang Hyang Siwa Reko, sehingga ada aksara Swalita, Wreastra, dan Modre. Dengan beryoganya Sanghyang Suhun Kidul, munculah Brahmana, Kesatria, Wesya, dan Sudra. Disinggung tentang persyaratan dan sarana bebanten baik kecil maupun besar, dan ke hadapan siapa bebanten itu dihaturkan, yang diiringi dengan mantra tertentu, dalam menghaturkannya. Terungkap pula bahwa hasil yang dinikmati oleh manusia di Mercapada adalah tergantung dari baik buruknya perbuatan mereka.

Diceritakan tentang seseorang yang mengikuti ajaran Tatwa Brata, yakni ajaran tentang pabratan. Sebab baik buruknya hasil yang dinikmati oleh manusia adalah tergantung dari ketekunannya menjalankan tatwa Brata, dengan segala sarana yang ada di dalamnya.

Berakhir dengan Tutur Kuranta Bolong, yang menguraikan tentang isi Kanda Lima, Kanda Pat, Kanda Telu, dan Kanda Tunggal.

oooOooo

61. SUMMARY LONTAR

I. NAMA LONTAR : TUTUR ANGKUS PRANA
II. NOMOR KODE : Krp. No. - Ca No. -
III. UKURAN LONTAR : Panjang : 43 cm, Lebar : 3,5 cm
IV. JUMLAH LEMBARAN : 17 lb.
V. NAMA PENGARANG : -
VI. NAMA PENULIS : I Wayan Samba, 30 Mei 1985
VII. ASAL SUMBER : Jero Kanginan, Sidemen, Karangasem.
VIII. ISI POKOK : Menguraikan tentang pokok hidup dan mati (gelar urip mwang pati) disertai tata cara pelaksanaannya di dalam bhuwana alit.
IX. DIMULAI DENGAN KALIMAT : Om Awighnamāstu namo siddham. Iki tutur Angkus Prana, panelasan ing rasa utama, yoga tapa brata, ...
X. BERAKHIR DENGAN KALIMAT : Samangkana katuturannya, panglakwan ikang aji śastra molah, kweh ikang marganya, yan kweh, tan kena winilang. Telas.
XI. ISI RINGKAS

Lontar ini menceriterakan ketika dunia ini masih kosong, tidak ada apa-apa, tidak ada bumi dan langit, tetapi hanya ada Sang Hyang Tunggal yaitu bhatara Budha Utpati. Kemudian ada air, api, dan angin. Air = Sang Hyang Ari; Api = Sang Hyang - Panon; Angin = Sang Hyang Amretha. Setelah itu barulah ada bumi, langit, dan embang (jarak) di tengah-tengah.
Langit = Bapa Akaśa; Bumi = Ibu Pretiwi; dan Embang =Bhatara - Śiwa.

Kemudian ada matahari, bulan, bintang, gunung, danau, lautan dan mulai ada arah timur, selatan, barat, utara, dst.

Begitu juga ada bhatara Iśwara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, dst; dan ada Sang Hyang Panca Mahabhuta, serta Pancawisaya yang menjadi Sang Hyang Daśendria. Dari itu lahirlah śastra Swalalita, dan Modre yang diciptakan oleh Bhatara Budha yang diletakkan dalam bhuwana Alit, dan bhuwana Agung. Akhirnya ada bhatara Umara disebut Sang Hyang Ajnyana Sandhi. Beliau yang menguasai/ memenuhi Jagat raya ini, beliau berbadan Śiwa disebut Sang - Hyang Widhi Wasa.

Selanjutnya berturut-turut diuraikan tutur tentang : pembersihan diri, ngrangsuk bayu kadharman, tutur samuścaya, tutur bhagawan Kasiapa yang disebut bhagawan Swakarma, tutur Upadeśa, tutur kadharma samuścaya, tutur Kanda pat tiga, tutur padhuning sembah, tutur Arjuna jaya astawa, dan tutur kawakyan. Dari sekian tutur itu masing-masing ada keterangan tentang tata cara pelaksanaannya di dalam bhuwana Alit (badan kita) yang semua itu merupakan dasar-dasar/pokok hidup dan mati (gelar urip mwang pati), yang dibuat oleh Sang Hyang Eka Jalu-Resi.

---

62. TUTUR SUKSMANING RAJAPENI

I.	Judul Lontar	: Tutur Suksmaning Rajapeni.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 30 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 23 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Gst. Nym. Dangin. Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Padangkerta. d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnamastu nama śidham. Iki panělasaning utama, tanana mwah, pasurup surupaning tutur utama, pababaktaning pralinna, sudha hayu sa kalě nista kala, raja peni ngaranya, raja, nga, ratu, peni, nga, panganggo, panganggon sang ratu utama tan malih,
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: Měne-katiběśwarga loka, měne-katiba gunung, gunung hundra latna, tuhun juję majuja, hambil hatmane haturang ring bhaṭāra sakti, bhaṭāra sakti hangaturang ring bhaṭāra guru, bhaṭāra guru, han dane, Tělas.

X. Isi Ringkas :

1b - 5b. Dijelaskan tentang Sanghyang Tiga Suksma: Hyang Bapa; Hyang Ibu; dan Ragane. Dijelaskan tentang Pangasih sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang sembah. Dijelaskan tentang Kaputusan I Nawang Rum sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Datu Pujanggi.

6a - 10b. Dijelaskan tentang Catur Sanak, yang dapat membuat manusia itu sakit maupun sehat. Dijelaskan tentang cara-cara menguasai berbagai makhluk hidup. Dijelaskan tentang Sipta Sunia tanpa Maya.

11a-15b. Dijelaskan tentang ciri-ciri bila kematian akan tiba. Dijelaskan tentang cara-cara jika ingin mencapai sorga. Dijelaskan tentang Wik Para ma Rahasya. Dijelaskan tentang Kaputusan Taman Sari. Dijelaskan tentang Kalepasan. Dijelaskan tentang Sangu Kamatian, sarana beserta mantranya. Dijelaskan

tentang Mantra Pangardhana musuh.

16a-20b. Dijelaskan tentang Kaputusan Kreta Smara. Dijelaskan ten - tang Sanghyang Puspa Tanalum. Dijelaskan tentang Marga Lara ngan. Dijelaskan tentang Sanghyang Tiga Utama. Dijelaskan tentang Tri Nadi. Dijelaskan tentang Sanghyang Siwa Sapurna.

21a-23b. Dijelaskan tentang ciri-ciri bila saat kematian akan tiba. Dijelaskan tentang Sanghya ng Siwatma. Dijelaskan tentang Sanghyang Puspa Tanalum.

---oooOooo---

63. TINGKAHING AGURU LAKI

I.	Nama Lontar	: Tingkahing Aguru Laki
II.	Nomor Kode	: Krp. No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 25 Cm Leb. : 3,5 Cm
IV.	Jumlah Lembaran	: 10 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: - Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : Jro Kanginan b. Nama Banjar : - c. N ama Desa : Sidemen d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII.	Isi Pokoknya	: Sikap Seorang istri terhadap suami dan sikap seorang suami terhadap istri.
IX.	Dimulai dengan kalimat	: Nyan tingkahing wong aguru laki, mwah aguru wadon, ...
X.	Berakhir dengan kalimat	: ... ,mwah yen durung ya wruh amantra kadya mangkanā, dadi malih ya amantra, pati palanya ring palĕkasan.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Seorang istri seyogyanya menampakkan diri tetap rupawan di hadapan suaminya. Hal ini senantiasa dilakukan dengan asuci laksana sebagai langkah dalam memadukan bibit yang baik, sehingga memperoleh seorang anak yang suputra. Seorang istri tidak boleh alpaka terhadap suami, terlebih - lebih berkata kasar. Seorang istri tidak boleh terlalu sering hilir mudik di hadapan suami yang sedang menghadapi bhoga pada m alam hari.

Seorang suami sepantasnya bersikap hati-hati dan teliti terhadap istri, terlebih-lebih di saat istri sedang mengandung, sebab dapat mempengaruhi anaknya di kemudian hari. Pada Malam hari di kala si istri sedang tidur dalam keadaan mengandung, si suami tidak boleh melangkahi istri, se hingga para leluhur yang akan menjelma melalui bayi tersebut tidak terhalang.

oooOooo

64. USADA DALEM

I.	Judul Lontzr	: Usada Dalem.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 30 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 19 lembar
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Gst, Nym. Dangin. Tahun : -
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Padangkerta. d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Dimulai dengan Kalimat	: Awighnamastu nama sidham. Iti husada dalěm, nga, tingkahing matatam - ban, yan hanambarin wong hagring pupug karuhun, hiti pamupug, śa, yeh h añar, mawadah sibuh sělěm, sěkar hakatih, kětisin
IX.	Berakhir dengan Kalimat	: Ma, Ong bhaṭāri dhūrggā madu mlāra, raja naga waras, guṇa, wurip wara sanghyang kresṇā, idhěp sanghyang bayu, wurip, hih tambanin jro wě - těnge sinayu, keděp siddhi mandhi mantranku, tělas.
X.	Isi Ringkas	:

1b - 5b. Dijelaskan tentang Pamugpug, sarana beserta mantranya. Berisikan mantra obat, mantra Pangentas. Dijelaskan tentang pertolongan kepada orang sakit, sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang obat tiwang Lempuyeng. Dijelaskan ten - tang obat Tiwang Barak, sarana beserta mantranya.

6a - 10b. Dijelaskan tentang Pangulih Desti, sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Pabancah Desti, sarana beserta mantranya, tentang Tatulak Tuju, sarana beserta mantranya, tentang obat Uluhati beserta sarananya, tentang Pambancut, sarana beserta mantranya, tentang Pamatuh, sarana beserta mantranya, ten - tang obat Tiwang Ancuk-ancuk, beserta saranya, tentang obat Tiwang We dus beserta sarananya. Dijelaskan tentang Pabalik Sumpah, sarana beserta mantranya, tentang obat Tiwang Nge - tor sarana beserta mantranya, tentang Panawar, sarana beser ta mantranya, tentang Kakambuh, sarana beserta mantranya, tentang obat Tiwang Mring beserta sarananya, tentang obat

11a beserta sarananya, tentang obat untuk orang gila beser ta sarananya, tentang obat Barah Badurungasdas, sarana be - serta mantranya, tentang obat batuk beserta sarananya, ten- tang obat Bengkak beserta sarananya, tentang obat Dingin be serta sarananya, tentang obat panas beserta sarananya.

11a-15b. Dijelaskan tentang Panglanang beserta sarananya, tentang obat Inoa rasa beserta sarananya, tentang obat kawaya beser ta sarananaya, tentang obat Kanar pepe beserta sarananya, tentang obat Mata Kutiken beserta sarananya, tentang obat lupa beserta sarananya, tentang obat Badasa beserta sarana- nya, tentang obat Rare sisik sarana beserta mantranya, ten- tang obat menoret beserta sarananya, tentang obat Ngirapa beserta sarananya, tentang obat sakit mata beserta mantra - nya, tentang obat Ayan beserta sarana dan mantranya, ten - tang obat Bengeng beserta sarananya, tentang obat Munteber saran a beserta mantranya. Dijelaskan tentang Kaputusan Ja- ran Guyang, sarana beserta mantranya. Tentang obat Mutih Mi si pijen sarana beserta mantranya, tentang obat Tiwang We - dus sarana beserta mantranya. Dijelaskan tentang Pangingkup sarwa angker sarana beserta mantranya, tentang obat untuk mengeluarkan bayi yang mati dalam kandungan. Dijelaskan ten ta ng cara menolong ibu yang sukar melahirkan sarana beser ta mantranya. Dijelaskan tentang Panyampi sarana beserta mantranya, tentang obat Jampi saran a beserta mantranya.

16a-19a. Dijelaskan tentang obat Menoret beserta mantranya, tentang Pamatuh Apes sarana beserta mantranya, tentang obat bayi yang terus menangis siang malam sarana beserta mantranya, tentang obat Lesu sarana beserta mantranya, tentang obat Su la sarana beserta mantranya, tentang Param untuk kaki yang kejang sarana beserta mantranya, tentang obat kenoing nanah sarana beserta mantranya, tentang obat sakit perut sarana beserta mantranya, tentang obat sakit telinga beserta sara- nanya, tentang obat Ngebos Ngorob sarana beserta mantranya.

---oooOooo---

65. SUMMARY LONTAR

I. Judul Lontar : UTTARA KANDANING USADA.

II. Ukuran Lontar : a) Panjang : 30 Cm.

b) Lebar : 3,5 Cm.

c) Jumlah : 67 lembar.

III. Asal Lontar : Pidpid, Abang, Karangasem.

IV. Dikarang oleh : -

V. Ditulis oleh : I Ketut Sengod, Pidpid, Abang, Karangasem.

VI. Dimulai dengan kalimat : Ong Awighnāmāstu Ong. Iki Utarā kāndaning usadā sari, nga, wijiling sira sah saking dalěm, marmmanya mangkana, angapa pwa titahnya, karananya mijil kěnā saking dalěm, ana tatwanya iki, ujarnya sirā sang Prama Kawi,

VII. Berakhir dengan kalimat : Bwah blingbing buluh solas běsik, isin rong bengkětnya malih amoring madhun ñawan, ujare sang puh danawa boddha, tiba rikang sadhana, hinume, iki ujare, ma, Ong Ong mukra ya walikěnā, poma kěnā, mudra ya, 3.

VIII. Isi Ringkas :

1b - 5b. Dikisahkan Sang Buddha Kecapi bersemadi di Kuburan, karena semadinya begitu kuat, maka Bhatara Siwa mengutus Bhatari Durga untuk menganugrahi Sang Buddha Kecapi, suatu kesaktian yang tiada bandingannya. Dengan menggambar lidah Sang Budha Kecapi, sebagai Sthana Sang Hyang Saraswati, Sanghyang Mandhi Swara, Sanghyang Kunda Manik, Sanghyang Naga Wilet, Sanghyang Manik Asta gina.

Kemudian Bhatari Durga menjelaskan tentang Panca Aksara, tentang Sanghyang Ongkara.

6a -10b. Juga dijelaskan mengenai Sanghyang Candra Raditya, tentang Sanghyang Ardha Candra. Setelah merasa cukup memberikan penjelasan kemudian Bhatari Durga kembali ke Kahyangan. Tersebutlah dua orang dukun yang bernama Sang Klimosadha dan Sang Klimosadhi, mereka tinggal di Desa Lemah Tulis. Mereka berdua telah dikenal akan keahliannya mengobati orang sakit. Diceritrakan se - orang laki-laki yang bernama Sri Astaka menderita sakit parah maka dimintalah Sang Klimosadha untuk mengobati.

11a-15b. Setelah diberi obat Sri Astaka meninggal, dan Sang-Klimosadha menjadi malu, iapun pulang kerumahnya. Selama tiga hari ia tidak enak makan, karena sangat malu. Dikisahkan seorang janda tua yang bernama Sri - Nadhi jatuh sakit, dan dipanggilah Sang Klimosadhi untuk mengobati. Setelah diobati penyakit Sri Nadhi bertambah parah, dan Sang Klimosadhi menjadi sangat malu, iapun mohon diri. Kemudian Sang Klimosadhi pergi ke rumah Sang Klimosadha.

16a-20b. Sang Klimosadha menyambut dengan ramah kedatangan Sang Klimosadhi. Kemudian Sang Klimosadhi menjelaskan kedatangannya, untuk berguru kepada Sang Klimosadha. Kemudian mereka menceritrakan tentang kegagalan mereka masing-masing. Kemudian mereka bersepakat untuk berguru kepada Sang Buddha Kecapi. Mereka pun pergi menghadap Sang Buddha Kecapi. Setelah menghadap Sang Buddha Kecapi, mereka menjelaskan maksud kedatangan mereka.

21a-25b. Kemudian Sang Buddha Kecapi menjelaskan tentang Aguru Waktra. Setelah mereka paham akan Aguru Waktra, maka Sang Buddha Kecapi mengangkat mereka menjadi murid.

Kemudian Sang Buddha Kecapi menjelaskan kepada kedua muridnya, tentang cara-cara mengobati orang sakit dengan mengamati dan memeriksa tubuh i Sakit.

26a-30b. Kemudian dijelaskan juga tentang sebab-sebab timbulnya penyakit, serta bagaimana menanggulanginya dengan sarana dan mantra. Juga dijelaskan tentang cara menafsirkan apakah penyakit tersebut dapat disembuhkan ataukah tidak. Dijelaskan tentang Gring Bayu Sambara, tentang Gring Mangetat. Dijelaskan tentang ciri-ciri penyakit yang tidak dapat disembuhkan.

31a-35b. Kemudian Sang Buddha Kecapi menjelaskan tentang ciri-ciri penyakit yang dapat disembuhkan. Dijelaskan tentang Barah Jampi, tentang Gring Kokohan, tentang Barah di dalam, tentang Barah Siluman, tentang Tambwan Getih tentang Bedhasadayu, tentang Barah Indra, tentang Tiwang, tentang Bayu Sambutan, tentang kena acep-acepan, kena Sasawangan, tentang Pendadyan Hantu, tentang Katupu Keteg, tentang orang yang kesambot Pitara, tentang kena Papondeman.

36a-40b. Dijelaskan tentang Gring Nyasab, tentang Bhuh Badasa, tentang Rengrong Tekek, tentang Gring Antuselo, tentang Gring Sula Walitan, tentang Lara Bocog, tentang Gring Kesambut, tentang Gring Dekah, tentang Gring Kukurunging dada, tentang Gring Panas Nrus, tentang Gring Nyep nrus, tentang Gring Nyem nrus, tentang Gring Arep Kayangan, tentang Gring Panas Malunak, tentang Gring Panas Kabalunan, tentang Gring Tiwang Penyu, tentang Gring Panas Gumulung, tentang Gring Ngamokan.

41a-45b. Dijelaskan tentang Tiwang Bangke. Kemudian Sang Buddha Kecapi menjelaskan mengenai Sanghyang Tiga Wisesa beserta sthananya di Bhuana Agung maupun Bhuana Alit. Dijelaskan mengenai sumber segala penyakit, dan sumber obat. Dijelaskan tentang Bhagawan Kasyapa, Bhagawan -

Mrecu Kundha, Bhagawan Wrehaspati, Bhagawan Siwa Gandhu, Mpu Bradhah.

46a-50b. Dijelaskan tentang Sang Hyang Tiga Swari : Siwa; Sada Siwa; Parama Siwa. Dijelaskan tentang Sang Hyang Aksara sangha. Dijelaskan mengenai Sanghyang Tungtunging Sunia. Dijelaskan tentang cara menyatukan Sang - hyang Tiga Wisesa dengan Sang Hyang Mantra, Sanghyang Siddhi Guna, Sang Hyang Komara Kedhep, Sanghyang Komara Gana, Sang Hyang Komara Siddhi dan Sanghyang Komara Tunggal.

51a-55b. Dijelaskan tentang Sang Hyang Guru, yang bersthana di hati putih. Dijelaskan mengenai cara menyatukan hati putih. Dijelaskan tentang Sanghyang Amretha. Dijelaskan tentang Balian Lanang. Dijelaskan sumber dari segala penyakit. Dijelaskan mengenai sumber segala obat. Dijelaskan tentang Nini Siwagotra, tentang Kaki Siwagotra, tentang Hyang Jala Sangara, tentang Misa Wadana, tentang Yapuh Mina, tentang Gandhi.

56a-60b. Setelah Sang Buddha Kecapi selesai memberikan wejangan maka beliau bertanya kepada kedua muridnya, tentang ongkos yang ditarik oleh Sang Klimosadha dan Sang Klimosadhi setelah menyembuhkan seseorang. Dan keduanyapun menjelaskan tentang upah yang ditarik dalam prakteknya. Kemudian Sang Buddha Kecapi menjelaskan tentang upah yang harus diambil oleh seorang Dukun bila mengobati orang sakit.

61a-67b. Dijelaskan tentang Gring Bayu Maling, tentang Gring Kukurunging Babata. Dijelaskan tentang Sang Dharma-Maling. Dijelaskan tentang penyakit yang sulit di - sembuhkan. Dijelaskan tentang Gring Tiwang Luluru, tentang Gring Angurit Dowek. Dijelaskan tentang cara mengobati penyakit yang sulit disembuhkan. Dijelaskan tentang Gring Marta Walanggar.

UTTARA KANDANING USADA 5

Dijelaskan mengenai Sanghyang Bodha Twa. Dijelaskan mengenai Gring Brahma Geni Pakundan, tentang Sang Somu Dandawa Bodha.

---oooOooo---

66. WARGGASARI MANDARA GIRI

I. Nama Lontar : Warggasari Mandara Giri
II. Nomor Kode : Krp. No. : - Ca.No. : -
III. Ukuran Lontar : Panj. : 35 Cm Leb. : 3,5 cm
IV. Jumlah Lembaran : 34 lembar
V. Nama Pengarang : Tahun : -
VI. Nama Penulis/penyalin : I Made Suttā Tahun : 1909 Ćaka.
VII. Asal Sumber Lontar : a. Nama Rumah : -
b. Nama Banjar : Sindu
c. Nama Desa : Sidemen
d. Nama Kecamatan : -
e. Nama Kabupaten : Karangasem
VIII. Isi Pokoknya : Pemutaran Mandara Giri dari pihak Dewata dengan pihak Raksasa untuk meraih tirta amerta yang berakhir dengan perang sengit atas tirta itu, dengan kemenangan di pihak Dewata.
IX. Dimulai dengan Kalimat : Sinampurā titiyang dusun, manggawe warggāsarine, sāmpun Ida mapi tandhruh,...
X. Berakhir dengan Kalimat : Ampurayang aksara puniki kalintang kawon.
XI. Isi Ringkasnya :

Tersebutlah di dalam sebuah gunung Mandara (Mandara Giri) ada tirta amerta yang diemban oleh seorang dewi cantik bernama dewi Pretiwi. Gunung itu dijaga seekor naga besar yang berlilit dan berbadan gergaji.

Mengingat tirta itu tirta penghidupan, para dewata yang ada di sorga turun untuk mendapatkannya. Berita inipun cepat didengar oleh raksasa sakti bernama Kala Yudda . Seketika itu ia menyampaikan dan menyiapkan para patih dan bala raksasa menuju Mandara Giri. Setiba kedua belah pihak di tempat tirta tersebut, sungguh teramat ngeri melihat naga berbadan geggaji melilit Gunung Mandara itu. Akhirnya karena tekad yang begitu keras, para dewata memegang ekornya naga dan ditunggangi oleh Hyang Wisnu . Ke pala naga dipegang oleh para raksa sa dan ditunggangi oleh Ka la Yudda Akibat putaran yang terus menerus oleh para dewata dan raksasa, Dewi Pretiwi merasa sangat panas sehingga muncullah melalui mulut naga membawa sangku manik berisi tirta amerta. Dilihat oleh Kala Yudda, maka seketika itu diambillah tirta beaerta dewi Pretiwi dibawa terbang ke angkasa.Hyang Wisnu segera membuntuti jejak Kala Yudda. Di atas negeri Kala Yudda,Hyang Wis nu melihat tirta itu dibawa oleh Dewi Pretiwi. segeralah Hyang Wisnu turun d an berubah wujud menggantikan Dewi Pretiwi serta menyuruh Kala Yudda beserta bala raksasanya dengan upaya manis agar asuci laksana dalam rangka memperoleh tirta tersebut. Setelah ditinggal mandi, Hyang Wisnu me

larikan tirta itu ke sorga. Melihat hal ini Kala Yudda sangat marah dan pergi ke Sorga dengan seluruh bala raksasanya. Akhirnya meletuslah perang anta ra para dewata dengan para raksasa.

Perang terjadi sangat sengit dan lama. Kala Yudda sangat sakti dan kebal tanpa dilukai oleh senjata-senjata dewata. Atas restu Hyang Guru, maka Hyang Wisnu kembali merubah wujud menjadi Dewi Pretiwi dan membawa sangku manik berisi air racun, terjun ke medan laga seraya mendekat Kala Yudda dengan wajah manis. Sungguh sangat kaget dan gembira Kala Yudda melihat gadis cantik membawa tirta amerta seperti semula. Hyang Wisnu yang berubah wujud tersebut, menyuruh Kala Yudda dengan suara manis dan lembut agar segera meminum tirta tersebut dengan seluruh bala raksasanya. Dengan gembira pihak raksasa menurutinya . Tetapi dibalik itu, karena air racun maka mereka semua menemui ajalnya.

Tersebutlah di sorga kini keadaan telah aman dan tirta akan segera dibagi-bagikan. Mendengar hal ini, Kala Jaya anak Kala Pati, (bekas patih Kala Yuda) disuruh pergi oleh ibunya ke sorga untuk ikut mendapatkan tirta amerta dengan merubah wujud menjad i Widyadara. Dewi Ratih cepat mengetahui dan menyinari Kala Jaya, sehingga tampak oleh Hyang Wisnu, dan dipanahlah dengan cakra tepat mengenai lehernya. Kepala Kala Jaya yang dikenal Kala Rau, putus dan terbang ke angkasa seraya menguman-uman Dewi Ratih untuk membalas dendam.

oooOooo

67. WARGGASARI NI WARGASEKAR LANANG

I.	Nama Lontar	: Warggasari Ni Wargasekar Lanang.
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : - Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 35 Cm. Lebar : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah lembaran	: 38 lembar.
V.	Nama Pengarang	: - Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Gst. Ngh. Putu Tahun : 1909 ć
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah : - b. Nama Banjar : - c. Nama Desa : Padangkerta. d. Nama Kecamatan : - e. Nama Kabupaten : Karangasem.
VIII.	Isi Pokoknya	: Menceritakan pertemuan jodoh yang sangat harmonis antara Warggasekar dengan Dyah Narawati yang sama-sama berasal dari kehidupan sebatang kara.
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnamāstu. Kasyasih patyeng yayendhung sira sangācinna warggasari ninya Datu Nareśwari arane ika angamuha-muha malar-malar tuwasih aputra anghing sasiki lagi Mendra mong Panon Kya Warggasěkar Kinaděmakěn istri.
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Kasurat olih, I Gusti Nngeh Putu, saking Padangkrětha, Banjar Anggar-kasih, Amlapura.
XI.	Isi Ringkasnya	:

Tersebutlah Warggasekar yang berasal dari Majapahit telah berada di desa wates. Di desa ini ada seorang gadis cantik yang bernama Dyah Narawati. Gadis ini diasuh oleh kakeknya Datu Nareswari, karena telah ditinggal ke alam baka oleh ayah dan ibunya. Begitu juga Warggasekar adalah pemuda tampan yang hidup sebatang kara tanpa mengetahui siapa orang tuanya, dan hanya ingat hidup di desa Wates.

Memang sudah pertemuan jodoh, antara Warggasekar dengan Dyah Narawati. Keduanya saling mencintai secara terpadu. Hal ini adalah satu-satunya yang menjadi harapan kakeknya Datu Nareswari, sehingga Majapahit(desa Tariyukti-tempat kelahiran Warggasekar) dapat dirakit kembali dengan Desa Wates.

Senantiasa kakeknya menuturkan sejarah para leluhur Warggasekar di desa Tariyukti. Warggasekar sesungguhnya masih mempunyai ayah bernama Raden Jambi, kakeknya bernama Empu Pancamo Gatot. Akhirnya

demi ketenangan kedua pihak persaudaraan itu, maka Datu Nareswari (kakeknya Dyah Narawati) menyuruh Warggasekar pulang ke Tariyukti bersama calon istrinya Dyah Narawati dan disuruh langsung menghadap kakek Empu Pancano Gatot.

Segeralah mereka berdua pulang ke Tariyukti. Di tengah perjalanan mereka saling membujuk dan merayu larut dalam dunia asmara. Sa-Sangat lama mereka di perjalanan, dan kini telah tiba di desa Sila Penganten. Disini mereka disambut dengan baik penuh kasih sayang oleh Prabu Angsinom (paman Warggasekar), karena kemenakannya telah menjumpai kebahagiaan. Mereka bermalam pertama di sini dan langsung dibuatkan upacara perkawinan.

Keesokan harinya barulah diijinkan pulang ke Tariyukti. Tidak diceritakan lagi tentang pertemuan mereka dengan kakek dan orang tuanya di Tariyukti. Disinggung hanya keadaan berbulan madu antara Warggasekar dengan Dyah Narawati penuh kemesraan.

---oooOooo---

68. WIDI PAPINCATAN

I.	Nama Lontar	: Widi Papincatan.	
II.	Nomor Kode	: Krp.No. : -	Ca.No. : -
III.	Ukuran Lontar	: Panj. : 30 Cm.	Leb. : 3,5 Cm.
IV.	Jumlah Lembaran	: 18 lembar.	
V.	Nama Pengarang	: -	Tahun : -
VI.	Nama Penulis/penyalin	: I Ketut Sengod	Tahun : 1909 6
VII.	Asal Sumber Lontar	: a. Nama Rumah	: Jro Kanginan.
		b. Nama Banjar	: -
		c. Nama Desa	: Sidemen.
		d. Nama Kecamatan	: -
		e. Nama Kabupaten	: Karangasem.
VIII.	Isi Pokoknya	: Menguraikan tentang pantangan-pan - tangan kasta Brahmana serta kewajib-an-kewajiban yang harus dilaksanakan-nya.	
IX.	Dimulai dengan Kalimat	: Ong Awighnāmāstu. Iti Widhi Papincatan. Nihan linging śastra widhi Papincatan, saking śiwa śasana, Śiwa Dharma, mwang Pūrwwaga-ma.	
X.	Berakhir dengan Kalimat	: Tanggal Masehi, 1, Desember, tahun, 1987.	
XI.	Isi Ringkasnya	:	

Tersebut hal-hal yang harus dihindari oleh Kasta Brahmana, an - tara lain; seorang Brahmana tidak boleh tinggal menetap di rumah orang sudra, yang tiap hari diberi makan dan minum. Hal ini berakibat tidak diajak saling sembah oleh kaumnya. Seorang Brahmana tidak boleh makan sisa (lungsuran) orang sudra. Seorang Brahmana tidak boleh belajar ber sastra di rumah orang sudra.

Seorang Brahmana dapat didiksa, jika bisa menghindari diri dari perjudian, mengekang rasa marah, serta menghindari pekerjaan-pekerja-an seperti; masak-memasak, memahat, sebagai pekatik dan sejenisnya.

Kewajiban seorang Brahmana adalah selalu menyebarluaskan dan me ngajarkan ajaran Dharma dan selalu membuat kebaikan jagat raya. Jika me langgar dari kewajiban-kewajiban yang dimaksud, maka selamanya ti - dak didiksa. Seandainya meninggal harus dikubur sesuai dengan catur cun taka.

Jika Brahmana meninggal salah pati, harus diupacarai dan tidak bisa disembah serta sisa (lungsurannya) tidak bisa dimakan. Disinggung pula jika Brahmana makan sisa orang Kesatria, maka dia akan menjadi

Kesatria, Kesatria makan sisa orang wesya akan menjadi wesya, dan wesya makan sisa orang sudra akan menjadi sudra.

Jika para bujangga dikenai kata-kata kasar, maka yang mengenainya itu harus mengadakan upacara pamrascita.

Diuraikan pula tentang wejangan-wejangan yang harus diikuti dan dilaksanakan dan sesuatu yang seyogyanya dihindari oleh semua orang. Dijelaskan pula tentang sikap yang harus dipegang teguh oleh para intelek; antara lain; supaya tidak bersifat egois, tidak memuji kewangsaan, keluarga, kepandaian, dan diri sendiri serta tidak membuat ke - sengsaraan orang.

Berakhir dengan cerita sekilah Bhagawan Indra Loka dengan Sang Para Yogya.

---oooOooo---

69. SUMMARY LONTAR

I. Judul Lontar : Babad Pande Besi

II. Nomor Kode Lontar : -

III. Ukuran Lontar : a) Panjang : 35 Cm.
b) L e b a r : 3,5 Cm.
c) T e b a l : 60 lembar.

IV. Isi Pokok : Penyebaran warga Arya Kepandean di Bali. Norma-norma dan kewajibannya yang harus ditaati. Upacara dan mantra yang dipakai dalam mengerjakan suatu pekerjaan pertama.

V. Dikarang oleh : -

VI. Ditulis oleh : I. Ida I Dewa Gede Catra, Jero Kanginan Sidemen, Karangasem.
II. I Gusti Gede Bilih, Padangkerta, Amlapura.

VII. Asal/Sumber Lontar : Bantang Banwa, Sukasada, Buleleng.

VIII. Mulai dengan kalimat :
Ong Awighnamastu nama siwa ya. Iti pratata nikang linggan ikang praju - rit, sane turun ke Bali, maraheng Wilwatikta, duk sawiji matemahan kweh .....

IX. Berakhir dengan kalimat :
Surat Bhagawan Citra Catra, swamin ira Bhatari Saraswati, matandāksara Bhatara Indra.

K. Isi Ringkas :

Pernikahan Brahmana Wisesa di Ketepeng Reges dengan Ksatriya di Wilwatikta melahirkan para Arya, kemudian hari diangkat menjadi patih di Bali. Sedangkan pernikahan Brahmana Wisesa dengan Mpu Siwaguna menurunkan para Arya Kependean. Salah seorang diantaranya adalah Mpu Gandring, pembuat senjata keris yang terkenal di Majapahit. Para Pande juga menyebar ke Bali, mula-mula di Tusan dan Gelegel. Kemudian penyebaran mereka sampai ke Jeruk, Tegal Ambengan, Tonja, Praupan, Padanglwah, Kayuputih, Jembrana, Bangsul Bungaya. Perpindahan Aji Pande Wesi, keturunan Bhatara Berahma dirintis oleh Mpu Galuh dan Mpu Pradah. Kemudian warga Pande di Bali diberikan ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban. Barang siapa melanggar norma-norma yang telah disampaikan itu oleh leluhurnya, mereka pasti kena kutukan.

Norma-norma itu antara lain :

1. Tetap setia kepada warga Pande.
2. Senantiasa melakukan pemujaan kepada leluhurnya dan setiap akan memulai pekerjaan.
3. Mentaati perintah dan menjahui larangannya.
4. Kewajibannya membuat senjata tajam seperti : tombak, pedang, cakra, keris dan lain-lainnya.
5. Membuat tirta pangentas bagi orang mati.
6. Membakar mayat dengan pemujaannya.
7. Tidak boleh muput (menyelesaikan) upacara warga Brahmana.

Lontar ini memuat : mantra-mantara seperti :

1. Mantra membuat senjata, mengalahkan musuh.
2. Mantra pemalu, api, sepit, culik, pengandruh, pananggas, kikir, gurinda, dan lain-lainnya.
3. Mantra pangider Bhuwana.
4. Mantra tirta untuk mayat.

5. Mantra liang kubur dan peti mayat.
6. Mantra rajahan dan pasupatinya.

70. SUMMARY LONTAR

I. Judul Lontar : Babad Gajah Mada

II. Nomor Kode Lontar :

III. Ukuran Lontar : a) Panjang : 45 Cm.
b) L e b a r : 3,5 Cm.
c) T e b a l : 31 Cm.

IV. Isi Pokok : Menceritakan riwayat lahirnya Gajah Mada dan pengangkatan putra Kresna Kepakisan menjadi raja di Bali.

V. Dikarang oleh : -

VI. Ditulis oleh : I Wayahan Getas.

VII. Asal/Sumber Lontar : Jro Kanginan, Sidemen Karangasem.

VIII. Mulai dengan Kalimat: Awighnamastu namasidam. Ong Saraswati namostubhyam, warade kamarupini .....

IX. Berakhir dengan ka- : Asuta Sri Tapolung, apanelah Sri Ga - jah Mada Wahana, Dalem Bedahulu nama- nia wekasan.

X. Isi Ringkas :

Mpu Ragarunting menjadi guru Nabhe dari Mpu Suradharma Yyasa di Lemahtulis. Mpu Suradharma menikah dengan Nari Ratih. Pada suatu hari mereka makan bersama di asrama, tetapi Nari Ratih tidak membawa air. Maka Mpu Suradharma meninggalkan Ratih, mencari air.

Sanghyang Kasuhun Kidul, berubah wujud menyerupai Mpu Suradharma. Ia datang ke Pasraman membawa air. Kedatangannya disambut gembira tanpa syak wasangka oleh Ratih, hingga mereka memadu cinta kasih, melakukan perbuatan layaknya suami istri. Setelah itu Kasuhun Kidul pergi dari Pasraman.

Tidak berselang lama, datanglah Mpu Suradharma membawa air. Nari Ratih sedih, bingung dan kecewa bahkan kecewa atas petaka atau perbuatannya tadi. Ia diusut oleh suaminya

secara jujur Nari Ratih mengatakan ia telah melakukan perbuatan aib, karena ia menyangka yang datang tadi adalah Mpu Suradharma.

Atas dosa itu, Nari Ratih dan suaminya meninggalkan pesraman. Mereka pergi ke gunung Sumeru, kemudian ke desa Mada. Di desa itu Ratih melahirkan seorang anak laki-laki. Putranya ini diberi nama Mada dan dipungut oleh seorang patih yang sudah tua, dari Majalangu. Sedangkan kedua orang tuanya bertapa ke tengah hutan.

Mada sejak kecil sudah menunjukkan adanya sifat-sifat : cakap, trampil, tangkas, lincah dan gagah perkasa. Setelah dewasa ia mengganti ayah angkatnya menjadi patih di Majalangu. Demikianlah Mada menjadi patih yang terkenal di Nusantara. Kemudian ia menikah dengan Ki Bebet, putri si patih tua atau ayah angkatnya.

Danghyang Kepakisan bertahta di Majalangu. Diceritakan bahwa Beliau beryoga di atas batu, lahirlah bayi kembar : Sri Kresna Kepakisan dan Sri Soma Kepakisan. Konon bayi kembar ini merupakan reinkarnasi Nari Ratih dan Mpu Suradharma. Sri Kresna Kepakisan mempunyai empat orang putra, masing-masing bertahta di Pasuruan, di Brambangan di Bali, dan di Sumbawa.

Dalem Sri Waturenggong Kresna Kepakisan, bertahta di Swecapura, Bali. Beliau didampingi oleh para patih Arya Kutawaringin, Arya Manguri, Arya Dalancang, Arya Pinatih, Pangeran Ularan, Pangeran Pasek Gelgel, dan Pangeran Gede Bandesa. Karena lamarannya ditolak, Beliau mengutus para patihnya menyerang raja Pasuruan dan Brambangan, dengan menawan atau menyerahkan hidup-hidup. Terjadilah Terjadilah pertempuran sengit, kedua raja itu tewas dalam medan laga. Para patih mempersembahkan penggalan kepala kedua raja itu kehadapan Dalem Sri Waturenggong.

Dalem murka, karena para patihnya melanggar perintah telah membunuh kedua saudara sepupunya. Atas pelanggaran itu Dalem mengusir para patihnya dari istana Swecapura dengan memberi perbekalan secukupnya. Ki Bandesa disupat diganti namanya menjadi Pangeran Manik Mas. Diberikan : rakyat, 100 orang, sawah wit, 100, janggala sukat, 100, bala tentara, 100 Beliau berputra Ki Gde Manik Mas dan Ki Gde Pasar Badung. Ki Gde Pasar Badung berputra Ki Bandesa Kayu Mas.

Pangeran Pasek diberi rakyat 300 orang, Beliau mendirikan puri di Sweca Linggarsa pura (Gelgel). Pasek Gelgel berputra : Pangeran Gelgel, Pangeran Abyan Tubuh, Pangeran Selat, Pangeran Nongan, Pangeran Sebetan, Pangeran Batur, Pangeran Anyar, dan Ki Gde Samping. Pangeran Gelgel berputra : Pangeran Desa Gelgel dan Pangeran Manik Mas.

I Gusti Kaleran, patih agung Gelgel, bekerjasama dengan Ki Gusti Jungutan dan sejumlah patih dari karangasem memberontak raja Gelgel. Dengan tipumuslihatnya, raja Gelgel tertawan dipenjarakan di desa Liran. Runtuhnya Gelgel, putra-putra raja mengungsi, seperti Ki Gde Abyan Tubuh ke Mangwi lalu ke Jembrana. Ki Gde Gumpyar ke Banjarangkan. Ki Gde Bandesa Selat ke Marga. Ki Gde Bandesa Samping ke Krambitan.

Dalem Kesari bertahta di Kuripan, Besakih. Pamrajannya di pura Salending. Beliau mendirikan stana dan Sadkahyangan, yaitu : pura penataran Agung Besakih, pura Bukit Gamongan, Pura Uluwatu, Pura Airjeruk, dan Pura Penataran Pejeng. Di Tiap-tiap pura itu diadakan piodalan pujawalikrama seperti dimuat dalam Rajapurana. Patirthan di Panataran Agung Besakih pada Purnama sasih kapat. Ngusaba di Dalem Puri pada Tilem sasih Kapitu. Bhatara Turun Kabeh di Panataran Agung pada Purnama sasih Kenem. Karya Nyepi Patabuh Gentuh setiap Tilem sasih Kesanga Setiap seratus tahun dilaksanakan upacara Ekadasa Rudra di Pu-

ra Panataran Agung Besakih. Dalem Kesari berputra : Sri Jaya Kesanu. Pada masa pemerintahan Sri Jaya Kesunu, kerajaan Bali mencapai masa keemasannya.

Mpu Kuturan berasrama di Padang, Silayukti. Beliau mendirikan pura : Panataran Padang, Panataran Goa Lawah, pura dasar Gelgel, pura Klotok, dan pura Agung Kentelgumi. Beliau moksah di Slayukti.

Pendeta Buda Siwa wangsa, Mpu Indra Cakra mengambil istri dari Blah Batu, berputra : Pasung Rigis Kebo Julung. Bhatara Wisnu beryoga di Batumadeg, lahirlah bayi kembar Masula dan Masuli. Istananya : Sri Tapolung, kemudian bergelar : Sri Gajah Wahana, Dalem Bedahulu yang terakhir.

71. GAGURITAN COKORATU

I. Nama Lontar : Gaguritan Cokoratu
II. Nomor Kode : Krp. No.:- Ca No. : -
III. Ukuran Lontar : Panj. : 50 Cm leb. : 3,5 Cm
IV. Jumlah Lembaran : 74 lembar
V. Nama pengarang : - Tahun : -
VI. Nama Penulis/penyalin : - Tahun : -
VII. Asal Sumber Lontar : a. Nama Rumah : Gria Kecicang
b. Nama Banjar : -
c. Nama Desa : -
d, Nama Kecamatan : -
e. Nama Kabupaten : Karangasem

VIII. Dimulai dengan Kalimat : PANGKUR. Rātu dwagung tawah, lintang adoh manah tityange wyakti, kadi wacanan dewagung, nunas te masasañjan, i dewagung rai manahurin halus, kar kija malali twan, i mayĕr mahatur malih.

IX. Berakhir dengan Kalimat : Pahutan makwacā idā, anggan idā ngi ja sitsit, sāmpun mali ali idā, masoca intĕn ngedanin, ari ngusapin lĕngis, i kĕsyĕg mahatur tanglus, sarwi sarĕngma ngusap, i dewagung putra wyakti, tĕnke pĕdih i dwagung hona ramram.

X. Isi Ringkas :

1b - 5b. Diceritakan para putra istana, pergi ke bale kerta gosa, hendak melihat-lihat pasar pada suatu senja. sedangkan di istana Dewagung tercenung dalam kesedihan, dan menceritakan kepada adiknya, bahwa dia akan meninggalkan dunia ini. Karena setia sang adik ingin turut bersama sang kakak, kemudian Dewagung menulis surat untuk sang raja juga untuk sang Ratna Juwita.

6a - 10b. Setelah membuat surat, yang kemudian ditaruh di atas meja, kemudian mereka berdua bersiap-siap untuk bunuh diri. Dengan keris di tangan masing-masing, mereka bunuh diri. Setelah keduanya meninggal dunia, terjadilah keajaiban alam, angin ribut, seakan kilat bercanda dengan gempa. Dikisahkan pula di istana semua menjadi resah gelisah. Kemudian diceritakan keadaan raja Kahuripan beserta ketiga orang istrinya.

11a - 15b. Disuatu pagi berkunjunglah raja Kahuripan disertai ketiga orang istrinya ke Manciu negara. Terlihatlah kesedihan di istana Manciu. Setelah mengetahui apa yang menyebabkan istana Manciu bermuram durja, maka kemudian raja Kahuripan dan raja Manciu masuk ke kamar dimana Dewagung dan sang adik bunuh diri, dengan membaca mantra merekapun berhasil masuk kamar, dan surat yang tergeletak di atas meja merekapun membacanya.

16a - 20b. Setelah membaca surat tersebut, kedua raja itupun menjadi sangat berduka, demikian pula seluruh isi istana. Kemudian raja Kahuripan beserta raja Manciu berdoa, dengan khusuk mereka berdua berdoa di hadapan kedua putra raja tersebut. Dengan kemurahan hati Sanghyang Wenang mengabulkan permohonan raja Kahuripan dan raja Manciu, maka kedua putra raja tersebut hidup kembali. dan dikisahkan kegembiraan mereka yang hadir.

21a - 25b. Diceritakan suasana kegembiraan di istana setelah Dewagung dan sang adik hidup kembali, dan semua putra istana memeluk penuh rasa haru kedua putra raja yang hidup kembali, serta mohon maaf atas kesalahan yang diperbuat dimasa silam. Kemudian kedua putra raja tersebut menghampiri ayah bundanya, serta mohon maaf.

25a - 30b. Diceritakan kedatangan prabu Daha di istana Kahuripan, kemudian sang prabu Daha menyembah sang prabu Kahuripan beserta istri. Kedatangan prabu Daha antara lain untuk membicarakan perjodohan putra - putri mereka. Sang prabu Kahuripan dengan senang hati menyetujui rencana tersebut.

31a - 35b. Diceritakan suasana puri Kahuripan pada waktu malam hari, para putra istana bercengkrama di bale Murdha manik, sedangkan para putrinya istana bersenda gurau di Gedong Gedah. Setelah cukup lama sang prabu Daha beserta pengiring berada di Kahuripan dan dijamu dengan cukup mewah, maka sang prabu Dahapun mohon diri untuk mempersiapkan segala sesuatu mengenai upacara penyambutan. Setiba di istana maka sang prabu mengadakan rapat, membahas upacara pernikahan tersebut.

36a - 40b. Diceritakan di Manciu negeri, sang putra raja dirias dengan busana yang serba gemerlapan, kemudian menghadap kepada sang prabu di Gedong Gedah, mohon diperkenankan untuk manemui sang Ratna Juwita. Setelah bertemu, kemudian sang putra istana memberikan sepucuk surat yang dititipkan Dewagung. Setelah membaca surat tersebut, betapa hancur luluh hati sang Ratna Juwita.

41a - 45b. Dikisahkan betapa gembiranya raja Kahuripan beserta permaisuri melihat para putra yang cerah ceria. Diceritakan pula suatu hari sang prabu Kahuripan yang disertai ketiga istrinya dan para putra dan para putri hendak berkunjung ke Astra Mustapa. Diceritakan keadaan para putra putri raja yang serba gemerlapan. Diceritakan pula keadaan di Astra Mustapa, tentang persiapan-persiapan upacara penyambutan. Kemudian tibalah rombonga n raja Kahuripan yang disambut dengan ramah tamah dan meriah.

46a - 50b. Diceritakan keindahan istana Astra Mustapa, semua para putra istana Kahuripan maupun para kerabat istana merasa takjub menyaksikan keindahan bale Murdha manik yang terbuat dari emas. Setelah perjamuan usai, kemudian raja Kahuripan memberikan beberapa senjata pusaka, namun prabu Astra Mustapa menolak dengan halus. Dan diceritakan juga para putri yang menyertai prabu Kahuripan yang beristirahat di Gedong Kawi Smara, yang mempunyai dua belas ruangan. Dalam kunjungan tersebut prabu Kahuripan mengadakan perundingan dengan prabu Astra Mustapa mengenai ha-

ri pernikahan putra putri mereka, yang sebelumnya didahului dengan upacara potong gigi.

51a - 55b. Diceritakan tentang persiapan-persiapan yang dilakukan, semua bangunan istana dihias dengan megah, begitu juga jalan-jalan dihias dan di kiri kanan jalan dipajang lampu. Diceritakan pula para putra putri istana sibuk mempersiapkan diri demi menyongsong upacara potong gigi tersebut, demikian pula para punggawa dan tanda mantri sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Dan para prajurit siap siaga menjaga keamanan.

56a - 60b. Dikisahkan di M anciu Pura, para kerabat kraton sibuk mengadakan persiapan-persiapan upacara potong gigi, ada yang mempersiapkan balè Pemandesan, yang seolah-olah mengalahkan keindahan Indra Loka. Diceritakan pula upacara pengekeban para putri di Manciu yang dipimpin oleh seorang bhagawan. Suasana gegap gempita, suara gambelan bersautan. Dipaparkan pula persiapan upacara pernikahan putra Kahuripan dengan putri Daha, pun diceritakan permaisuri prabu Kahuripan menengok sang calon menantu di Gedong Gedah.

61a - 65b. Diceritakan kesibukan-kesibukan baik di Manciu Pura maupun di Astra Mustapa, sang pangeran dirias dengan apik, busana serba gemerlapan laksana H yang Kama Yang tiada tercela, demikian pula sang Ratna Juwita dirias dengan seksama. Diceritakan pula keberangkatan rombongan mempelai putri, yang didiringi oleh kerabat keraton. Kemudian diceritakan tentang persiapan upacara penyambutan di Mustapa Pura. Kemudian tibalah rombongan sang Ratna Juwita yang disambut dengan meriah.

66a - 70b. Dikisahkan pertemuan sang Dyah Ratna Juwita dengan sang Pangeran, bagaikan Sanghyang Smara Ratih yang turun dari Kahyangan. Diceritakan pula sang Pangeran dengan segala upaya menghentikan tangisan sang Ratna Juwita, namum sang Ratna Juwita tiada hentinya menangis.

71a - 74b. Dikisahkan suasana di istana yang gegap gempita, kota - pun menjadi ramai. Dan upacara pernikahan berlangsung dengan meriah, para tamu dari berbagai kerajaan memenuhi istana.

oooOooo

72. SUMMARY LONTAR

I.	Nama Lontar	: Geguritan Ambarapati (Megantaka)
II.	Nomor Kode	:
III.	Ukuran Lontar	: Panjang : 40 Cm. Lebar : 3,5 Cm. Jumlah : 75 lembar.
IV.	Nama Pengarang	: -
V.	Nama Penulis/penyalin	: -
VI.	Asal Sumber Lontar yang di - tulis/disalin	: Jro Kanginan, Sidemen, Karangasem.
VII.	Isi Pokoknya	: Menceritakan tentang kisah percintaan Raden Mantri Ambarapati dengan Raden Dewi Ambarasari.
VIII.	Dimulai dengan kalimat	: Bhismillah irahman irahim. Sang ratu ring Nusambara agunge anyakra werti mabala tan patandingan maduwe putra kakalih anging mijile buncing, ...
IX.	Berakhir dengan kalimat	: .... Raden Galuh sedek anganggit gam - bir lan katrangan sareng menuh susun genep sawarnaning sekar, Raden Mantri Ambarapati anulih ngawi matembang Ku- mambang.

X. Isi Ringkas :

Permaisuri raja Nusambara melahirkan bayi kembar, Raden Dewi Ambarasari dan Raden Mas Matilar Negara. Setelah melahirkan anak kembar itu, Ne - gara ditimpa petaka. Rakyan Apatih mendengar sabda gaib, agar salah satu putra raja dibuang sehingga malapetaka itu baru akan sirna. Atas pertimbangan Raja bersama para patihnya, maka dengan berat hati Raden Dewi Ambarasari dibuang di pulau Mas di seberang lautan.

Raden Ambarapati dari negeri Ambaramadya berpetualang. Diiringi oleh para patih dan rakyat yang setia mereka mengarungi samudra. Akhirnya berlabuh di pulau Mas. Di sana Raden Ambarapati berjumpa dengan Raden Dewi Ambarasari. Mereka berdua saling cinta menyintai, memadu kasih dan sepakat untuk meninggalkan pembuangan itu.

Mereka pulang ke Ambaramadya. Dalam pelayaran di tengah samudra, tiba-tiba bertiup angin topan dan badai. Semua pengiringnya tewas. Raden Ambarapati dan Twan Dewi terhempas. Mereka terpisah, masing-masing terseret arus badai.

Raden Dewi Ambarasari terdampar di Melaka. Ia dipungut dan dirawat oleh Ni Rangda. Raden Galuh berkeluh kesah karena kehilangan kekasih, Raden Ambarapati. Walau selalu dihibur oleh Ni Rasadriya, putri Ni Rangda, tetapi

hatinya tetap duka.

Penguasa Melaka, Raden Megantaka dengan pengiring berburu (menje - rat) burung. Tetapi perburuannya itu sia-sia, seekor burungpun tak berha - sil ditangkap. Perjalanan mereka terlunta-lunta, tersesat tak tahu arah. Akhirnya mereka tiba di gubuk Ni Rangda. Menjumpai gadis cantik, Raden Megantaka jatuh cinta dan meminangnya. Ni Rangda menerima pinangan tuannya sehingga Raden Dewi dan Ni Rasadriya dipaksa diajak ke istana.Setibanya di puri Raden Galuh jatuh sakit.

Raden Ambarapati terdampar di dermaga Melaka. Ia dipungut oleh se - orang pedagang nasi. Semenjak padagang nasi (I Balu Kawanan) memungut a - nak itu, dagangannya semakin laris. Pada suatu hari, Raden Ambarapati diajak ke istana Melaka untuk mengobati Dewi Ambarasari. Pada pertemuan itu mereka sepakat untuk melarikan diri. Mereka tiba di Ambaramadya dengan selamat, disambut gembira oleh sanak keluarganya. Raden Ambarapati memadu kasih di Taman sari.

I Limbur jatuh cinta kepada Raden Ambarapati. Ia memasang guna-guna untuk menjerat Raden Mantri. Usahanya berhasil, Raden Mantri jatuh kepelukannya. I Limbur menyuruh I Langlangbuta membunuh Raden Galuh agar cintanya tak ada yang menghalanginya. Raden Dewi tewas disertai dengan tanda- tanda alam buruk. Guna-guna I Limbur punah. Raden Ambarapati meratapi mayat Raden Galuh.

Raden Mas Tilar Negara menjemput kakaknya di pembuangan. Dalam perjalanan, di tengah hutan ia berjumpa dengan Dewi Sekarkencana. Seorang putri yang cantik jelita, putri raja Jim. Dialah yang memberitahukan tempat Raden Galuh. Mereka saling cinta-menyintai, kemudian bersama-sama pergi ke Ambaramadya.

Raden Megantaka murka, setelah mengetahui bahwa Raden Galuh diculik oleh Raden Ambarapati. Di Melaka dipersiapkan penyerbuan ke Ambaramadya. Pertempuran tak dapat dihindarkan. Raden Ambarapati ditawan dan dicincang di tegal jimbar. Raden Megantaka meratapi mayat Raden Dewi Ambarasari.

Radem Ambarapati diselamatkan oleh Dewi Sekarkencana dan Raden Mas Tilar Bumi. Kemudian mereka menyerang Raden Megantaka. Berkat anugrah Bidadari Suprabha dan Tilotama, Raden Dewi Ambarasari kembali hidup dan akhirnya Raden Megantaka dapat dikalahkan dalam perang tanding itu.

oooOooo

73. SUMMARY LONTAR

I. Judul Lontar : Gaguritan Pamargin Budha

II. Nomor Kode Lontar : -

III. Ukuran Lontar : a) Panjang : 30 Cm.
b) L e b a r : 3,5 Cm.
c) T e b a l : 35 Cm.

IV. Isi Pokok : Perjalan Budha (Sakyamuni), penjelasan tentang marga jati yang diberikan kepada Bhagawan Wasista dan Bharadwaja.

V. Dikarang oleh : -

VI. Ditulis oleh : Ida Bagus Mika

VII. Asal/Sumber Lontar : Milik Ida Bagus Mika, Geriya Dwipa Buncan.

VIII. Mulai dengan kalimat : Ong Awighnamastu nam sidhem. Pangkur Nocap tibā ring Kosalā, Sanghyang Budha kiring antuk bhiku sami ring Wanggawana malungguh,.....

IX. Berakhir dengan kalimat : Hyang Widhi mahalingan. Lintang licin tan lintang ring kemalan.

X. Isi Ringkas :

Perjalan Sanghyang Budha diiringi oleh para bhiksu telah tiba di Kosala. Kemudian tinggal di dusun Manasatirta, sebuah dusun kecil di tengah hutan Wanggawana. Yang mana tempat itu merupakan sebuah tempat suci bagi para wiku mendalami ajaran-ajaran kebenaran.

Diceritakan bahwa, antara Bhagawan Bharadwaja dengan Bhagawan Wasista terjadi suatu perbedaan paham terhadap sebuah pohon. Bhagawan Bharadwaja menyebut Tarukse, sedangkan Bhagawan Wasista menyebut Puskarasadi. Untuk mendapat kebenaran yang pasti, mereka menanyakan kepada Sanghyang Budha

Di sana mereka menanyakan tentang jalan kebenaran yang hakiki (sejati) menuju Brahman. dan yang mana disebut dengan Brahmana. Sanghyang Budha memberikan penjelasan secara panjang lebar disertai dengan contoh-contoh, dan nasehat-nasehat yang hendaknya dipegang teguh untuk mencapai kebenaran yang hakiki, kelak menghantarkan seseorang untuk mencapai alam sunia (nirwana).

Secara ringkas butir-butir nasehat Sanghyang Budha dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Jangan terikat kepada hawanafsu, tresna.
2. Mempunyai pandangan lurus, teguh pada iman.
3. Pusatkan pikiran (semadhi).
4. Nirwana dipusatkan menjadi tujuan utama.
5. Cita, laksana tingkah laku yang baik selalu diusahakan.
6. Hargailah dirimu sendiri sebelum menghargai orang lain.
7. Periksalah terlebih dahulu diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain.
8. Kejelekan dibalas dengan kebaikan.
9. Jangan melakukan perbuatan hina.
10. Tidak membesar-besarkan keburukan orang lain.

Lima leteh, meliputi :

1. Maling lanang (pencuri laki-laki).
2. Maling luh (pencuri perempuan).
3. Maling megal (begal, rampok).
4. Maling botoh (penjudi).
5. Maling janma menggah maling (bekerja sama dengan pencuri.

Petikan Sundarigama, meliputi : agama, igama, dan tirta. Agama memuat ajaran-ajaran yang termaktub dalam kitab suci. Igama memuat tingkahlaku manusia yang sesuai dengan norma-norma kesusilaan. Tirta merupakan alat pembersihan, panglukatan mala sumaput, dan sumber kehidupan di dunia. Orang Jawa menyebut

Tirtha Pawitra. Orang Bali menyebut Sanghyang Nirartha, berarti yang meninggalkan alam kedewataan turn ke bumi. Orang Hindu menyebut Aji Saka, berarti asal mulanya dunia. Di Sumbawa disebut Sanghyang Sumeru, artinya Bapa-ibu. Di Sasak disebut Sangupati, berarti senantiasa menghidupkan kembali. Di Balyage disebut Ida Bhatara Bawu Rauh, artinya asal mulanya pendeta, brahmana, wiku, yang menegaskan ajaran dharma.